

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN  
LAWANG KORI DI NAMPUDADI, PETANAHAN,  
KABUPATEN KEBUMEN**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Mendapat Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Oleh

**FIRLI SILVIA AMARO  
NIM. 1617503015**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Firli Silvia Amaro  
NIM : 1617503015  
Jenjang : S1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Makna Simbolik dalam Tradisi Pemindahan *Lawang Kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 April 2020

Saya yang menyatakan

IAIN PURW



**Firli Silvia Amaro**

**NIM. 1617503015**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI* DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN

yang disusun oleh Firli Silvia Amaro (NIM. 1617503015) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 30 April 2020 dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Ketua Sidang



**Dr. Hartono, M.Si**

**NIP. 19720501 200501 1 004**

Penguji II/ Sekretaris Sidang



**Fitrisari Setyorini, M. Hum**

**NIDN. 2003078902**

Penguji Utama

# IAIN PURWOKERTO

**Arif Hidayat, M. Hum**

**NIDN. 2007018802**

Purwokerto, 10 Mei 2020



Dekan,

**Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag**

**NIP. 19630922 199002 2 001**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 April 2020

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi  
Firli Silvia Amaro  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Firli Silvia Amaro  
NIM : 1617503015  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Makna Simbolik dalam Tradisi Pemindahan  
*Lawang Kori* di Nampudadi, Petanahan,  
Kabupaten Kebumen

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunasaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Arif Hidayat, M. Hum**

## **Makna Simbolik dalam Tradisi Pemindahan *Lawang Kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen**

Firli Silvia Amaro

1617503015

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: [firlisilvia9532@gmail.com](mailto:firlisilvia9532@gmail.com)

### **Abstrak**

Manusia mempunyai tanggung jawab atas perannya dalam lingkungan agar keberlangsungan hidupnya terus berjalan. Salah satu tanggung jawabnya adalah dengan melanjutkan tradisi dari nenek moyang. Tradisi dapat terus berkembang karena di dalamnya menyimpan aturan serta makna sebagai alasan tradisi terus dilestarikan. Diantara beberapa tradisi yang hingga kini masih dilaksanakan adalah Tradisi Pemindahan *Lawang Kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen.

Tradisi ini penting untuk diteliti dalam bidang keilmuan untuk mengetahui bagaimana prosesi, makna dari penggunaan simbol, dan konteks simbol yang terdapat dalam tradisi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan prosesi dalam tradisi, dan mendeskripsikan makna simbol serta konteks simbol yang terkandung dalam Tradisi Pemindahan *Lawang Kori* di Desa Nampudadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Simbol Victor Turner yang memiliki konsep *Exegetical meaning* atau makna yang didapatkan dari informan warga setempat tentang ritual yang diamati, *Operasional meaning* atau makna yang diperoleh dari kejadian yang dialami pada saat ritual, dan *Posistional meaning* atau makna yang diperoleh dari hubungan antara simbol. Penelitian ini juga menggunakan pendapat Shils mengenai fungsi tradisi dimana tradisi menyimpan keterkaitan antara masa lalu dan masa kini yang kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tapi masih berwujud dan berfungsi di masa sekarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan menggunakan metode penelitian budaya dengan menggunakan pendekatan etnografi. Sumber primer berupa observasi dengan mendatangi dan mengamati secara langsung tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi, wawancara secara mendalam tentang prosesi dan makna pemindahan, serta dokumentasi kegiatan.

Penelitian ini menghasilkan, pertama pelaksanaan tradisi Pemindahan *Lawang Kori* sebagai wujud penghormatan kepada leluhur yang sudah menjaga desa dari segala hal. Selain itu sebagai bentuk peralihan tanggung jawab kepada kepala desa baru untuk memimpin desa dan merawat *lawang kori*. Kedua, makna simbol yang terdapat dalam tradisi baik dalam persiapan, pelaksanaan maupun acara penutupan yaitu adanya perwujudan kehidupan makhluk lain yang hidup berdampingan dengan mereka, adanya ketenangan dalam menjalani hidup dan ketentraman juga kedamaian yang diperoleh setelah melaksanakan tradisi pemindahan *lawang kori* baik antara manusia dan makhluk ghaib yang hidup bersama. Ketiga, konteks simbol dengan adanya tradisi pemindahan *lawang kori* yaitu tetap mempertahankan keaslian penggunaan simbol dan terus melaksanakan

tradisi sehingga jalinan kekeluargaan masyarakat semakin erat karena mereka bersatu melalui motivasi dan mencapai tujuan bersama bagi seluruh masyarakat yaitu terhindar dari gangguan dan mara bahaya.

**Kata Kunci:** Makna Simbolik, Tradisi Pemindahan *Lawang Kori*, Nampudadi.



## **Symbolic Meaning of *Lawang Kori* Moving Tradition in Nampudadi, Petanahan, Kebumen Regency**

Firli Silvia Amaro

1617503015

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: [firlisilvia9532@gmail.com](mailto:firlisilvia9532@gmail.com)

### **Abstrack**

Humans have the responsibility for their role in the environment so that its survival continues. One of his responsibilities is to continue the traditions of the ancestors. Traditions can continue to develop because they contain rules and meanings as a reason for tradition to be preserved. Among the several traditions that are still being carried out are the *Lawang Kori* Moving Tradition in Nampudadi, Petanahan, Kebumen Regency.

This tradition is important to be examined in the scientific field to find out how the procession, the meaning of the use of symbols, and the context of symbols contained in the tradition. The purpose of this study is to describe the procession in the tradition, and describe the meaning of the symbol and symbol context contained in the *Lawang Kori* Moving Tradition in Nampudadi Village. The theory used in this research is the Victor Turner Symbol Theory which has the concept of Exegetical meaning obtained from local residents' informants about the observed rituals, Operational meaning obtained from the event experienced during the ritual, and Positional Meaning obtained from the relationship between symbols. This research also uses Shils' opinion regarding the function of tradition where the tradition keeps a connection between the past and the present which is inherited by the past but still exist and functions in the present. This research uses the type of field research and uses cultural research methods using and ethnographic approach. The primary source is observation by visiting and directly observing the tradition of the moving of *lawang kori* in Nampudadi, in-depth interview about the procession and meaning of the moving, and documentation of activities.

This research resulted in the first implementation of the *Lawang Kori* Moving Tradition as a form of respect for ancestors who have guarded the village from everything. In addition, as a form of transfer of responsibility to the new village head to lead the village and take care of the *lawang kori*. Secondly, the meaning of the symbols contained in the traditions both in preparation, implementation and closing ceremony, namely the existence of the lives of other creatures that live side by side with them, the existence of calm in living life and peace as well as the peace obtained after carrying out the tradition of transfer of curly mace both between humans and beings supernatural who live together. Third, the context of the symbol with the tradition of moving the *lawang kori* is to maintain the authenticity of the use of symbols and continue to carry out the tradition so that the kinship of the community is tighter because they unite

through motivation and achieve a common goal for the whole community, namely to avoid disturbances and danger.

**Keywords: Symbolic Meaning, *Lawang Kori* Moving Tradition, Nampudadi.**





## **MOTTO**

*”Tanpa manusia budaya tidak ada, namun lebih penting dari itu, tanpa budaya,  
manusia tidak akan ada”*

(Clifford Geertz)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Imam Aly Nawawi dan Ibu Mutmainah yang selalu memberikan kasih sayang, mendo'akanku di setiap waktu dan semangat dalam kehidupanku, serta pengorbanan dan perjuangannya untukku.
2. Kakakku Heni Imroah yang selalu memotivasi dan dan Adik Muhammad Ade Prayogi yang seringkali dimintai bantuan.
3. Sahabat dan teman yang selalu memberikan semangat dan pengalaman berharga, terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan.
4. Almamater tercinta IAIN Purwokerto.



**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang telah menunaikan amanah dan risalah sehingga kita bisa merasakan nikmatnya Iman, Islam dan Ukhuwah. Semoga kelak, kita semua termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti. Amin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, motivasi, dan bantuan dalam segala hal yang berkaitan dengan skripsi ini. Maka dari itu, dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag. Dekan, Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. A. M Ismatullah S. Th. I., M.S.I selaku ketua jurusan dan Arif Hidayat, M. Hum selaku sekretaris jurusan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

4. Arif Hidayat, M. Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
6. Bapak Imam Aly Nawawi, Ibu Mutmainah, Kakak Heni Imroah, Adik Muhammad Ade Prayogi selaku orang tua dan saudara yang telah mendukung atau pun memotivasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Keluarga Desa Nampudadi yang sudah seperti keluarga kedua yang telah meluangkan waktu terkait pengumpulan data sehingga skripsi dapat terselesaikan.
8. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwokerto Utara. Terutama pada Abah Kiai Taifuqurrahman dan Ibu Nyai Wasilah.
9. Kepada keluarga antimainstream SPI 2016, terimakasih telah menjadi bagian terciptanya skripsi ini.
10. Teman-teman komplek Mar'atus Sholikhah terkhusus Uthe, Lins, Riza, Lia, Tintin, Icka, Ikhan, Qiqiw teman sekaligus keluarga yang turut memberi motivasi.
11. Segenap keluarga KKN 44 Desa Nampudadi, Petanahan , Kebumen dan teman-teman KKN kelompok 51 yang selalu memberi dukungan
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan yang sudah diberikan oleh pihak tersebut kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang sebaik-baiknya. Semoga skripsi ini

dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Purwokerto, 14 April 2020

Peneliti



**Firli Silvia Amaro**  
**NIM. 1617503015**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Landasan Teori .....	16
H. Metode Penelitian .....	19
I. Sistematika Pembahasan .....	28

## **BAB II AGAMA DAN TRADISI DESA NAMPUDADI**

A. Gambaran Umum Desa Nampudadi, Petanahan .....	29
1. Letak dan keadaan desa Nampudadi, Petanahan .....	29
2. Sejarah Desa Nampudadi, Petanahan .....	31
B. Gambaran Masyarakat Desa Nampudadi, Petanahan .....	33
C. Agama Masyarakat Desa Nampudadi, Petanahan .....	39
D. Tradisi di Nampudadi, Petanahan .....	41
1. Khotmil Qur'an dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad .....	41
2. Selamatan (haul) Syekh Abdul Fattah .....	42
3. Tradisi adeg-adegan sholat .....	42
4. Tradisi suran .....	42
5. Tradisi Yasin dan tahlil .....	43
6. Tradisi membersihkan makam .....	43
7. Tradisi kenduren atau kenduri .....	43
8. Tradisi malam tirakatan .....	45
9. Tradisi pawai obor .....	46
10. Tradisi pemindahan <i>lawang kori</i> .....	46

## **BAB III PROSES DALAM TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI***

A. Persiapan .....	49
B. Pelaksanaan .....	53
C. Acara Penutup .....	58

**BAB IV MAKNA DAN KONTEKS SIMBOL DALAM TRADISI**

**PEMINDAHAN *LAWANG KORI* DI DESA NAMPUDADI, PETANAHAAN,  
KABUPATEN KEBUMEN**

A. Simbol-simbol dalam Tradisi Pemindahan <i>Lawang Kori</i> .....	61
1. <i>Exegetical meaning</i> .....	61
2. <i>Operasional meaning</i> .....	93
3. <i>Posistional meaning</i> .....	97
B. Konteks Simbol dalam Tradisi Pemindahan <i>Lawang Kori</i> .....	106

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	116
B. Rekomendasi .....	120

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**IAIN PURWOKERTO**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Waktu Pelaksanaan Observasi, .....	23
Tabel 2 Narasumber, .....	25
Tabel 3 Dukuh di Desa Nampudadi, .....	30
Tabel 4 Lembaga Kemasayarakatan di Desa Nampudadi, .....	31
Tabel 5 Kepala desa yang pernah menjabat di Desa Nampudadi, .....	33
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin, .....	34
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia, .....	34
Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian, .....	35
Tabel 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan, .....	36
Tabel 10 Fasilitas Pendidikan di Desa Nampudadi, .....	37
Tabel 11 Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa dikembangkan, ..	37
Tabel 12 Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang bisa dikembangkan, .....	38
Tabel 13 Fasilitas Ibadah di Desa Nampudadi, .....	41
Tabel 14 Simbol Mistik, .....	63
Tabel 15 Simbol Permohonan, .....	69
Tabel 16 Simbol Petunjuk Kehidupan, .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Nampudadi .....	30
Gambar 2 Penampakan <i>Lawang Kori</i> dari Depan .....	48
Gambar 3 Bagian <i>Lawang Kori</i> yang Berisi Ukiran Gambar <i>Barongan</i> , Naga, Kijang dibalut dengan Kain dan Digotong oleh Beberapa Orang .....	54
Gambar 4 Perangkat Pintu <i>Lawang Kori</i> diangkut Menggunakan Mobil Terbuka .....	55
Gambar 5 Pasrahan <i>Lawang Kori</i> kepada Kepala Desa Baru .....	57
Gambar 6 Proses Membangun kembali <i>Lawang Kori</i> .....	58
Gambar 7 Makanan dan Minuman yang disajikan Sebelum dicoba .....	60
Gambar 8 Daun Alang-Alang yang dikeringkan .....	71
Gambar 9 Nasi dan Pisang disajikan bersama Ingkung dan Lauk-Pauknya .....	73
Gambar 10 Kemben Jarit Lurik dan Seperangkat Baju .....	74
Gambar 11 Tampak Pintu <i>Lawang Kori</i> dari depan .....	79
Gambar 12 <i>Barongan</i> .....	80
Gambar 13 Ular Naga .....	80
Gambar 14 Hewan Kijang dan Naga .....	83
Gambar 15 Bunga Tiga Serangkai .....	84
Gambar 16 Minuman yang disediakan di Hari Selasa <i>Kliwon</i> dan Jum'at <i>Kliwon</i> .....	88
Gambar 17 Sisir dan Kaca, Kemenyan .....	89
Gambar 18 Nasi, ingkung dan Lauk-pauknya .....	92

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Mengikuti Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 : Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 8 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 9 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 : Sertifikat PPL
- Lampiran 12 : Sertifikat KKN
- Lampiran 13 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

**IAIN PURWOKERTO**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan lahir di tengah masyarakat melalui proses yang tidak sedikit. Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Budiono, 2009, hlm. 39). Sebagai pelaku atas kebudayaan, manusia menjalankan kegiatannya untuk mencapai segala sesuatu yang berharga, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Karena di dalamnya, kita berperan sebagai orang yang mengembangkan dan mempertahankan budaya tersebut. Kebudayaan berproses dalam suatu siklus, dimana dia diterima dan diteruskan melalui proses pembelajaran, baik itu disadari maupun tidak yang pada akhirnya tercipta sebagai persatuan dari lingkungan-lingkungan yang berbeda, namun memiliki aspek yang dimiliki bersama. Atas perilaku yang ditampilkan oleh setiap individu pastinya menghasilkan sebuah pemikiran atau persepsi yang berbeda di setiap pemahamannya.

Kebudayaan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia, sebab manusia merupakan makhluk yang bisa memahami keberadaan itu dan mengembangkannya. Dalam periode sejarah selalu menghimpun dua macam narasi, di satu sisi narasi global dari dorongan Prealisasi diri manusianya (semua orang ingin hidup, selamat, bahagia), di sisi

lain berupa ekspresi yang menitik fokuskan pada keanekaragaman identitas manusia dan masyarakat (Budiono, 2009, hlm. 50-53).

Wujud kebudayaan minimal ada tiga macam sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974: 15), yang pertama wujud kebudayaan bersifat abstrak, yang berarti kebudayaan tidak dapat diraba ataupun difoto. Wujud kebudayaan yang kedua disebut sistem sosial yang merupakan kelakuan berpola dari manusia yaitu berupa aktivitas manusia berinteraksi, berhubungan, bergaul dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan adat dan tata cara ataupun pola tertentu. Wujud kebudayaan yang ketiga disebut kebudayaan fisik karena kebudayaan ini berupa totalitas dari hasil perbuatan fisik manusia (Suwarna, 2016, hlm. 3-4). Kebudayaan dapat dikatakan sebagai sistem nilai dari gagasan vital cukup abstrak, karena mengembalikan kebudayaan pada kemampuan dasar manusia yang disebut simbolisasi, yaitu suatu tata pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada simbol (Agustianto, 2011, hlm. 1-2). Dalam hal ini simbol menjadi penting dalam kebudayaan karena dengan simbol, pemikiran mengenai suatu hal dapat diungkapkan dan dinyatakan sebagai nilai yang berarti atau memiliki makna dalam tata kehidupan sehari-hari.

Manusia dalam kebudayaan merupakan salah satu aspek penting, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengolah budaya, salah satu kemampuan yang dimilikinya adalah kemampuan untuk menggunakan sebuah lambang yang digunakan sebagai penentu dalam suatu proses pembudayaan. Proses pembudayaan berupa proses pembelajaran yang meliputi sosialisasi dan

keikutsertaan dari setiap individu dalam proses di dalamnya yang kemudian di adaptasi melalui komunikasi dan percakapan yang menyimpan lambang dan bahasa. Dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendiri di alam semesta, hal itu sebagai akibat kedudukannya dalam budaya. Sebagai bagian dari masyarakat, manusia mempunyai tanggung jawab atas perannya dalam lingkungannya sendiri agar tetap bisa melangsungkan hidupnya, salah satunya adalah dengan melanjutkan tradisi yang sudah berjalan. Tradisi di setiap daerah sangat beragam dan memiliki ciri khas tersendiri dan terdapat tata cara atau ritual yang sakral dan menyimpan sebuah makna di setiap prosesnya. Atas dasar adanya keberadaan tradisi, manusia menjadi pihak yang tidak bisa lepas begitu saja, karena akan ada konsekuensi yang sudah dijalankan sejak awal keberadaannya.

Tradisi yang masih kental bisa ditemukan di wilayah Jawa, dapat diketahui sejak zaman prasejarah orang Jawa masih memegang erat kepercayaan terhadap animisme yaitu adanya roh pada benda, binatang, tumbuhan dan pada manusia sendiri. Roh-roh tersebut dianggap memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Atas dasar itulah, masyarakat Jawa masih mempertahankan berbagai ritual ataupun tradisi (Sutiyono, 2013, hlm. 02). Dengan begitu, manusialah yang membuat sesuai dengan tradisi itu, masyarakat bisa menerima, menolaknya, ataupun mengubahnya.

Tradisi dilakukan dengan rangkaian yang tertata rapi, dan menyimpan makna. Makna tersebut dapat dicapai bersama apabila tradisi dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku dan di sepakati bersama. Salah satu tradisi yang

masih berlangsung hingga sekarang adalah “*Tradisi Pemindahan Lawang Kori*”. Tradisi ini dilaksanakan di Desa Nampudadi, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Tradisi ini dilaksanakan apabila terjadi pergantian Kepala Desa. Setelah Kepala Desa yang baru sudah di lantik, maka wajib bagi masyarakat desa tersebut memindahkan *Lawang Kori*. Hal ini sebagai tanda bahwasanya kepala desa baru sudah siap dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin baru untuk menjadi pemimpin desa yang juga sudah bersedia bersanding dan melakukan perawatan terhadap *lawang kori* di kehidupannya. *Lawang kori* merupakan sebuah benda bersejarah yang dibuat oleh salah satu warga yang berasal dari salah satu desa di Kecamatan Petanahan atas dasar perintah dari Kerajaan Mataram. Benda ini akan diberikan sebagai penghargaan kepada Raden Ngabehi Wanantaka selaku orang yang sudah berjasa dalam membangun desa yang dahulunya berupa hutan belantara. Atas jasanya tersebut, Kraton Mataram memberikannya sebuah benda pusaka berupa *lawang kori* kepadanya yang sampai pada saat ini oleh masyarakat masih terus dijaga keberadaannya dan tradisinya terus dilestarikan (Wawancara, Sodikun, 2020). Tradisi ini mulai diadakan sejak kepemimpinan Raden Ngabehi Wanantaka ( Wawancara, Samikin, 2019).

Tradisi Pemindahan *Lawang Kori* dilakukan dengan prosesi, ada simbol makanan, minuman, penyatuan dan syukur. *Lawang Kori* adalah bangunan berbentuk gubuk kecil yang dibangun dengan bahan berupa kayu dengan panjang sekitar 3 meter yang dihiasi sebuah ukiran berupa gambar *barongan*, naga dan kijang. Atapnya menggunakan daun alang-alang yang dikeringkan,

dan di bagian tengah gubuk tersebut terdapat papan berbentuk kotak dilengkapi dengan *ancak*<sup>1</sup>. Didalam *ancak* tersebut terdapat makanan, minuman, sisir, kaca, dan bunga. Di bagian bawah terdapat menyan. Menurut cerita masyarakat Desa Nampudadi, *lawang kori* dihuni oleh seorang nenek-nenek yang sudah hidup sejak 500 tahun yang lalu. Nenek ini bernama “*Mbah Cublek*”. *Mbah Cublek* memakai baju batik dan jarit sebagai kemben selayaknya nenek-nenek.

Dalam pemindahannya, bagian atas yang terdapat ukiran *barongan*, gambar naga dan kijang dibalut dengan kain dari samping, *bagen*, baju perempuan, *kemben*, *slendang*, dan tutup, pemindahannya secara digotong oleh beberapa orang. Sedangkan perangkat pintu dimasukkan dalam subah mobil terbuka. Pemindahan benda tersebut diiringi dan diarak menggunakan *ebeg*. *Ebeg* yang digunakan dalam pemindahan harus menggunakan *ebeg* dari Desa Waja. Karena *ebeg* Desa Waja adalah *ebeg* tradisional yang hingga sekarang masih mempertahankan ketradisionalannya (Wawancara, Samikin, 2019). Pertunjukkan *ebeg* tersebut berlangsung sejak pembongkaran *lawang kori* sampai selesai didirikan kembali di tempat Kepala Desa yang Baru. *Lawang kori* dipasang di depan rumah Kepala Desa sebelah kiri dari rumah kepala desa. Tradisi ini hanya ada di Desa Nampudadi, Petanahan, Kebumen. Hal ini menjadi menarik karena bangunan semacam gubuk kecil dan sederhana memiliki pengaruh yang besar bagi warga masyarakat Desa Nampudadi dan apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan akan menimbulkan sesuatu yang dinilai mengganggu masyarakat desa.

---

<sup>1</sup> Ancak adalah tempat makanan yang terbuat dari bambu yang dianyam dibuat membentuk kotak yang digantungkan dibagian lawang kori.



Setelah dipindah dan selesai dalam pemasangan, selanjutnya *lawang kori* harus mendapatkan perawatan. Perawatan ini dilaksanakan setiap hari oleh si pemilik rumah, yaitu keluarga dari Kepala Desa. Disebutkan diatas bahwa di bagian *lawang kori* ada tempat yang digunakan sebagai wadah makanan dan minuman yang disebut *ancak*. Makanan yang diletakkan adalah makanan yang setiap hari dijadikan sebagai menu keluarga kepala desa, contohnya jika pada hari itu pemilik rumah memasak nasi disertai ayam, maka yang wajib disajikan ditempat wadah tersebut harus nasi dan ayam sama seperti apa yang dimakan oleh kelurga pemilik rumah. Sedangkan minuman yang disajikan setiap harinya terdiri dari 3 jenis minuman, yaitu air putih, kopi, dan teh yang disajikan dalam gelas kecil (Wawancara, Harti, 2019).

Makanan dan minuman sehari-hari sebagai wujud aktuasi kebersahajaan dan kebersamaan. Masyarakat menjadi tahu makanan dan minuman lurah yang dapat dipahami simbol manusia yang menjalin hubungan dekat dengan manusia lain. Simbol-simbol muncul dalam ukiran kayu yaitu pada gambar terdapat gigi, jumlah gigi tersebut memiliki arti tentang ajaran kehidupan, daun alang-alang yang dikeringkan menggambarkan ajaran bahwa apabila kita tidak mengganggu, maka keberlangsungan hidup kita pun tidak akan diganggu atau di usik (Wawancara, Budiantoro, 2019).

Kemben, bunga, kemenyan, sisir dan kaca juga memiliki makna sebagai komponen simbol dalam tradisi, kemben sendiri adalah pakaian sebagai wujud penutup aurat bagi kaum perempuan, sedangkan bunga dan kemenyan merupakan pelengkap sesaji. Komponen tersebut memiliki arti penting yang

kehadirannya sangat diperlukan dalam prosesi tradisi. Simbol tersebut dilingkupi dengan do'a-do'a sebagai keyakinan masyarakat.

Sepanjang sejarah, tradisi itu terus dilaksanakan oleh masyarakat, pada awalnya ada yang menganggap tradisi itu termasuk ke dalam kategori musyrik, karena dinilai tunduk pada suatu benda mati. Namun, atas kejadian yang timbul dan pengalaman masyarakat desa, ketika ada salah satu tokoh kepala desa yang pernah meremehkan benda itu, seperti pada saat atap dari *lawang kori* sudah tidak layak kemudian diganti dengan genteng pada bagian yang terbuka saja, tetangga ada yang kerasukan dan meminta agar atapnya segera diganti dengan yang baru, selain itu dia juga tidak melakukan perawatan seperti kepala desa yang sudah-sudah, yaitu menyajikan makanan dan minuman, masyarakat mengalami sakit yang tidak biasa dan ada yang kesurupan lagi, ketika ditanya dia malah menjawab minta segera dipulangkan ke kepala desa yang sebelumnya menjabat karena di rumah kepala desa ini dia tidak dirawat. Atas kejadian-kejadian itu, akhirnya kepala desa berunding dengan masyarakat, orang pintar, dan tokoh agama. Mereka bersepakat untuk tetap melestarikan tradisi pemindahan *lawang kori* untuk mencegah hal-hal yang sudah pernah terjadi seperti di atas. Orang pintar yang mengerti dan paham akan hal-hal seperti itu mengatakan apabila warga desa masyarakat Nampudadi ingin terbebas dari adanya *lawang kori* tersebut, maka mereka harus mengadakan pentas seni Wayang selama 7 hari 7 malam, dengan mendatangkan dalang kondang. Tetapi karena keterbatasan dana, mereka lebih memilih tetap mengadakan adanya tradisi pemindahan *lawang kori*.

Dalam tradisi ini, simbol-simbol sebagai arahan-arahan bagi masyarakat. simbol dipakai sebagai elemen penting Desa Nampudadi dalam tata kehidupan. Eksistensi dari tradisi pemindahan *lawang kori* memberi dampak langsung pada masyarakat berupa kesehatan, rezeki, dan keselamatan, serta kemakmuran desa. Itu artinya tradisi pemindahan *lawang kori* menjadi praktik yang penting karena diyakini dan dipercaya. Dengan demikian, penelitian tentang “Makna Simbolik dalam tradisi Pemindahan *Lawang Kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen” penting untuk dilakukan karena dipercaya dan diyakini tersebut terhubung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat desa, yang oleh masyarakat dipandang sebagai representasi dan sekaligus wujud kehidupan yang melingkari mereka.

## **B. Definisi Operasional**

Istilah *lawang kori* dapat ditemukan di selain Pulau Jawa. Penggunaan istilah ini ternyata dijumpai di beberapa daerah yang masing-masing digunakan dalam lingkup yang berbeda. Berikut ini beberapa daerah yang menggunakan istilah *lawang kori*, yaitu:

1. Di Kota Magelang, terdapat istilah *lawang kori* yang digunakan untuk sebutan salah satu tempat wisata disana. Tepatnya sebuah curug dengan pemandangan indah dan cantik. Air jernih yang dikelilingi pohon bambu membuat tempat ini semakin sejuk dan segar. Curug *Lawang Kori* ini berada di Windusari Kidul, Windusari, Magelang, Jawa Tengah (Admin, 2020).

2. Di Kota Lampung, *Lawang Kori* merupakan benda adat bagi masyarakat Lampung tepatnya di Kabupaten Lampung Timur. Sebutan “benda adat” atau benda yang menjadi bagian penting dalam sebuah prosesi adat-istiadat, karena benda ini selalu ada dalam prosesi adat. *Lawang Kori* menjadi benda yang disakralkan oleh masyarakat Lampung. *Lawang Kori* ini berupa sebuah bingkai jendela berbahan kayu yang sudah tua. Benda ini merupakan hadiah yang diberikan oleh Syarif Hidayatulloh atau Sunan Gunung Jati—orang juga menyebutnya sebagai Fathilla atau Falathehan (Hutasuhut, 2016).
3. Di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen juga ditemukan istilah *Lawang Kori*. Di desa ini *lawang kori* merupakan bangunan berbentuk seperangkat pintu rumah dengan bahan dasar berupa kayu (Muslikhaturrohmah, 2015) yang dihiasi ukiran gambar hewan. *Lawang kori* ini merupakan unsur penting di desa Nampudadi terutama pada saat pergantian kepala desa. Pada saat tersebut, *lawang kori* harus dipindahkan karena tanggung jawab kepala desa sudah beralih ke kepala desa baru. masyarakat desa biasa menyebutnya dengan tradisi pemindahan *lawang kori*.

Dari ketiga istilah *lawang kori* yang ditemukan di tiga lokasi tersebut, peneliti merujuk pada *lawang kori* yang berada di Desa Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen yang akan di jadikan objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji secara dalam bagaimana proses tradisi *lawang kori* dan hal-hal lain yang ada di dalamnya.

### C. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka perlu adanya batasan-batasan masalah yang hendak diangkat, sehingga nantinya diharapkan penulisan ini bisa menghasilkan kajian yang menarik pada inti permasalahannya. Dalam skripsi ini, masalah yang hendak dikaji adalah mengenai makna simbolik pada tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen yang masih mengadakan tradisi tersebut disertai dengan prosesnya dan masyarakat juga masih mempercayai kekuatan mistik dari makna simbol-simbol yang ada di dalamnya.

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, tradisi ini selain sebagai wujud kebiasaan, juga memiliki peran yang penting bagi masyarakat Nampudadi, hal ini terlihat dari simbol-simbol yang muncul sebagai tanda atau petunjuk bagi mereka. Atas dasar itulah, peneliti membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dalam tradisi pemindahan *Lawang Kori* di Nampudadi?
2. Bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam tradisi pemindahan *Lawang Kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen?
3. Bagaimana konteks simbol dalam tradisi pemindahan *Lawang Kori* di Desa Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses dalam tradisi pemindahan *Lawang Kori* di Nampudadi.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi pemindahan *Lawang Kori* di Desa Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen.
3. Untuk mengetahui konteks simbol dalam tradisi pemindahan *Lawang Kori* di Desa Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi penulis, pembaca, serta pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dan sebagai pelengkap referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat khususnya di bidang Sejarah Peradaban Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tradisi, khususnya mengenai makna simbolik dalam tradisi pemindahan *lawang kori*.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pedoman bagi masyarakat, khususnya yang belum mengetahui tentang tradisi pemindahan *lawang kori*.

## F. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa karya ilmiah yang sudah dilakukan, seperti skripsi, jurnal atau artikel, hal tersebut bertujuan sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya dan menghindari adanya plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tesis Elinta Budi dengan judul “*Makna Simbolik Tari Macanan Dalam Barongan Blora*”. Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Pengkajian Tari. Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta., 2017. Dalam tesis ini dijelaskan mengenai tari *macanan* yang merupakan simbol totemisme dari masyarakat Blora. Masyarakat menganggap binatang totem *macan* menggambarkan kekuasaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari *macanan* dalam Barongan Blora merupakan penggambaran dari aktivitas petani masyarakat Blora dan binatang totem *macan* merupakan simbol keselamatan karena dianggap sebagai pelindung dari marabahaya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitiannya, dimana sama-sama mengkaji tentang makna simbol. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, pendekatan yang digunakan, juga teori yang dipakai untuk memperjelas dan mempermudah proses analisis.

Dalam tesis menggunakan teori I Made Bandem, sedangkan pada skripsi peneliti menggunakan teori Victor Turner.

Skripsi Rina Nurjannah dengan judul “*Makna Simbolik yang Terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga*”. Program Studi Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang makna simbolik yang terdapat dalam kesenian tradisional Bokoran dalam upacara adat Mitoni (7 bulanan) di Desa Sidanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga. Mitoni merupakan rangkaian upacara siklus hidup yang hingga saat ini masih dilaksanakan di sebagian masyarakat Jawa. Upacara mitoni ini dilaksanakan pada bulan ke tujuh masa kehamilan dari sang ibu dengan maksud dan tujuan agar bayi yang ada didalam kandungan dan ibu yang mengandung selalu diberi keselamatan. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian yaitu mencari makna simbolik yang ada dalam suatu proses tradisi yang berlangsung. Sedangkan Perbedaannya, pada skripsi tersebut yang menjadi objek kajian penelitian adalah Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni, sedangkan dalam penelitian ini, penulis mengkaji objek berupa Tradisi pemindahan *Lawang Kori*. Selain itu, tempat penelitian juga berbeda, dari skripsi tersebut penelitiannya berada di Desa Sidanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, sedangkan penulis meneliti tradisi yang berada di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen.



Artikel yang berjudul “*Situs Sakral Lambang Kearifan Lokal Desa Nampudadi*”. Ditulis oleh Cara Ubay, 2016. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai *lawang kori*, kejadian aneh, dan pemindahannya yang unik. Persamaan dengan penelitian penulis terdapat pada objek kajiannya, yaitu sama-sama membahas tentang *lawang kori*, pemindahannya, dan tempat atau lokasi objek penelitian adalah di Desa Nampudadi. Sedangkan perbedaannya terletak pada apa yang diteliti atau fokus penelitian, disini penulis mencari tahu tentang makna simbolik yang terkandung dalam prosesi pemindahan *lawang kori*, sedangkan di artikel hanya mengkaji *lawang kori* dan pemindahannya saja.

Tesis Fifie Febryanti Sukman dengan judul “*Makna Simbolik Tari Paolle Dalam Upacara Adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Banteng, Sulawesi Selatan*”. Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014. Hasil tesis ini berupa Tari *Paolle* yang dilaksanakan pada Upacara Adat *Akkawaru* terdiri dari gadis yang masih belia tidak mengurangi nilai sakral yang sudah menjadi hakikat dalam tari *Paolle*. Simbol-simbol yang hadir di dalamnya bermakna tuntunan dalam berhubungan kepada Tuhan dan sesama manusia. Persamaan dengan skripsi ini terletak pada fokus permasalahan yaitu mengenai makna simbol. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, teori yang dipakai juga objek kajian penelitian.

Hasil penelitian oleh Tanty Dwi Lestari, Dewa Ayu Sugiatica Joni, dan Ni Luh Ramaswati Purnawan dengan judul “*Makna Simbol Komunikasi dalam*

*Upacara Adat Keboan di Desa Aliyan, Kabupaten Banyuwangi*". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNUD, 2015. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana upacara adat keboan yang berlangsung sejak lama. Keboan merupakan salah satu bentuk simbol kultural yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen masyarakat selama satu tahun. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji atau mencari makna simbol. Perbedaan dapat dilihat dari objek yang menjadi kajian penelitian, dimana dalam penelitian tersebut adalah upacara adat keboan, sedangkan penulis adalah mengkaji tentang tradisi pemindahan lawang kori.

Dalam penelitian ini, fokus kajian mengarah pada proses makna simbolik yang terkandung dalam Tradisi Pemindahann *Lawang Kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen. Hasil dari penelitian ini akan mengungkapkan dan menjelaskan tentang prosesi pemindahan *lawang kori*, makna simbol- simbol yang ditemukan seperti makanan, minuman, serta bagian dari *lawang kori* yang masih memanfaatkan daun alang-alang yang dikeringkan sebagai atap beserta gambar binatang dari kerangka *lawang kori*, dan segala sesuatu yang dirasakan oleh masyarakat sebagai tanda ataupun isyarat, serta kontek simbol dari tradisi pemindahan *lawang kori* di Desa Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen.

## G. Landasan Teori

### 1. Teori Simbol

Peneliti menggunakan teori simbol yang dikemukakan oleh Victor Turner. Simbol berasal dari Yunani yaitu *Symballein* yang berarti melontar bersama. Dalam Bahasa Inggris “*symbol*” berarti “lambang”. Simbol merupakan lambang yang mewakili nilai- nilai tertentu. Wujud dari perwakilan ini merupakan sebuah persamaan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi (Hidayat, 2015, hlm. 08). Simbol menjadi sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia, manusia memiliki kemampuan sekaligus kebutuhan untuk menggunakan simbol, karena pada hakikatnya, manusia menjalani hidup secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat.

Dalam upaya memahami makna simbol dalam tradisi ini, peneliti menggunakan konsep dari Victor Turner, ia mengklasifikasikan menjadi tiga cara untuk menafsirkannya, yaitu:

- a. *Exegetical meaning*, yaitu berupa makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati (Skripsi, Muiz, 2009).
- b. *Operasional meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan atau kejadian yang dialami dalam ritual. Dalam hal ini, perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamatan harus sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalani ritual. Apakah penampilan dan kualitas efektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk

pada simbol, peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa mereka mengabaikan kehadiran simbol.

- c. *Posistional meaning*, yaitu makna yang diperoleh mengenai interpretasi terhadap simbol dan hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini menghubungkan kepada pemilik simbol. Makna suatu simbol dalam ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks yang lain dan pemiliknya (Endraswara, 2003, hlm. 221)

## 2. Teori Tradisi

Selain menggunakan teori simbol, peneliti juga menggunakan pendapat Shils (Fajrie, 2016, hlm. 26) mengenai fungsi tradisi. Tradisi menyimpan keterkaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tapi masih berwujud dan berfungsi di masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib. Tradisi mengatur bagaimana manusia bertindak yang terhubung dengan lingkungan dan alam. Tradisi dilakukan oleh masyarakat karena terdapat aspek manfaat dan kebaikan yang dipercaya dan diyakini satu generasi ke generasi berikutnya. Didalam tradisi ada nilai-nilai yang dianggap sebagai kebaikan dan luhur, sehingga masyarakat perlu melakukan secara terus-menerus, nilai tersebut merupakan unsur hidup yang harus dipertahankan karena akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Ada kepercayaan bahwa apabila tidak melakukan tradisi

tersebut ada hal-hal lain yang berpengaruh dalam keseharian, khususnya sesuatu yang dapat membahayakan ataupun segala hal yang mengganggu keberlangsungan hidup.

Sumber tradisi dalam sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat berasal dari kebiasaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat akibat hubungan ataupun interaksi yang kemudian dijadikan sebagai model kehidupan yang bersifat mengikat. Tradisi bersifat mengikat karena telah menyadari kepercayaan bersama dan berkembang menjadi sebuah sistem yang memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran. Hal itu disadari sebagai akibat kedudukannya yang akan mengantarkan pada keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia berupaya dengan cara mengandalkan kemampuan yang dimilikinya. Tradisi berupa kegiatan dengan rangkaian yang tertata rapi, dan menyimpan makna yang harus dicapai, makna tersebut dapat dicapai bersama apabila tradisi dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku dan di sepakati bersama.

Menurut Shils dalam Piotr Sztompka (2007:75) menyatakan bahwa “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. maka Shils menegaskan suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebajikan turun temurun.

Tempatnya di dalam kesadaran , keyakinan norma dan nilai yang kita anut

masa sekarang serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan bagian dari keseluruhan warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti timbunan gagasan dan material yang dapat digunakan untuk mengatur tindakannya di masa kini dan untuk membangun masa depan.

- b. Memberikan konsep terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Keseluruhan ini memerlukan adanya pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu legitimasinya terdapat dalam tradisi.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat sebuah pandangan yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat berbeda dalam krisis (Umanailo, 2018).

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini dipusatkan pada penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian budaya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud bagaimana memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010, hlm. 06). Melalui penelitian kualitatif, akan membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru.

Kajian ini akan meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan, seperti *life history*, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan, sejarah, teks visual, dan sebagainya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menampilkan angka-angka (rata-rata) sebagai dasar menggeneralisir fenomena yang dianggap kurang hidup dengan bahasanya yang kaku (Endraswara, 2006, hlm. 81-84).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang berusaha mendeskripsikan subjek penelitian, baik itu berupa kata-kata maupun sikap atau perilaku masyarakat Nampudadi. Menurut Creswell (2012) penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dengan tujuan mengumpulkan data utama, data observasi, dan data wawancara.

Etnografi merupakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada kultur/budaya. Etnografi menemukan sebuah penjelasan dari segi aspek eksplisit budaya (bagaimana semua anggota menyadari dan menerima) serta elemen lain yang berada di luar kesadaran (Setyowati, 2006, hlm. 36). Hal ini

menunjukkan bahwa etnografi digunakan oleh seorang peneliti dalam bidang kebudayaan untuk mengungkap bagaimana kehidupan manusia yang menganut dan berpegang teguh pada kebudayaan tertentu. Ada dua varian etnografi berdasarkan cakupan realitas yang diriset yaitu: etnografi makro berupa penelitian etnografi yang berusaha mengkaji dan mendeskripsikan budaya secara keseluruhan. Yang kedua etnografi mikro yang difokuskan mengkaji dan mendeskripsikan unit analisis yang lebih kecil seperti sub kelompok, organisasi, lembaga, khalayak, proses belajar mengajar di sekolah.

Seorang ahli Sarantokos (1993) membagi jenis etnografi menjadi dua, yaitu etnografi deskriptif (konvensional) atau *descriptive atau conventional ethnography*, dimana etnografi ini bersifat mendeskripsikan realitas kelompok atau grup melalui analisis, pola yang tidak ditutupi, pembuatan tipologi dan kategori. Peneliti cenderung bertujuan mendeskripsikan secara detail bagaimana karakteristik perilaku budaya tertentu. Yang kedua etnografi kritis atau *critical ethnography* yang bertujuan mempelajari hal yang umum dan mengeksplorasi beberapa faktor tersembunyi, seperti bagaimana kekuasaan atau kekuatan (Setyowati, 2006, hlm. 36). Dalam penelitian ini adalah jenis etnografi makro, karena dalam penelitian ini mengkaji kebiasaan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Nampudadi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan etnografi deskriptif atau konvensional yang berusaha mendeskripsikan realitas masyarakat Desa Nampudadi melalui analisis juga pada pola yang terbuka sehingga menghasilkan penjelasan secara detail mengenai karakteristik perilaku budaya masyarakat tersebut. Dengan



pendekatan etnografi, peneliti berupaya memperhatikan tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita teliti. Pencatatannya dimulai dari tingkah laku, bahasa dan semua yang berkaitan dengan masyarakat tersebut sehingga dapat ditemukan makna yang dapat dipahami oleh orang lain (Meinarno, 2011, hlm. 16). Alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi karena ingin menggali bagaimana kehidupan sosial masyarakat, kebudayaan dan tradisinya yang pasti memiliki makna yang harus diketahui. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Perencanaan Penelitian

##### a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian berada di Kecamatan Petanahan, lokasi ini merupakan bagian dari Kabupaten Kebumen, tepatnya di sebelah selatan. Jarak dari Petanahan menuju pusat kota sekitar 15 kilometer. Adapun desa yang menjadi bahan penelitian adalah Desa Nampudadi, tepatnya di Dusun Sentul dan Dusun Keradenan.

##### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

##### 1) Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber yang didapat secara langsung saat peristiwa terjadi di Desa Nampudadi, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, dalam penelitian ini sumber primer berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi di Desa Nampudadi, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

## 2) Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari sumber-sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder diperoleh dari buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan- laporan dan data lain yang tidak bisa didapatkan ketika melakukan wawancara. Tetapi data tersebut diperoleh dengan cara sudah dipilah, sehingga data yang didapatkan hanya berupa hasil penelitian dan dokumen yang sekiranya memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang dikaji guna melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi dalam penelitian “Makna Simbolik dalam tradisi Pemindahan *Lawang Kori* di Nampudadi, Petanahan, Kebumen” dilakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan terhadap kegiatan tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendatangi dan mengamati secara langsung tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi, Petanahan, Kebumen.

Berikut ini adalah waktu pelaksanaan observasi:

No.	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Rabu, 31 Juli 2019	Perawatan <i>lawang kori</i> dalam keseharian
2.	Senin, 26 Agustus 2019	Awal mulai ada tradisi, tata cara tradisi dan siapa yang terlibat
3.	Selasa, 31 Desember 2019	Tata cara pelaksanaan tradisi

		pemindahan <i>lawang kori</i> . Arti, simbol, dan makna dalam tradisi
4.	Rabu, 08 Januari 2020	Arti <i>lawang kori</i> secara agama dan campuran
5.	Selasa, 04 Februari 2020	Pernyataan tentang salah satu simbol Persiapan sebelum pelaksanaan tradisi

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Observasi

## b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010, hlm. 186). Didalam wawancara tersebut pastinya antara pewawancara dan terwawancara saling berkomunikasi dan sang informan akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penanya dengan menyampaikan informasi terkait dengan fokus masalah penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal mengenai makna simbolik yang terdapat dalam tradisi yang sedang dibahas yaitu pemindahan *lawang kori* dan perawatannya di Desa Nampudadi, Kebumen. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya sudah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Tujuan menggunakan wawancara tidak terstruktur adalah agar peneliti dapat

memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam (Prastowo, 2010, hlm. 153). Dengan wawancara seperti ini dapat menciptakan suasana yang santai dan tidak formal sehingga narasumber bisa bebas dan memiliki kesempatan yang luas untuk mengutarakan apa saja yang ada difikiran dan pandangannya baik terkait topik yang dibahas maupaun masalah lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di tempat tersebut. Tak terbatas obrolan saja ketika melakukan wawancara untuk menggali informasi, pada saat wawancara ada waktu dimana peneliti mengajukan pertanyaan substantif yang berkaitan dengan persoalan khas mengenai tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen. Selain itu, pertanyaan teoritik yang berkaitan dengan makna dan konteks simbol tradisi pemindahan *lawang kori*.

Berikut daftar narasumber dalam penelitian ini:

No.	Narasumber	Waktu pelaksanaan	Informasi yang didapat
1	Harti (Istri mantan Kepala Desa)	Rabu, 31 Juli 2019	Perawatan <i>lawang kori</i> dalam sehari-hari
2	Samikin (Mantan Kepala Desa)	Senin, 26 Agustus 2019	Awal mula tradisi, tata cara tradisi dan siapa yang terlibat
3.	Budiantoro (Sesepuh/ Warga)	Selasa, 31 Desember 2019, Selasa, 04 Februari 2020	Pelaksanaan tradisi, Arti <i>lawang kori</i> , simbol, dan makna dalam tradisi
4.	Sodikun (Warga)	Rabu, 08 Januari 2020	Arti <i>lawang kori</i> secara agama dan campuran
5.	Khusni Hidayah	Rabu, 08 Januari	Pernyataan tentang

	(Istri Kepala desa)	2020	salah satu simbol
6.	Rokhmat (Kepala desa)	Rabu, 08 Januari 2020	Persiapan sebelum pelaksanaan tradisi

Tabel 2. Narasumber

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan melalui proses pengambilan gambar ataupun video yang berkaitan tentang objek penelitian dengan teknik pengumpulan data atau informasi yang mendukung objek penelitian. Sehingga keaslian dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui dokumentasi tersebut.

d. Triangulasi data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang sifatnya berupa penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada untuk menguji keabsahan data dan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Prastowo, 2010, hlm. 289). Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang terhadap informasi yang telah didapatkan dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dokumentasi sehingga menghasilkan analisis yang valid sesuai dengan tema penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data merupakan salah satu langkah peneliti untuk menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian

ini melalui tiga tahap, yaitu dengan cara reduksi data (*data reduction*), pengorganisasian (*organisation*), dan interpretasi data (*interpretation*) (Junaid, 2016, hlm 65). Jadi data yang masih berupa uraian yang luas itu perlu dipilah sehingga hal-hal atau informasi yang pokok bisa diambil agar merelevankan data sesuai dengan topik penelitian dengan cara pengkodean dan kategorisasi, yaitu mengenai makna simbolik yang dikaji dalam tradisi pemindahan *lawang kori* di Desa Nampudadi, Kebumen. Pengorganisasian diartikan sebagai proses pengumpulan data atau berupa penyatuan informasi data yang dihasilkan dari identifikasi awal (proses reduksi data). Hasil analisis dari langkah reduksi data dan pengorganisasian selanjutnya dilakukan interpretasi untuk menghasilkan kesimpulan berdasarkan pertanyaan sesuai dengan penelitian.

#### 4. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan suatu penggambaran dari penelitian suatu tradisi yang telah dilakukan secara keseluruhan yaitu tentang Tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen menurut perspektif budaya. Langkah terakhir dalam proses penelitian ini berupa penulisan laporan. Dalam laporan ini terdapat langkah yang sangat penting, karena dengan laporan akan menghasilkan syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi. Atas hal tersebut, penulis menyajikan sistematisnya agar mudah untuk dipahami dan dimengerti.

## I. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I : Bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II : Bagian yang berisi uraian mengenai data-data dalam penelitian seperti gambaran umum lokasi penelitian. Didalamnya akan dijelaskan mengenai letak atau kondisi geografis dari tempat penelitian, kondisi sosial budaya, serta kondisi keagamaan.
- Bab III : Bagian ini akan menjelaskan tentang proses dalam tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi, Petanahan, Kebumen.
- Bab IV : Bagian ini akan menjelaskan tentang makna simbol yang ada di dalamnya dan konteks simbol dalam tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi, Petanahan, Kebumen.
- Bab V : Bagian penutup. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan, dan saran terhadap hasil penelitian penulis.

## BAB II

### AGAMA DAN TRADISI DI NAMPUDADI PETANAHAN

#### A. Gambaran Umum Desa Nampudadi, Petanahan

##### 1. Letak dan keadaan desa Nampudadi, Petanahan

Desa Nampudadi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Desa Nampudadi berjarak sekitar 15 Km dari pusat kota Kebumen. Desa ini memiliki luas wilayah 172, 82 Ha yang terdiri dari pemukiman 55, 39 Ha, sawah pertanian 110, 45 Ha, perkantoran 0, 11 Ha, kuburan atau makam 1, 22 Ha, dan prasarana umum 5, 65 Ha (Nampudadi B. D., 2019).

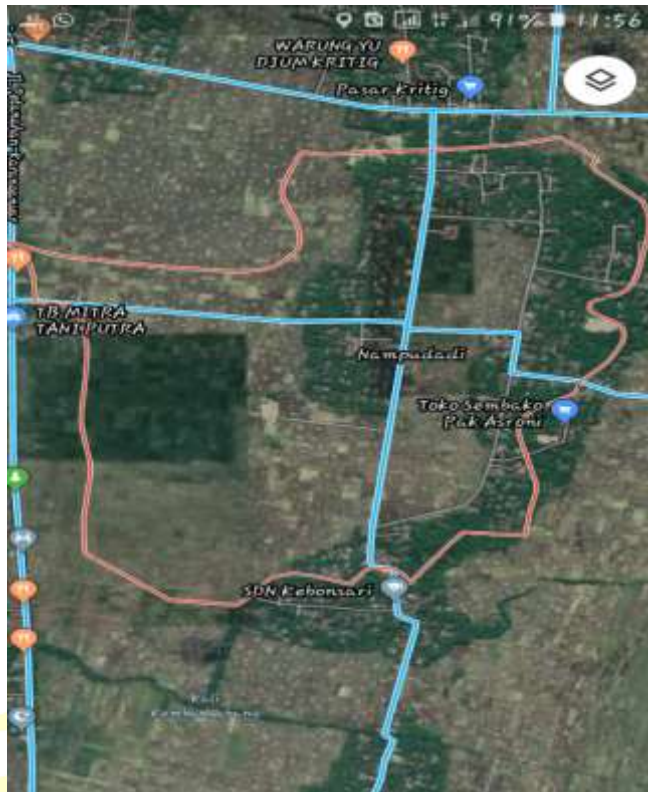
Jumlah penduduk di Desa Nampudadi adalah 2. 274 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 1.157 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.117 jiwa (Nampudadi B. D., 2019). Desa Nampudadi merupakan daerah yang tergolong datar, tanah subur dan memiliki curah hujan sedang. Desa ini berada dekat dengan beberapa desa lainnya yang termasuk ke dalam Kecamatan Petanahan. Adapun batasan wilayah Desa Nampudadi, yaitu:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Kritig, Kecamatan Petanahan
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Kebon Sari dan Desa Petanahan, Kecamatan Petanahan
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kritig, Kecamatan Petanahan



Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Karang Duwur, Kecamatan Petanahan.

Berikut peta Desa Nampudadi:



Gambar 1. Peta Nampudadi

Dalam urusan pemerintahan desa, untuk mempermudah pembinaan, pengelolaan, dan pengawasan, maka dibentuk sebuah dusun.

Desa ini terbagi menjadi beberapa dusun, diantaranya:

Dusun	RT	RW
Kradenan	001 – 002	01
Kalirahu	003 – 004	02
Sentul	005 – 006	03
Kedoya	007 – 008	04

Semingkir	009 – 010	05
-----------	-----------	----

Tabel 3. Dukuh di Desa Nampudadi

Adapun data Lembaga Desa/Lembaga Kemasyarakatan Desa:

No.	Nama Lembaga Desa	Jumlah Lembaga	Jumlah Anggota
1.	RT	10	10
2.	RW	5	5
3.	LP3M	1	25
4.	BPD	1	7
5.	PKK	1	36
6.	POSYANDU	5	16
7.	KELOMPOK TANI	2	100
8.	LINMAS	1	36
9.	KPMD	1	5
10.	FKD	1	15

Tabel 4. Lembaga kemasyarakatan di Desa Nampudadi

## 2. Sejarah Desa Nampudadi, Petanahan

Seperti disebutkan di atas, bahwasannya Desa Nampudadi memiliki 5 dukuh, yaitu Kradenan, Kalirahu, Semingkir, Sentul, dan Kedoya. Dahulu, Nampudadi merupakan hutan yang masih rimbun dengan ditumbuhi pohon-pohon. Kemudian Raden Ngabehi

Wanantaka *membubak kawah* atau membabat hutan tersebut, ia datang dari Kerajaan Mataram dengan *menunggangi*<sup>2</sup> kuda tanpa beristirahat sampai ke wilayah Nampudadi. Di sini ia beristirahat di barat Mushola (yang sekarang salah satu Mushola di dukuh Kradenan), babat hutan dimulainya dari dukuh ini, sehingga dinamakan dukuh Kradenan karena yang melakukan *bubak kawah* adalah seorang Raden, kemudian dari Kradenan pindah ke selatan yang masih berupa hutan, ia membabat kembali, tapi pada saat di sini tak disangka banjir datang dengan skala yang besar sampai menggenangi semua wilayah di ini, bahkan sampai bisa buat *mrahu*<sup>3</sup> seperti berada di *kali*<sup>4</sup>, akhirnya daerah tersebut dinamai Kalirahu. Dengan adanya banjir itu, Raden Ngabehi kemudian beralih haluan dari daerah tersebut menuju ke selatannya lagi, atau *semingkir*<sup>5</sup> dari tempat sebelumnya. Hingga akhirnya daerah di samping Kalirahu disebut Dukuh Semingkir. Kemudian Dukuh Sentul dan Kedoya, dahulu di sini masih hutan dan terdapat banyak sekali *kementul* atau serangga nggarangati, selain itu ditumbuhi pohon Kedoya, sehingga tempat ini disebut Dukuh Sentul dan Kedoya. Sedangkan nama Nampudadi sendiri adalah berasal dari Raden Ngabehi Wanantaka yang akan melaksanakan shalat di Masjid Desa Nampudadi. Ia mengambil air wudhu dan mentancabkan kayu atau tongkat yang biasa dibawanya. Setelah selesai wudhu, ia hendak

---

<sup>2</sup> Termasuk Bahasa Jawa yang memiliki arti menaikki

<sup>3</sup> Aktivitas mendayung dengan prahu

<sup>4</sup> Termasuk Bahasa Jawa yang memiliki arti sungai

<sup>5</sup> Termasuk Bahasa Jawa yang memiliki arti berpindah ke samping

mengambil kembali tongkatnya, tiba-tiba tongkat tersebut sudah tidak ada dan sudah tumbuh menjadi pohon. Dalam bahasa Jawa disebut *dadi*, karena kayu tersebut terbuat dari kayu Nampu, sehingga disebut Nampudadi (Wawancara, Budiantoro, 2019). Desa Nampudadi secara resmi berdiri pada tahun 1950 yaitu pada masa pemimpinnya berada di tangan Bapak Soemodhiharjo.

Dalam sebuah tatanan pemerintahan, baik itu di kabupaten, di kecamatan ataupun di desa, pasti diperlukan adanya kepala yang bertugas memegang pemerintahan. Begitu juga di Desa Nampudadi, pergantian kepala desa secara rutin dilakukan. Berikut ini daftar kepala desa yang menjabat di Desa Nampudadi:

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Soemodhiharjo	1950-1986
2.	Karsimun	1986-1994
3.	Suparsin	1994-2002
4.	Raoyani	2002-2007
5.	Arminah	2007-2014
6.	Samikin	2014-2019
7.	Rokhmat	2019-sekarang

Tabel 5. Kepala desa yang pernah menjabat di Desa Nampudadi

## B. Gambaran Masyarakat Desa Nampudadi, Petanahan

Sesuai dengan sumber data yang sudah tercantum di wilayah Kabupaten Kebumen pada 30 Juni 2019, jumlah penduduk Desa Nampudadi

tercatat sebanyak 2. 274 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan pada jenis kelamin dan berdasarkan usia bisa dilihat sesuai tabel berikut ini:

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	1.157 Jiwa
2.	Perempuan	1.117 Jiwa
3.	Kepala Keluarga	741 KK

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Usia 0-19	659 Jiwa
2.	Usia 20-34	515 Jiwa
3.	Usia 35-49	450 Jiwa
4.	Usia 50 ke-atas	650 Jiwa

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Dengan luas wilayah Desa Nampudadi yang terdiri dari lahan pertanian seluas 110, 45 Ha, perkantoran 0, 11 Ha, kuburan atau makam 1, 22 Ha, dan prasarana umum 5, 65 Ha dan termasuk wilayah desa dataran rendah dengan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan industri rumah tangga yaitu pengrajin dengan bahan dasar bambu. Mayoritas penduduk Nampudadi mengolah sawah untuk ditanami padi, sayuran, dan palawija. Dalam satu tahun, masyarakat memanen padi sebanyak dua kali, sedangkan pada palawija mereka menanam kacang hijau dan kacang tanah yang selanjutnya dapat diolah menjadi Sagon, kue Satu, dan olahan peyek.

Di sektor peternakan, masyarakat juga menghasilkan jenis hewan seperti sapi, burung, kerbau, kambing, dan ayam. Selain itu, terdapat produksi anyaman bambu berupa *lambar*<sup>6</sup> yang setiap hari dikerjakan oleh masyarakat desa, terutama ibu-ibu guna membantu bapak mencukupi kebutuhan hidup. Dalam satu minggu, pengepul datang tiga kali untuk membeli berapapun hasil kerajinan bambu tersebut dengan harga yang telah ditetapkan. Terdapat pula pengrajin barang dari daur ulang sampah., kerajinan sangkar burung yang dikerjakan oleh bapak-bapak dan pemuda desa. Disisi lain, pemuda sangat menyukai olahraga berupa *volly* dan senang bermain layang-layang untuk mengisi waktu luang mereka disamping menganyam atau melakukan aktivitas lainnya. Mereka juga ada yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai swasta dan pegawai negeri sipil, serta TKW/ TKI. Umumnya penduduk usia produktif merantau dan belajar ke luar desa menuju kota-kota besar seperti Yogyakarta, Semarang, Jakarta dan lainnya. Di Desa Nampudadi sendiri sumber daya pertanian dan air cukup melimpah, bahkan baru-baru ini desa mendapatkan bantuan dari pemerintahan berupa rencana pembangunan irigasi sebagai bentuk pembantuan pemenuhan kebutuhan air bagi masyarakat Desa Nampudadi. Berikut ini jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian, sesuai tabel di bawah ini :

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Aparatur Pejabat Negara	30 Orang

---

<sup>6</sup> Bahan setengah jadi yang dibuat dari belahan bambu tipis sebelum dibentuk menjadi caping

2.	Tenaga Pengajar	10 Orang
3.	Wiraswasta	841 Orang
4.	Pertanian dan Peternakan	442 Orang
5.	Nelayan	3 Orang
6.	Pelajar dan Mahasiswa	383 Orang
7.	Tenaga Kesehatan	2 Orang
8.	Pensiunan	17 Orang
9.	Pekerjaan Lainnya	116 Orang
10.	Belum/ Tidak Bekerja	430 Orang

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian

Untuk tingkat pendidikan, masyarakat telah melaksanakan program pemerintah wajib belajar 12 Tahun. Bahkan ada beberapa yang melanjutkan sampai ke perguruan tinggi. Berikut ini jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan umum, sesuai tabel di bawah ini:

No.	Jenjang Pendidikan Umum	Jumlah
1.	Tidak/ Belum Sekolah	362 Orang
2.	Belum Tamat Sekolah Dasar	226 Orang
3.	Tamat Sekolah Dasar	746 Orang
4.	SLTP/ SMP	489 Orang
5.	SLTA/ SMA	390 Orang
6.	Akademi/ D1-D3	19 Orang

7.	Sarjana (S1/ S2)	42 Orang
----	------------------	----------

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Selain mengenyam pendidikan formal, mereka juga belajar mendalami agama yaitu dengan terselenggarakannya kegiatan Madrasah Diniyah dan TPQ. Di Desa Nampudadi terdapat beberapa fasilitas pendidikan, disebutkan di bawah ini:

Fasilitas Pendidikan	Jumlah
Kelompok Bermain	1 KB (KB Putra Nusantara)
TK	1 TK (TK Mardi Siwi PGRI)
Sekolah Dasar	1 (SD Negeri Nampudadi)
Pondok Pesantren	1 (Pondok Pesantren Riyadlatul 'Uqul)
Madrasah Diniyah	1 (Madrasah Diniyah Awwaliyah Manba'ul 'Ulum)
TPQ	3 TPQ (Al Ijtihad, TPQ Ar- Ridlo dan TPQ Darussalam)

Tabel 10. Fasilitas Pendidikan di Desa Nampudadi

Masyarakat Desa Nampudadi juga memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa dikembangkan, hal itu diharapkan dapat menjadikan desa ini semakin maju dan dapat bersaing dengan desa lain. Berikut tabel mengenai SDM tersebut:

No.	Jenis Potensi	Jumlah
1.	Tenaga Pengajar (Formal/Non Formal)	52 Orang
2.	Tenaga Kesehatan	22 Orang
3.	Tokoh Agama	25 Orang



4.	Tenaga Ahli	80 Orang
5.	Pemuda	1.033 Orang

Tabel 11. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa dikembangkan

Selain potensi Sumber Daya Manusia, mereka juga memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat dikembangkan, di antaranya:

No.	Jenis Potensi	Jumlah
1.	Irigasi Teknis	76 Ha
2.	Irigasi ½ Teknis	3,3 Ha
3.	Tadah Hujan	2 Ha
4.	Tegalan/Ladang	26,07 Ha
5.	Tempat Usaha Strategis	2 lokasi
6.	Pembuatan Bank Sampah	1 lokasi

Tabel 12. Potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang bisa dikembangkan

Kondisi sosial budaya di Desa Nampudadi tergambar dari adanya peninggalan pada masa Raden Ngabehi yaitu *lawang kori* yang sangat familiar tentang kemistisannya di kalangan masyarakat Nampudadi sendiri dan pada masa Syekh Abdul Fattah berupa Mushola Tiban dan alat musik tebang yang hingga kini masih ada, tidak rusak dan berwujud, sehingga masyarakat desa masih erat dengan hal-hal mistis yang berada di sekitar mereka, seperti bersikap dengan adanya *lawang kori*, mereka mempercayai adanya penghuni di dalamnya yang dianggap sebagai makhluk yang menguasai daerah tersebut. Tetapi dalam hal agama mereka juga tidak terpengaruh oleh hal mistis yang ada, mereka tetap berpegang teguh pada

agama yang dianutnya yaitu agama Islam, dan mereka mempercayai keberadaan suatu makhluk yang hidup diantara mereka dengan cara menghormati keberadaannya. Mereka menyadari mana saja hal-hal yang hanya perlu dipercaya dan dihormati keberadaannya, mana yang perlu dipercaya dan dijadikan pegangan hidup. Dalam hal bahasa, mereka menggunakan bahasa jawa alus (krama) dan jawa biasa atau ngapak. Mereka menggunakan jawa alus karena lingkungannya yang terdapat pondok pesantren, dan kebanyakan anak-anak ketika mengaji di madrasah pondok diajar menggunakan bahasa jawa alus (krama). Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari mereka saling membantu atau bergotong-royong dalam kegiatan atau suatu aktivitas. Salah satunya pada saat pelaksanaan pemindahan *lawang kori*. Masyarakat ikut andil dalam acara tersebut demi kelancaran bersama.

### **C. Agama Masyarakat Desa Nampudadi**

Di Desa Nampudadi ditemukan dua makam leluhur yang hingga saat ini sangat dihormati keberadaannya, yaitu Makam Syekh Abdul Fattah dan Makam Raden Ngabehi Wanantaka. Tetapi tidak ditemukan informasi apakah mereka hidup di zaman yang sama atau tidak. Namun, berdasarkan pada riwayat yang berkembang dan tumbuh di masyarakat, Syekh Abdul Fattah merupakan tokoh agama atau ulama yang menyebarkan agama Islam di wilayah ini, ia juga salah satu murid dari Syekh Abdul Awwal yang makamnya berada di desa sebelah yaitu Kebonsari, sementara Raden

Ngabehi Wanantaka adalah tokoh yang berperan membuka wilayah (babad alas) di Desa Nampudadi. Sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Abdul Fattah, masyarakat mengadakan tradisi setiap tahunnya yaitu berupa selamatan (haul) setiap tanggal 09 di Bulan Sura. Berbeda dengan Raden Ngabehi Wanantaka, ia dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh yang berjasa dalam membangun desa yang memiliki karisma dan sangat berwibawa. Salah satu benda peninggalannya adalah *lawang kori*, dimana benda tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan yang melingkari masyarakat Nampudadi. Menurut riwayat di masyarakat, setiap kepala desa harus merawat benda tersebut. Di samping itu, masyarakat juga melaksanakan tradisi *gethek*<sup>7</sup> yang dilaksanakan setiap Kamis Wage di Bulan Sya'ban, setelah selesai mereka melanjutkan dengan kegiatan tahlil bersama untuk mendo'akan Raden Ngabehi Wanantaka (Wonodipuro, 2018, hlm. 387-389).

Mayoritas masyarakat Desa Nampudadi menganut agama Islam, hal tersebut dilandasi oleh peran Syekh Abdul Fattah sendiri yang menyebarkan agama Islam di Desa Nampudadi. Peninggalan yang berhubungan dengan Syekh Abdul Fattah yaitu adanya Mushola Tiban yang sampai saat ini masih dijaga dan dirawat, yang di dalamnya terdapat alat musik berupa terbang yang terbuat dari kulit kambing yang masih ada sampai saat ini. Selain itu, keagamaan di sini sangat di dukung dengan adanya Pondok Pesantren sebagai jantung pendidikan dan pengajaran bernafaskan Islam. Kegiatan keagamaan seperti Yasin Tahlil, Pengajian Tarekah, dan Ziarah rutin

---

<sup>7</sup> Kegiatan yang dilakukan masyarakat Nampudadi berupa mengganti pagar bambu yang mengelilingi makam Raden Ngabehi Wanantaka dengan bambu yang baru.

dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Adapun beberapa fasilitas beribadah yang ada di desa Nampudadi untuk menunjang aktivitas taat kepada sang pencipta.

Berikut fasilitas untuk beribadah, sesuai tabel di bawah ini:

<b>Jenis Bangunan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Masjid	2	Masjid Jami' Darussalam dan Masjid riyadotul 'Uql
Musholla	9	Al Ijtihad, Ar- Ridlo, At-Taqwa, Mushola Tiban (Syekh Abdul Fattah), Al-Wusto, Al-Khusen, Nurul Huda, Al-Mubarok, Al-Ikhlas

Tabel 13. Fasilitas Ibadah di Desa Nampudadi

#### **D. Tradisi di Desa Nampudadi, Petanahan**

Ada banyak tradisi yang masih berkembang dan dilestarikan di desa ini, diantara tradisi-tradisi tersebut ada yang melibatkan seluruh masyarakat Nampudadi, ada juga yang dilakukan di setiap dukuh atau per RT. Berikut tradisi yang masih berkembang di Desa Nampudadi, :

##### **1. Tradisi Khotmil Qur'an dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW**

Tradisi ini dilaksanakan di setiap dukuh, karena khotmil Qur'an ini disesuaikan dengan tempat pelaksanaan pendidikan TPQ. Tradisi Khotmil Qur'an seringkali digabung dengan acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini diawali dengan pembacaan surat pendek dalam Al-Qur'an oleh peserta khotmil Qur'an secara bergantian kemudian dilanjutkan dengan acara pengajian yang diisi oleh pembicara atau pak kyai.

2. Tradisi selamatan (haul) Syekh Abdul Fattah setiap tanggal 09 di Bulan Sura

Tradisi ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat yang melibatkan seluruh warga Nampudadi dan luar desa. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud penghormatan kepada Syekh Abdul Fattah yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam. Tradisi ini terdiri dari dua rangkaian, pertama pada malam tanggal 09 sehabis shalat Isya masyarakat melakukan rangkaian "*manaqiban*" di mushola dan tadarus Al-Qur'an di makam Syekh Abdul Fattah. Kedua, pada pagi harinya masyarakat mengadakan kegiatan santunan anak yatim piatu dan pengajian akbar.

3. Tradisi adeg-adegan sholat

Tradisi ini dilaksanakan di Dukuh Sentul. Diikuti oleh masyarakat dukuh tersebut. Tradisi adeg-adegan sholat adalah tradisi yang ditujukan kepada anak-anak yang sudah mampu melaksanakan sholat dan hafal gerakan sholat secara urut. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali di waktu setelah sholat Isya. Anak-anak yang mengikuti tradisi ini akan di tes dihadapan banyak orang untuk praktik sholat beserta bacaannya, di akhir acara ditutup dengan do'a dan pembagian *berkat* berupa makanan.

4. Tradisi suran

Tradisi suran masih banyak dijumpai di kalangan masyarakat Jawa, terutama di Desa Nampudadi. Tradisi suran diadakan untuk menyambut Tahun Baru Hijriyah (Suran). Tradisi suran melibatkan seluruh warga

masyarakat yang di dalamnya terdapat do'a dan makan bersama. Makanan yang disajikan adalah nasi tumpeng dan ingkung beserta lauk pauknya.

#### 5. Tradisi Yasin dan tahlil

Tradisi yasin dan tahlil terdiri dari gabungan beberapa RT, terdapat kelompok laki-laki atau bapak-bapak dan perempuan atau ibu-ibu. Tradisi ini berbeda-beda waktu pelaksanaannya sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Dalam pelaksanaannya, acara ini diawali dengan tahlil yang dipimpin oleh satu orang, kemudian dilanjutkan membaca surat Yasin untuk mengirim do'a kepada keluarga bersangkutan yang sudah meninggal atau bisa juga yang memiliki hajat.

#### 6. Tradisi membersihkan makam

Tradisi ini dilaksanakan secara serempak oleh masyarakat Nampudadi, jadi sebelum masuk Bulan Suci Ramadhan, seminggu sebelumnya mereka melakukan kegiatan kerja bakti berupa pembersihan makam. Hal ini dapat memperkuat tali persaudaraan bagi masyarakat desa karena mereka saling bergotong-royong untuk membersihkan semua makam yang ada di daerah tersebut.

#### 7. Tradisi kenduren atau kenduri

Masyarakat Jawa masih erat dengan tradisi kenduren atau kenduri ketika akan mempunyai hajat atau sudah tercapainya hajat. Desa Nampudadi juga masih mempertahankan tradisi ini. Kenduren melibatkan warga desa atau biasanya setiap RT untuk ikut mendo'akan

keluarga yang akan memiliki hajat demi tercapainya keselamatan dalam acara yang akan dilakukan. Tradisi ini diawali dengan tahlil dan do'a penutup. Di akhir acara warga yang datang akan diberi berkat dengan maksud untuk bershodaqoh dan sebagai ungkapan rasa syukur. Di Nampudadi, kenduren biasanya dilakukan apabila:

a. Akan mengadakan hajatan khitanan dan perkawinan

Sebelum pelaksanaan acara tersebut, masyarakat yang memiliki hajat akan mengadakan kenduren terlebih dahulu yang diawali pada sore hari mereka berziarah terlebih dahulu ke makam orang ataupun keluarga yang sudah meninggal, setelah berziarah diadakan kenduren untuk mengirim do'a agar acaranya berjalan dengan lancar.

b. Mendo'akan orang yang sudah meninggal

Bagi masyarakat Nampudadi mendo'akan orang yang sudah meninggal adalah hal yang biasa dilakukan, karena semasa hidupnya pasti orang yang sudah meninggal telah berjasa. Dengan kenduren ini, orang-orang yang datang akan ikut mendo'akannya juga melalui bacaan-bacaan dan dzikir yang dilantunkan, sehingga bisa menambah bekal bagi orang yang sudah meninggal. Adapun tingkatan untuk penamaan terhadap acara kenduren secara urut bagi orang meninggal, yaitu setelah tujuh hari meninggal keluarganya akan mengadakan kenduren, kemudian hari ke empat puluh atau

*matang puluh*, hari ke seratus atau *nyatus*, satu tahun, dan setelah seribu hari atau disebut *nyewu*.

c. Syukuran

Setiap manusia pasti memiliki sesuatu yang diinginkan, setelah sesuatu yang diinginkan itu tercapai, rasa senang dan bahagia akan merasuk ke dalam hati. Oleh karena itu, masyarakat Nampudadi sendiri juga merasakan hal tersebut, untuk mensyukuri pencapaian yang telah berhasil didapat, mereka mengadakan syukuran. Seperti pada saat terpilih menjadi kepala desa, keluarga dari bapak Rokhmat mengadakan syukuran berupa pembagian nasi beserta lauk pauk ke seluruh masyarakat Nampudadi, syukuran bertambahnya umur, syukuran atas keberhasilan dalam hal pendidikan, mendirikan usaha, pergi umroh, pergi haji, dan lain sebagainya.

8. Tradisi malam tirakatan

Tradisi ini dilaksanakan di Balai Desa Nampudadi, diikuti oleh pamong desa dan beberapa tokoh lainnya. Pelaksanaannya pada malam hari setelah sholat Isya sebelum esok harinya melaksanakan upacara bendera. Acara ini merupakan selamatan sebagai pengungkap rasa syukur atas kemerdekaan sehingga masyarakat sekarang bisa bebas dari para penjajah. Acara ini dimulai dari pembukaan berupa sambutan-sambutan, dilanjutkan pengisian mengenai refleksi peringatan hari kemerdekaan, setelah itu dilanjutkan tahlil bersama dan mengirimkan do'a untuk para



leluhur yang sudah berjuang. Kemudian pada penutup mereka akan mendapatkan makanan untuk bisa dibawa pulang.

#### 9. Tradisi pawai obor

Tradisi ini dilaksanakan pada malam hari raya Idul Adha setelah melaksanakan sholat Isya, dimana masyarakat berkumpul di Balai Desa dengan membawa obor yang terbuat dari bambu dan sabut kelapa yang diisi dengan minyak tanah. Pengisian minyak tanah dilakukan secara bergantian di Balai Desa. Setelah semuanya siap, mereka berbaris, dan mulai berjalan menyusuri wilayah desa dengan mengumandangkan takbir bersama-sama.

#### 10. Tradisi pemindahan *lawang kori*

Tradisi ini dilaksanakan apabila terjadi pergantian kepala desa. Setelah kepala desa yang baru sudah di lantik, maka wajib bagi masyarakat desa tersebut memindahkan *Lawang Kori*. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak kepemimpinan Raden Ngabehi Wanantaka (Wawancara, Samikin, 2019). Tradisi ini biasa dilakukan pada Hari Selasa *kliwon* ataupun Jum'at *kliwon*, diikuti oleh masyarakat Nampudadi dan luar desa. Tradisi ini diawali dengan permintaan izin kepada penunggu *lawang kori* untuk dipindah, selanjutnya dilakukan pembongkaran bagian rangkaian *lawang kori*, pada bagian atas yang terdapat ukiran dibungkus menggunakan kain-kain yang sudah disiapkan, sementara perangkat lainnya diangkut menggunakan mobil terbuka, dalam proses pemindahannya diarak menggunakan *ebeg* atau kuda

lumping. Setelah sampai di tempat kepala desa baru, *lawang kori* langsung di bangun kembali seperti semula dan di pasrahkan kepada kepala desa yang baru. Selain itu, masyarakat juga mengadakan tradisi bersih makam Raden Ngabehi dan mengganti pagar bambu atau masyarakat biasa menyebutnya dengan tradisi “*gethek*” yang dilaksanakan setiap Kamis *Wage* di bulan Sya’ban, setelah selesai dilanjutkan tahlil bersama untuk mendo’akannya (Wonodipuro, 2018, hlm. 389).



### BAB III

#### PELAKSANAAN TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI*

Keberadaan *lawang kori* menjadi salah satu benda yang kehadirannya menjadi daya tarik bagi masyarakat Nampudadi. Benda ini dipasang dan didirikan di depan rumah Kepala Desa tepat di sebelah kiri dan menghadap ke timur. Namun keberadaan dan arah ini belum diketahui alasannya oleh masyarakat setempat, mereka hanya mengikuti ketentuan tata cara pemasangannya dari zaman nenek-moyangnya terdahulu.



Gambar 2. Penampakan *Lawang Kori* dari Depan

Dari gambar tersebut tampak *lawang kori* berada di depan rumah kepala desa dan terletak di sebelah kiri menghadap ke timur. Ketentuan mengenai peletakkan tersebut telah ada sejak dahulu dan mereka tidak berani mengubah atau mengganti letak dan arahnya. Hal ini juga agar keaslian dari benda tersebut tetap terjaga.

Dalam tradisi pemindahan *lawang kori*, ada beberapa prosesi, di antaranya:

#### A. Persiapan

Sebelum pelaksanaan pemindahan *lawang kori*, pihak kepala desa harus mempersiapkan beberapa hal, diantaranya membeli kain batik lurik, kemben, baju perempuan, dan seperangkat lainnya yang digunakan untuk menutup bagian kerangka yang ukiran gambarnya. Penggunaan kain batik lurik, kemben<sup>8</sup> dan seperangkat itu adalah gambaran dari pakaian atau busana yang biasa digunakan oleh nenek-nenek, seperti keyakinan masyarakat mengenai makhluk ghaib yang menunggu *lawang kori* itu adalah *Mbah Cublek*. Alasan harus baru karena seperangkat baju tersebut diibaratkan sebagai kepala desa baru yang memiliki semangat dan jiwa baru sebagai pemimpin. Jarit lurik memiliki makna yang mengandung petuah, cita-cita, serta harapan kepada pemakainya. Walaupun pihak kepala desa tidak memakainya, tetapi jarit lurik setelah dipakai dalam tradisi wajib disimpan dan dirawat semasa jabatannya sebagai kepala desa yang diharapkan dapat menjadi pemimpin yang bijak dalam memimpin rakyatnya. Setelah tidak lagi menjabat, jarit lurik tersebut juga terkadang dipinjam oleh orang lain atau calon kepala desa baru yang akan menjabat. Ia berharap dengan meminjam jarit lurik mantan kepala desa akan mengantarkannya menjadi seorang yang dipilih oleh masyarakat untuk menggantikan kepala desa sebelumnya.

Dari segala rangkaian persiapan ini dimaksudkan bahwa pihak keluarga kepala desa sudah bersedia dan siap memikul tanggung jawabnya di

---

<sup>8</sup> Kemben merupakan pakaian tradisional pembungkus tubuh perempuan berupa sepotong kain yang dibalutkan.

masyarakat sebagai pemimpin dan secara tidak langsung mereka harus merawat *lawang kori* (Wawancara, Sodikun, 2020).

Ukiran gambar ini berupa gambar *barongan*, ular naga, dan kancil. Gambar tersebut sebenarnya mengandung arti waktu pembuatan *lawang kori*. Sayangnya, penduduk desa tidak ada yang mengetahui, bahkan tidak ada yang mendapatkan warisan dari nenek moyang terdahulu mengenai informasi tersebut (Wawancara, Samikin, 2019). Ukiran kayu dibuat oleh ahli pahat yang diperintah secara langsung dari pihak Kerajaan Ngayogyakarta untuk diberikan sebagai bentuk penghargaan kepada Raden Ngabehi yang sudah berhasil *membubak kawah* menjadi sebuah desa, yaitu Nampudadi.

Persiapan selanjutnya adalah membuat atap baru dengan menggunakan daun alang-alang yang dikeringkan. Pembuatan atap ini dimaksudkan agar segala sesuatu yang berasal dari kepala desa lama tidak terbawa ke kepemimpinan yang baru. Pemimpin yang terpilih harus bisa menjadi peneduh yang meneduhkan masyarakatnya serta melindungi segala sesuatu yang ada di dalamnya. Pembuatan atap dengan daun alang-alang ini dimulai dari penjemuran daun alang-alang untuk menandakan bahwa daun alang-alang sudah kering adalah warnanya yang berubah menjadi agak kecoklatan. Setelah kering, alang-alang tersebut kemudian disusun menggunakan bambu hingga panjang sesuai bentuk atap *lawang kori*. Fungsi daun alang-alang sendiri adalah untuk peneduh sekaligus melindungi *lawang kori* agar terhindar dari hujan dan panas sehingga bangunan tersebut tidak mudah rapuh.

Tahap selanjutnya adalah membuat *ancak* yang baru, *ancak* di sini terbuat dari bilahan bambu yang di anyam dan dibentuk kotak. *Ancak* ini dibuat sebagai wadah untuk menempatkan makanan dan minuman yang setiap hari disajikan oleh pemilik rumah atau kepala desa. Di desa ini ketersediaan bambu dapat dikatakan jumlahnya banyak. Karena masyarakat selain berprofesi sebagai petani mereka juga membuat kerajinan dengan memanfaatkan bambu, seperti kandang burung dan *lambar*<sup>9</sup>. Sehingga untuk membuat *ancak* pun memanfaatkan bambu sebagai bahan utamanya dan masyarakat tentunya bisa membuat juga merangkai sendiri.

Untuk mengangkut perangkat *lawang kori*, kepala desa juga harus menyiapkan mobil terbuka dan mengundang *ebeg* Desa Waja untuk turut mengiringi pindahan. Dahulu, sebelum ada mobil terbuka atau mobil bak, pemindahan *lawang kori* pada bagian perangkat diangkut menggunakan gerobak yang di tarik oleh satu orang dan didorong oleh beberapa orang. Selain itu, kepala desa juga melaksanakan ziarah terlebih dahulu di makam Raden Ngabehi Wanantaka<sup>10</sup>. Pada malam harinya, kepala desa beserta istrinya datang ke rumah mantan kepala desa guna meminta izin akan *memboyong*<sup>11</sup> *lawang kori*.

...”Niki kulo sakaluarga nyuwun izin ngenjang badhe mboyong lawang kori, amargi kulo dipun percaya kalih masyarakat ken mimpin desa

---

<sup>9</sup> Bahan setengah jadi untuk membuat caping tradisional dari bambu

<sup>10</sup> Raden Ngabehi Wanantaka adalah tokoh yang berjasa di Desa Nampudadi. Ia adalah orang yang *membubak kawah* atau memabat hutan di wilayah tersebut. Jadi, dahulu desa ini merupakan hutan rimbun dengan pepohonan, kemudian Raden Ngabehi datang dan berhasil memabat hutan sampai mendirikan desa beserta dukuhnya yaitu Kradenan, Kalirahu, Semingkir, Sentul, dan Kedoya. Sehingga sampai saat ini masyarakat sangat menghormatinya.

<sup>11</sup> Termasuk dalam Bahasa Jawa yang berarti membawa atau memindahkan

gantose pak manten, Inshaalloh kulo mpun siap ngrawat lawang kori...”(Wawancara, Rokhmat, 2020)

(Ini saya beserta keluarga meminta izin besok akan memindahkan lawang kori, karena saya dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin desa menggantikan bapak mantan, Inshaalloh saya sudah siap merawat lawang kori)

Setelah diizinkan, barulah kepala desa memerintahkan seseorang yang telah dipercaya untuk memimpin *boyongan*. Keeseokan harinya, pihak kepala desa juga harus membuat nasi, ingkung beserta lauk-pauknya, dan menyiapkan makanan yang akan ditaruh di dalam *ancak* lengkap dengan minumannya.

...”Sing kedah disiapake nggih niku seperangkat sing dinggo, kaya klambi, batik lurik, sepengadegane kaelah, terus alang-alang, ancak, ebeg, mobil sing go nggawa, masak ingkung, ijin karo manten lurah arep mboyong, sakderenge dipindah kulo nggih ziaroh riyin...” (Rokhmat, 2020)

(Yang harus disiapkan yaitu seperangkat yang dipakai, seperti baju, batik lurik, dari atas sampai bawah, terus alang-alang, ancak, kuda lumping, mobil yang buat membawa, masak nasi dan ingkung, meminta izin dengan mantan kepala desa akan mindah, sebelum dipindah saya ziarah dulu)

Demi kelancaran dari tradisi pemindahan *lawang kori*, kepala desa menyiapkan segala sesuatu yang digunakan untuk menutup bagian perangkat *lawang kori*. Mereka menyiapkan atap baru dan *ancak* baru, menyediakan mobil terbuka, mengundang *ebeg* untuk mengiringi pindahan, melakukan ziarah ke makam Raden Ngabehi sebagai pendiri Desa Nampudadi, dan menyiapkan nasi, ingkung, beserta lauk-pauknya untuk dimakan bersama setelah pemasangan sebagai bentuk rasa syukur atas terlaksananya tradisi.

## B. Pelaksanaan

Pada pagi hari pukul 09. 00 WIB, Pak Budiantoro<sup>12</sup> yang memimpin acara tersebut meminta izin pada mantan kepala desa bahwasannya akan memindahkan *lawang kori* ke tempat kepala desa baru. Hal itu merupakan sesuatu yang penting karena sebelumnya *lawang kori* masih tanggung jawab dari mantan kepala desa sehingga sesuai tata krama harus meminta izin pada pemilik sebelumnya. Setelah mendapat izin, ia kemudian meminta izin bahwasannya *lawang kori* akan dipindahkan ke tempat yang baru, adapun izin yang diucapkan oleh Pak Budiantoro selaku yang memimpin tradisi pindahan itu, sebagai berikut:

...“Sing mbaureksa teng mriki mbah Cublek, niki gandeng lurah mriki pun rampung, niki kantung pindah teng lurah sing enggal, monggo direksa rakyate Nampudadi ben slamet, njenengan ajeng kulo pindah dinten niki, ben rakyate sing slamet, pertaniane sing subur, pokoke slamet kabeh ndunnya akherat, rakyate ampun diganggu, rakyate nggih mboten ajeng ngganggu njenengan...” (Budiantoro, 2020)

(Yang berkuasa di sini nenek Cublek, berhubung lurah sini sudah selesai, selanjutnya pindah ke lurah yang baru, silahkan diurus rakyat Nampudadi supaya selamat, kamu mau saya pindah hari ini, supaya rakyatnya selamat, pertaniannya subur, pokoknya selamat dunia akhirat. Rakyatnya jangan diganggu, rakyatnya juga tidak akan mengganggu kamu).

Masyarakat Jawa sangat erat dengan tradisi dan leluhur. Leluhur merupakan orang yang lebih dahulu hidup atau orang yang hidup di masa lampau dan memiliki keterkaitan darah dengan masyarakat setelahnya. Sehingga, masyarakat membutuhkan keberadaannya demi tercapainya

---

<sup>12</sup> Bapak Budiantoro adalah salah satu warga desa dan merupakan sesepuh warga desa Nampudadi. Ia telah memimpin pelaksanaan tradisi mulai dari bapak kepala desa ke dua sampai sekarang



kedamaian, keselamatan, dan kesuburan dalam kehidupan mereka juga tidak diganggu olehnya. Ada beberapa cara untuk menghormatinya salah satunya dengan cara berterima kasih kepadanya melalui pelestarian tradisi terhadap *lawang kori* dan menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan.

Setelah izin, barulah *lawang kori* boleh dibongkar. Pembongkaran dimulai dari menurunkan bagian yang terdapat ukiran gambar hewan, disusul dengan pintu yang berada di bawahnya, melepaskan *ancak* atau tempat makanan dan minuman yang diikat dibagian depan pintu, selanjutnya menurunkan atap dan membongkar kayu-kayu pada kerangka atap dan kayu yang menjadi penyangga. Bagian yang terdapat ukiran kayu diletakkan diatas beberapa meja untuk ditutup dengan kain yang sudah disiapkan sebelum digotong oleh beberapa orang untuk dibawa ke rumah kepala desa baru, sedangkan perangkat pintu lainnya dimasukkan dalam subah mobil terbuka.



Gambar 3. Bagian *Lawang Kori* yang Berisi Ukiran gambar hewan dibalut dengan Kain dan Digotong oleh Beberapa Orang

Gambar tersebut merupakan salah satu rangkaian dari tradisi yang dilaksanakan pada Selasa, 31 Desember 2019 yaitu penggotongan ukiran

*lawang kori* yang dibalut dengan kain yang akan dibawa menuju ke rumah kepala desa baru. Gotong-royong dalam tradisi ini sangat terlihat dari kerja sama saat memikul bagian *lawang kori*.



Gambar 4. Perangkat Pintu *Lawang Kori* diangkut Menggunakan Mobil Terbuka

Gambar ini merupakan prosesi pelaksanaan tradisi, dimana perangkat pintu dimasukkan ke dalam mobil terbuka yang akan di bawa menuju rumah kepala desa baru.

Pemindahan *lawang kori* diiringi dan diarak menggunakan *ebeg* beserta *barangnya*. *Ebeg* yang digunakan dalam pemindahan harus menggunakan *ebeg* dari Desa Waja. Karena *ebeg* Desa Waja adalah *ebeg* tradisional yang hingga sekarang masih mempertahankan ketradisionalannya. *Ebeg* ini masih menggunakan pemain lama, baik pengisi suara dan pemain *barangnya* (Wawancara, Samikin, 2019). Zaman sekarang banyak *ebeg* yang sudah bercampur dengan pembaharuan yang dapat menghilangkan keasliannya. Pertunjukkan *ebeg* tersebut berlangsung sejak pembongkaran *lawang kori* sampai selesai didirikan kembali di tempat kepala desa yang baru, bahkan

sampai sore. Sesampainya di rumah kepala desa yang baru, *ebeg* terus bermain. Ada waktu yang disebut *pasrahan*<sup>13</sup> yang dilakukan oleh pemimpin tradisi. Ia *memasrahkan lawang kori* ke kepala desa yang baru agar dirawat sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan bersama masyarakat. Pasrahan ini dimaksudkan sebagai peralihan tanggung jawab dari kepala desa lama ke kepala desa baru yang sesuai dengan kesepakatan masyarakat desa bahwa yang terpilih menjadi kepala desa harus merawat dan bersanding dengan *lawang kori*. Adapun perkataan yang diucapkan oleh pemimpin tradisi:

...“Niki pak lurah, kulo diutus panjenengan kapurih mboyong nini cublek, niki mpun kulo lampahi dugi mriki, niki kulo pasrahaken panjenengan, monggo dipun reksa. Mangke niki pun dados kewajibane njenengan, kulo sampun rampung kewajibane...” (Budiantoro, 2020)

(Ini pak lurah, saya disuruh bapak untuk memboyong nenek Cublek, ini sudah saya laksanakan sampai sini, ini saya serahkan ke bapak, silahkan dirawat. Setelah ini sudah menjadi tanggung jawabnya bapak, saya sudah selesai kewajibannya).

Pak Budiantoro selaku orang yang dipercaya oleh pak lurah untuk memimpin pemindahan melaksanakan perintah tersebut sampai *lawang kori* tiba di rumahnya. Kemudian ia langsung memasrahkan *lawang kori* kepada kepala desa baru dan bertanggung jawab untuk merawat karena itu adalah kewajibannya selain urusan pemerintahan desa. Manusia hidup selain sebagai makhluk Tuhan dan makhluk individu yang merupakan makhluk sosial di dalam masyarakat diberi tanggung jawab. Selain memiliki hak, ia juga memiliki kewajiban yang menuntut adanya pengabdian dan pengorbanan. Seseorang bertanggung jawab karena adanya kesadaran atau adanya

---

<sup>13</sup> Termasuk dalam Bahasa Jawa yang memiliki arti proses peralihan tanggung jawab kepada kepala desa baru

pengertian atas kepentingan pihak lain. Kesadaran itu bersumber pada unsur-unsur budaya dalam diri manusia. Timbulnya tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam.

Manusia tidak boleh berbuat semaunya sendiri karena dalam bermasyarakat pasti terikat oleh norma untuk mencapai keseimbangan, keselarasan antara sesama manusia juga lingkungannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia (Sudibyo, 2013, hlm. 101-102).



Gambar 5. Pasrahan *Lawang Kori* kepada Kepala Desa Baru

Salah satu prosesi lain yaitu pasrahan *lawang kori* kepada kepala desa baru. Pasrahan ini dilakukan oleh Pak Budiantoro sebelum *lawang kori* di pasang kembali. Pasrahan dilakukan olehnya kepada Bapak Rokhmat yang saat itu terpilih menjadi kepala desa baru Desa Nampudadi yang disaksikan oleh seluruh masyarakat yang datang.

Setelah *pasrahan*, barulah pemasangan dilaksanakan mulai dari mendirikan pondasi sampai tahap berdirinya *lawang kori*, pemasangan dilakukan secara bergotong royong.



Gambar 6. Proses Membangun kembali *Lawang Kori*

Gambar tersebut terlihat saat masyarakat mendirikan tiang-tiang pada *lawang kori*. Ini merupakan proses awal pemberdirian *lawang kori*. Masyarakat turut serta membantu dan saling mengarahkan pada saat pemberdirian.

### C. Acara Penutup

Setelah selesai dalam pemasangan, masyarakat yang datang terlihat senang, begitu pula kepala desa yang sangat lega karena acara berjalan dengan lancar. Pintu *lawang kori* terlihat dipasang terbuka. Setelah itu, mereka menyantap makanan yang dilengkapi *ingkung*<sup>14</sup> yang sudah disiapkan dan dimakan bersama-sama. Hiburan pertunjukkan *ebeg* berlangsung sampai sore hari dimaksudkan sebagai bentuk perayaan atas terselesaikannya tradisi pemindahan *lawang kori* secara lancar atas bantuan dari masyarakat desa

<sup>14</sup> Ingkung adalah ayam kampung yang dimasak secara utuh dengan posisi diikat. Ingkung ini dimasak dengan bumbu opor, kelapa dan daun salam untuk menambah harum.

sehingga diharapkan mereka terhibur dengan adanya pertunjukkan ini. Tak sampai di sini, *lawang kori* selanjutnya harus mendapatkan perawatan.

Perawatan ini dilaksanakan setiap hari oleh pemilik rumah, yaitu keluarga dari kepala desa. Di bagian *lawang kori* ada tempat yang digunakan sebagai wadah makanan dan minuman yang disebut *ancak*. Makanan yang diletakkan adalah makanan yang setiap hari dijadikan sebagai menu keluarga kepala desa, contohnya jika pada hari itu pemilik rumah memasak nasi disertai ayam, maka yang wajib disajikan di tempat wadah tersebut harus nasi dan ayam sama seperti apa yang dimakan oleh keluarga pemilik rumah. Sedangkan minuman yang disajikan setiap harinya terdiri dari 3 jenis minuman, yaitu air putih, kopi, dan teh yang disajikan dalam gelas kecil.

...”Kie saben dina aku kudu ngesogna maeman sing saben dina dimasak tanpa dicicipi disit, dadi sedurunge diangkat, aku njukutna mbah.e disit, karo wedange werna telu wedang bening, wedang kopi, karo teh...” (Harti, 2019).

(Ini setiap hari saya harus memberikan makanan yang setiap hari dimasak tanpa dicoba terlebih dahulu, jadi sebelum diangkat, saya mengambilkan untuk nenek terlebih dahulu, dengan minumannya tiga macam yaitu air jernih, kopi, dan teh).



Gambar 7. Makanan dan Minuman yang disajikan Sebelum dicoba

Makanan dan minuman ini merupakan sajian yang disiapkan oleh keluarga kepala desa yang setiap hari dimasak, jadi setelah masakan matang dan belum dicicipi, mereka harus mengambil terlebih dahulu untuk diberikan ke *lawang kori*, tetapi ini berlaku ketika masak pertama saja. Jika siangnya masak lagi, tidak perlu di ambilkan dan disajikan untuk kedua kalinya.





**BAB IV**  
**MAKNA DAN KONTEKS SIMBOL**  
**DALAM TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI***  
**DI DESA NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN**

**A. Simbol-simbol dalam Tradisi Pemindahan *Lawang Kori***

Simbol-simbol yang muncul dalam tradisi dipercaya oleh masyarakat sebagai arahan bagi masyarakat. Kehadiran simbol dipakai sebagai bagian penting Desa Nampudadi dalam tata kehidupan. Tradisi pemindahan *lawang kori* memberi dampak langsung pada masyarakat berupa kesehatan, rezeki, dan keselamatan, serta kemakmuran desa. Dalam upaya memahami makna simbol dalam tradisi ini, peneliti menggunakan konsep yang dijabarkan oleh Victor Turner. Ia mengelompokkan tiga cara atau konsep untuk memahami sebuah makna melalui simbol. Tiga makna tersebut didapatkan melalui; *pertama*, informasi dari masyarakat tentang pengamatannya ketika tradisi dilangsungkan. *Kedua*, makna diperoleh pada saat tradisi dilaksanakan. *Ketiga*, hubungan antara makna yang diperoleh melalui informan dan pada saat pelaksanaannya. Berikut makna-makna yang diperoleh dalam tradisi pemindahan *lawang kori*:

1. *Exegetical meaning*, yaitu berupa makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Adapun *exegetical meaning* dalam tradisi pemindahan *lawang kori* yaitu:



- a. Makna dalam perizinan sebelum pelaksanaan adalah sebagai wujud permohonan agar acara yang akan dilangsungkan berjalan dengan lancar tanpa ada suatu halangan apapun. Berdasarkan kepercayaan mereka terhadap kehadiran *mbah Cublek* yang menempati tempat itu sehingga permohonannya dihaturkan kepadanya.

...“Sing mbaureksa teng mriki mbah Cublek, niki gandeng lurah mriki pun rampung, niki kantung pindah teng lurah sing enggal, monggo direksa rakyat Nampudadi ben slamet, njenengan ajeng kulo pindah dinten niki, ben rakyat sing slamet, pertaniane sing subur, pokoke slamet kabeh ndunnya akherat, rakyat ampun diganggu, rakyat nggih mboten ajeng ngganggu njenengan...”(Budiantoro, 2020)

(Yang berkuasa di sini nenek Cublek, berhubung lurah sini sudah selesai, selanjutnya pindah ke lurah yang baru, silahkan diurus rakyat Nampudadi supaya selamat, kamu mau saya pindah hari ini, supaya rakyatnya selamat, pertaniannya subur, pokoknya selamat dunia akhirat. Rakyatnya jangan diganggu, rakyatnya juga tidak akan mengganggu kamu).

Jadi, atas dasar kepercayaan yang sudah melekat di kehidupan masyarakat tentang keberadaan *mbah Cublek* atau penghuni *lawang kori* yang memiliki kekuasaan di Desa Nampudadi, maka sebelum dipindah rumahnya, Pak Budiantoro meminta izin terlebih dahulu. Setelah dipindah, diharapkan tidak terjadi musibah yang menimpa warga desa, rakyatnya selamat, baik di dunia maupun di akhirat, dan pertaniannya subur sehingga masyarakatnya makmur. Ini menunjukkan bahwa masyarakat desa hidup secara damai berdampingan dengan alam lain yaitu dengan adanya kepercayaan kehidupan makhluk lain di desa mereka.

## b. Simbol Mistik

No.	Nama Simbol	Identifikasi	Makna Simbol
1)	Mimpi	-Dialami oleh Ibu Lurah (istri kepala desa baru) -Kejadiannya 2 hari sebelum dilantik -Mimpinya seperti ada seseorang yang minta digendong -Pagi harinya punggungnya sakit	-Minta digendong maksudnya <i>lawang kori</i> ingin segera dipindahkan, karena tanggung jawab sudah sepenuhnya berpindah ke kepala desa baru
2)	Kesurupan	-Terjadi sebelum <i>lawang kori</i> dipindahkan tetapi pada saat itu kepala desa baru sudah dilantik -Masuknya <i>Mbah Cublek</i> ke salah satu warga	-Keinginan <i>Mbah Cublek</i> untuk segera dipindah -Kembali lagi terhadap ketentuan sebagai kepala desa baru kewajibannya melakukan pemindahan <i>lawang kori</i>
3)	Sakit perut	-Dialami oleh santri yang membuang makanan di dalam ancak -Sakit perut tanpa sebab, sembuhnya disuruh meminta maaf pada kepala desa dan <i>Mbah Cublek</i>	-Jika mengganggu, berarti akan siap menerima akibatnya sebagai timbal balik atas perbuatannya

Tabel 14. Simbol Mistik

Mimpi yang dialami oleh Ibu Khusni dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu simbol mistik yang muncul melengkapi tradisi. Mimpi ini seperti isyarat yang berasal dari makhluk ghaib yang secara tidak langsung diberikan kepada pihak yang harus mempertanggung jawabkan kewajibannya sebagai pemimpin baru di

desa. Namun yang mengalami mimpi bukan bapak kepala desanya langsung, melainkan istrinya sendiri, dimana dalam mimpi tersebut *lawang kori* minta segera dipindahkan ke tempat kepala desa baru. Akhirnya setelah dilantik, *lawang kori* segera dipindahkan yaitu terlaksana pada Hari Selasa, 31 Desember 2019. Karena pemikiran atas *lawang kori* sudah tumbuh sejak dahulu, masyarakat menilai mimpi itu adalah tanda darinya, sekalipun itu hanya dari sebuah mimpi.

...”Kulo mawon wingi diimpeni, soale niku diarani percaya nggih mboten, diarani mboten nggih percaya. Soale anu teng ngimpi sih, mboten ketingal, tapi awake raose sakit isuke, kados niku, niku malah sakderenge pelantikan lurah. Seumpamane seniki pelantikan, 2 hari sebelum niku kulo diimpeni nyuwun gendong...” (Hidayah, 2020).

(Saya mimpi, soalnya itu disebut percaya juga tidak, disebut tidak ya percaya. Soalnya di dalam mimpi, tidak terlihat, tapi badannya terasa sakit paginya, seperti itu, itu sebelum pelantikan lurah. Seandainya hari ini pelantikan, 2 hari sebelumnya saya mimpi minta gendong)

Banyak orang mengatakan kalau mimpi adalah bunga tidur. Tetapi mimpi terkadang memiliki arti sendiri bagi orang yang mengalaminya. Salah satunya Ibu Khusni Hidayah (Istri dari Kepala Desa baru periode 2019-). Jadi, sebelum suaminya dilantik secara resmi menjadi kepala kepala desa baru, dua hari sebelumnya ia bermimpi ada seseorang yang minta digendong, tapi wajahnya tidak terlihat, jadi tidak tahu siapa orang tersebut. Dari mimpi yang di alaminya, ia agak condong ke *mbah Cublek* yang tak lain adalah penunggu *lawang kori*. Hal ini membuat Ibu Khusni menafsirkan

bahwa *mbah Cublek* ingin segera dipindah dari rumah mantan kepala desa. Kemudian pagi harinya setelah mimpi, punggungnya terasa sakit padahal ia merasa tidurnya tidak dalam posisi salah. Ia juga berfikir bahwa yang menimbulkan sakit pada punggungnya adalah karena bermimpi menggendong yang diyakininya minta digendong adalah *Mbah Cublek*.

Kesurupan juga menjadi simbol mistik. Kesurupan biasanya terjadi pada suatu daerah yang masih kental dengan budaya atau kepercayaan tentang hal-hal mistis. Mereka mempercayai bahwa yang menimbulkan kesurupan adalah seseorang telah dimasuki oleh roh-roh ghaib karena suatu hal yang ingin diminta atau disampaikan. Ibnu Taimiyah menuturkan, “Keberadaan jin telah dinyatakan dalam Al-Qur’an, As-Sunnah, dan ijmak umat Islam. Begitu pula masuknya jin ke tubuh manusia, para ulama Ahlus-sunnah telah menyepakatinya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ بِجُرْيِ الدَّمِ

“Sesungguhnya setan itu bisa berjalan dalam diri manusia pada jalan darah” (Yasir Amri, hlm. 21. 2012).

Hal ini berarti manusia dirasuki oleh makhluk ghaib melalui aliran darah manusia, ia akan masuk dan mengendalikan manusia sesuai dengan kehendaknya. Maka dari itu, agar terhindar dari kejadian ini, manusia harus memiliki iman yang kuat.

Pengertian lain mengenai kesurupan bisa didapatkan secara medis, kesurupan adalah gangguan disosiatif dimana sebagian atau seluruh integrasi antara kenangan masa lalu, kesadaran identitas, dan sensasi serta kontrol dari gerakan tubuh (Veratamala, 2016). Hal ini juga dialami oleh masyarakat Nampudadi, salah satu warga mendapati kesurupan sebelum proses pemindahan. Hal ini juga dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai tanda yang diberikan oleh mbah *lawang kori* untuk segera melakukan pemindahan sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti kesepakatan yang dibuat bersama.

...”Wong niki mawon wau, sakderenge dipindah teng kepala desa anyar, pun pelantikan dereng dipindah ngriki, niku onten sing kesurupan. Jane sing njalari kesurupan niku anu pikiran kosong, asline pikiran kosong terus melamun kelebetan kalih mbah.e, kadang-kadang nggih niku namine jin nggih kan saged berbetuk sinten mawon, ning ternyata wingi sing kesurupan ngakunipun mbahe, deweke njaluk ageh-ageh dipindah mergo wis ora betah nang mantene...”(Budiantoro, 2019).

(Orang tadi saja, sebelum dipindah ke kepala desa baru, sudah pelantikan tapi belum dipindah ke sini, itu ada yang kesurupan. Sebenarnya yang membuat kesurupan adalah fikiran kosong, aslinya fikiran kosong kemudian melamun dan kemasukkan oleh nenek. Terkadang kan itu namanya jin ya bisa berbentuk siapa saja, tapi yang kemarin kesurupan dia mengaku nenek, dia meminta untuk segera dipindah karena sudah tidak nyaman di rumah mantan kepala desa).

Adanya ketentuan sejak dahulu mengenai kewajiban kepala desa baru terhadap *lawang kori*, maka masyarakat selalu mengadakan tradisi agar mereka tidak mengalami gangguan dan mendapatkan kehidupan yang aman dan selamat. Terbukti dengan adanya kesurupan yang menimpa warga akibat kepala desa baru belum memindah

*lawang kori*. Pada dasarnya, akibat kesurupan adalah karena pikiran kosong dan melamun sehingga kemasukkan. Kesurupan yang dimaksud di sini adalah yang pikirannya kosong tadi dimasuki oleh makhluk ghaib. Makhluk ghaib tersebut memasukinya karena memiliki maksud atau ingin mengungkapkan keinginannya dengan cara memasuki orang sehingga bisa berinteraksi dengan masyarakat. Pada saat ditanya mengenai siapa dan apa tujuannya memasuki salah satu masyarakat desa, ia menjawab bahwa dirinya adalah *Mbah Cubblek*. Kedatangannya hanya ingin mengatakan bahwa ia sudah tidak betah dirumah kepala desa yang lama.

Selain hal mistik di atas, sakit perut yang dialami oleh santri juga tergolong tidak masuk akal apabila difikir secara logika. Sakit perut memang lazim dialami oleh siapa saja, baik itu anak kecil, dewasa, juga orang tua. Baik itu laki-laki atau perempuan yang diakibatkan oleh beberapa alasan seperti salah makan, ketika datang bulan ataupun sebab lainnya. Namun berbeda dengan sakit perut yang dialami oleh anak santri pada zaman dahulu yang melakukan hal *sembrono*<sup>15</sup> terhadap *lawang kori*. Yang dilakukan adalah mengambil makanan yang ada didalam *ancak* kemudian dibuang, akhirnya setelah pulang ia merasakan sakit perut yang amat sakit. Karena dia berada di pondok, ia kemudian mendatangi pengasuhnya atau pak kyai, dan menceritakan bagaimana awal bisa terkena sakit perut. Setelah

---

<sup>15</sup> Termasuk Bahasa Jawa yang memiliki arti keadaan kurang hati-hati dalam melakukan suatu hal

diceritakan, kemudian pak kyai tidak mau mengobatinya, malah menyuruhnya untuk segera datang ke kepala desa Nampudadi dan minta maaf kepadanya juga *mbah lawang kori*. Setelah minta maaf sakit perut itu sembuh dengan sendirinya.

...”Jaman ndisit ya ana, bocah pondok dolan meng lawang kori, deweke sembrono, saru. Mbuangi panganan sing nang njero wadah kae, mbarang bali deweke wetenge lara. Ora kena ditambahi, terus meng pak kyaine dicritakna kabeh mau ngapa bae, lah pak kyai terus paham jalarane ya anu nakal karo mbah.e, pak kyaine ngomong “nganah koe njaluk ngapura karo mbah.e, bocah saru, wong kae li ora ngganggu koe, ngapa koe ngganggu kae”, terus deweke temenan meng lurahe terus njaluk ngapura karo lurahe karo mbah.e juga, ya mari bar gue...”(Budiantoro, 2019).

(Zaman dahulu ya ada, anak santri main ke lawang kori, dia sembrono, tidak sopan. Membuang makanan yang ada di dalam wadah, setelah pulang dia perutnya sakit. Tidak bisa disembuhkan, terus ke pak kyainya dan diceritakan tadi ngapain saja, kemudia pak kyai langsung paham yang mengakibatkan adalah nakal dengan mbah, pak kyai bilang “silahkan kamu minta maaf sama mbah, kamu tidak sopan, orang dia tidak mengganggu kamu, kenapa kamu mengganggunya” setelah itu, dia beneran ke kepala desa dan minta maaf ke kepala desa dan mbah, ya sembuh setelah itu).

Masyarakat Nampudadi tergolong masyarakat yang sangat memperhatikan tata krama ataupun etika dalam kesehariannya.

Mereka tidak segan apabila menjumpai perilaku dari salah satu warga yang dinilai tidak sopan pasti akan memarahinya. Seperti yang dilakukan oleh salah satu santri pada saat membuang makanan yang terdapat di dalam *ancak*. Padahal, makanan itu bukan miliknya, ini sangat tidak sopan. Membuang makanan sendiri saja sangat tidak

diperbolehkan dalam Islam karena termasuk *mubadzir*<sup>16</sup> dan tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

c. Simbol Permohonan

No.	Nama Simbol	Identifikasi	Makna
1)	Daun alang-alang	-Harus yang baru -Dengan cara dikeringkan sehingga bisa tahan cuaca dingin atau panas	-Peneduh dan pelindung -Menghargai kehidupan lain (makhluk ghaib) -Mempercayai, menghormati keberadaannya, tidak menggonggonya.
2)	Ubo Rampe: Nasi Putih dan Pisang ambon atau pisang raja	-Disuguhkan saat pelaksanaan tradisi pemindahan <i>lawang kori</i>	-Masyarakat berharap semoga kepala desa yang dipilihnya memiliki hati yang bersih dan suci -Kepala desa menjadi seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan, dengan kekuasaan itu diharapkan dapat mengharumkan desanya
3)	Kemben, jarit lurik, dan seperangkat baju	-Dipaakai untuk membalut perangkat <i>lawang kori</i> yang terdapat ukiran gambar hewan -Harus baru	-Perumpamaan bahwa menurut cerita Masyarakat Nampudadi Mbah Cublek memakai seperangkat tersebut untuk menutup aurat -Lambang kesederhanaan -Harapan dan cita-cita masyarakat
4)	Kemenyan	-Diletakkan di dalam cobek disamping pintu <i>lawang kori</i>	-Permohonan kepada sang pencipta, baik keselamatan, kemakmuran, dan kelancaran tradisi

<sup>16</sup> Menjadi sia-sia atau tidak berguna; terbuang-buang (karena berlebihan)



			pemindahan <i>lawang kori</i>
--	--	--	-------------------------------

Tabel 15. Simbol Permohonan

Daun alang-alang termasuk ke dalam simbol permohonan. Daun ini masih dipertahankan sejak pertama kali ada. Daun alang-alang merupakan sejenis rerumputan yang mempunyai daun tajam, bisa ditemukan di sekitar sawah. Penggunaan daun alang-alang ini dinilai karena daun ini memiliki sifat yang bisa menyesuaikan keadaan cuaca. Apabila cuaca sedang panas, rasanya akan tetap dingin, sedangkan apabila cuaca sedang hujan, air hujan tidak akan menembus daun alang-alang sehingga tidak bocor, rasanya juga hangat dan tidak dingin. Daun alang-alang dalam *lawang kori* memiliki makna bahwa apabila dia tidak diganggu, dia tidak akan mengganggu ataupun menghalangi masyarakat, tapi kalau dia diganggu pasti dia juga akan mengganggu masyarakat. Daun alang-alang yang dimanfaatkan sebagai atap dimaksudkan agar melindungi seluruh bagian *lawang kori*, hal ini juga bermakna pemimpin yang terpilih bisa menjadi peneduh yang meneduhkan masyarakatnya serta melindungi segala sesuatu yang ada didalamnya.

...”Alang-alang kae kenangapa ora diganti karo gendeng bae, ya anu ana artine. Ibarate alang-alang kae nek lagi panas, mesti tetep adem, terus nek udan juga ora bocor tur ya anget, dadi lawang kori nek ora di ganggu ya ora bakal ngganggu, pada bae kaya sing bocah wetenge lara. Wong lawang kori be ngapa-ngapa ora lah, nang ngapa panganane dibuangi jajal, kan saru jenenge...”(Budiantoro, 2019)

(Alang-alang kenapa tidak diganti dengan genteng saja, ya karena ada artinya. Ibaratnya alang-alang kalau sedang panas, pasti tetap dingin, kemudian kalau hujan juga tidak bocor tapi hangat, jadi lawang kori kalau tidak diganggu ya tidak akan mengganggu, sama saja dengan anak yang perutnya sakit. Orang lawang kori saja tidak ngapa-ngapain, kenapa makanannya dibuang coba, itu namanya tidak sopan)

Alasan mengapa daun alang-alang masih dipertahankan yaitu karena ketahanannya terhadap segala cuaca. Dahulu ada salah satu kepala desa yang mencoba menggantikan atap tersebut ketika mendapati bocor. Seharusnya atap tersebut harus diganti dengan yang baru, sesuai dengan ketentuan apabila sudah rusak memang harus diganti. Tetapi, kepala desa yang menjabat pada masa itu mengganti pada yang bagian bocor saja dengan menggunakan sedikit asbes. Setelah itu, ada kejadian kesurupan yang dialami oleh warganya dan ia meminta agar atap *lawang kori* segera diganti dengan daun alang-alang yang baru. Atas kejadian tersebut, kepala desa sampai sekarang memilih tetap menggunakan daun alang-alang sebagai atap, karena takut ada kejadian lain (Wawancara, Budiantoro, 2019).



Gambar 8. Daun Alang-Alang yang dikeringkan

Daun alang-alang pada gambar tersebut dibuat oleh pihak kepala desa baru sebelum tradisi pemindahan dilaksanakan. Karena daun alang-alang merupakan salah satu rangkaian yang terdapat di *lawang kori*. Pembuatannya dengan cara dikeringkeringkan terlebih dahulu, setelah kering ditata di atas bilahan bambu lalu diikat. Panjang dan lebar disesuaikan dengan ukuran atap *lawang kori*.

Simbol permohonan pada nasi putih, pisang ambon atau pisang raja yang disajikan oleh kepala desa ini menyimpan harapan. Nasi putih yang dimasak merupakan hasil bumi bidang pertanian yang menjadi sumber pokok makanan daerah tersebut. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, masyarakat juga berharap agar kepala desa baru menjadi seorang pemimpin yang berhati bersih, suci selayaknya warna nasi ini. Dari nasi putih yang satu sama lainnya saling bergandengan juga menggambarkan kekerabatan, kekompakkan dan kekeluargaan yang terjalin di masyarakat Nampudadi.

Pisang ambon atau pisang raja sering digunakan dalam acara-acara tertentu, seperti selamat, syukuran, atau tradisi lainnya. Pisang raja sendiri memiliki bentuk yang besar yang diumpamakan seorang raja yang tentunya memiliki kuasa atas rakyatnya. Sedangkan pisang ambon memiliki harum atau baunya yang wangi sehingga siapa saja pasti menyukainya. Dalam hal ini, kedua pisang ini menggambarkan seorang pemimpin baru yang memiliki kekuasaan atas rakyatnya dan

disenangi oleh masyarakat. Atas kuasa tersebut diharapkan dapat membawa rakyat dan desanya dikenal baik di kalangan desa lain.



Gambar 9. Nasi dan Pisang disajikan bersama Ingkung dan Lauk-pauknya

Nasi dan pisang disajikan bersama ingkung beserta lauk-pauknya pada saat prosesi pembangunan kembali *lawang kori*. Makanan ini merupakan ubo rampe yang harus ada dalam tradisi. Jadi, setelah pemasangan *lawang kori* selesai, masyarakat akan makan bersama menyantap ubo rampe tersebut. Dari keseluruhan makanan ini adalah sebagai wujud syukur dari keluarga kepala desa karena tradisi berjalan dengan lancar, dan ucapan terima kasih kepada masyarakat yang sudah membantu dalam menyelesaikannya.

Kemben, jarit lurik dan seperangkat baju perempuan yang digunakan untuk membungkus kayu yang berisi ukiran merupakan simbol bahwa yang menunggu *lawang kori* tersebut adalah seorang perempuan.

...”Seperangkat baju utawa sepengadegane ya mung ngibarataken pakaian sing biasa dinggo wong wadon, lumrahe kan mbah-mbah nganggone kaya guelah...” (Budiantoro, 2019)

(Seperangkat baju atau pakaian dari atas sampai bawah ya cuma diibaratkan pakaian yang biasa dipakai oleh perempuan, biasanya kan nenek-nenek seperti itu)

Seperangkat baju ini memang disiapkan oleh pihak kepala desa berdasarkan aturan yang ada, seperangkat ini memang menggambarkan dari sosok penunggu *lawang kori* yaitu seorang nenek yang sudah tua yang menggunakan jarit lurik juga kemben. Dalam pemindahannya pun menggunakan kain seperti itu. Jarit lurik juga sebagai penutup aurat perempuan yang melambangkan kesederhanaan juga mengandung cita-cita, serta harapan.



Gambar 10. Kemben, Jarit Lurik dan Seperangkat Baju

Gambar tersebut menunjukkan bagai perangkat *lawang kori* yang dibalut atau ditutup menggunakan kemben, seperangkat baju, dan jarit. Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi setelah sampai di rumah kepala desa baru (Rokhmat) yang akan dibuka untuk siap dipasang.

Sementara simbol permohonan sebagai makhluk ciptaan Allah pastinya meminta segala hal juga kepadaNya yang bisa mengabulkan

segala do'a dan keinginan. Menurut Bapak Budiantoro menyatu dengan tuhan itu dengan cara meminta kelancaran, keselamatan, dan kesuburan yang diharapkan sampai ke yang Maha Penguasa di bumi dan seisinya.

d. Simbol Petunjuk Kehidupan

No.	Nama Simbol	Identifikasi	Makna Simbol
1)	Lawang Kori	-Pintu dipasang secara terbuka	-Imannya tidak kurang -Bagaimana menjadi manusia dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial
2)	Gambar <i>Barongan</i>	-Letaknya di bagian tengah -Memiliki jumlah gigi utama sebanyak 5 -Memiliki siung gigi sebanyak 2 -Jumlah totalnya ada 7 gigi	-Menerangkan jumlah hari menurut nama atau sebutan jawa -Jumlah total dari gigi menerangkan jumlah satu minggu ada 7 hari
3)	Gambar Ular Naga	-Terletak di samping kanan dan kiri gambar utama -Memiliki jumlah sisik 36 -Jumlah giginya sebanyak 12	-Menjelaskan jumlah selapan -Menerangkan hitungan bulan dalam satu tahun -Naga juga dipakai dalam masyarakat Jawa sebagai hitungan untuk sebuah himbuan keselamatan kepada masyarakat.
4)	Gambar Kijang	-Terletak di samping kanan dan kiri gambar utama tepat di bawah ular naga	-Manusia harus memiliki sifat cerdas dan tidak mudah menyerah
5)	Bunga tiga serangkai	-Diletakkan di dalam ancak di samping makanan dan minuman -Terdiri dari bunga mawar, kenanga,	-Banyaknya jenis dan sifat manusia melalui bunga mawar -Kebebasan manusia dalam menentukan pilihannya, baik

		dan kanthil	kehidupan maupun agama atau kepercayaan -Dari kebebasan itu, asalkan manusia selalu memegang teguh kepada sang pencipta
--	--	-------------	--

Tabel 16. Simbol Petunjuk Kehidupan

Simbol petunjuk kehidupan yang terdapat pada *lawang kori* tak jauh dari realitas dimana dalam hidup siapa saja pasti membutuhkan sebuah pintu untuk jalan keluar masuk sebuah tempat. Dalam Bahasa Jawa, masyarakat menyebut pintu dengan sebutan “lawang”. *Lawang* adalah bagian terpenting bahkan bagian yang utama dalam kehidupan. Dalam kaitannya dengan *lawang kori*, *lawang kori* memiliki arti satu. *Lawang* bisa juga berarti kori, dan kori juga berarti *lawang*. Atas dasar itulah, sebagai manusia jangan pernah meremehkan keberadaan pintu atau *lawang*, karena benda itu sebagai jalan untuk masuk dan keluar dalam kehidupan.

...”Lawang kori niku artine setunggal, lawang nggih kori, kori nggih lawang. Sapa wonge nang ndunnya sing ora butuh lawang. Makane aja sia-sia karo lawang, aja nyepelekna karo lawang. Awit jabang bayi calone ya butuh lawang, gawe umah butuh lawang, mbenjing nek pun sedo ya butuh lawang melbu surga juga. Sapa wonge sing sembrana karo lawang ya ora bisa liwat, akhire mampet, kepepet. Lawang niku kan sing paling utama...”(Budiantoro, 2020)

(*Lawang kori* itu memiliki arti satu. *Lawang* bisa juga berarti kori, dan kori juga berarti *lawang*. Sebagai manusia jangan pernah menyia-nyiakan *lawang* atau pintu, jangan menyepelekan pintu, karena pintu adalah jalan untuk masuk menuju kehidupan, bayi baru lahir membutuhkan pintu, membuat rumah juga butuh pintu, nanti kalau meninggal juga butuh pintu untuk menuju surga. Siapa saja yang *sembrana*

dengan pintu pasti tidak akan bisa lewat, pada akhirnya akan *mampet* atau *kepepet*, karena pintu adalah yang paling utama).

*Lawang kori* di sini diartikan oleh masyarakat sebagai jalan untuk masuk atau keluar. Tentunya siapa saja memiliki tanggung jawab untuk merawatnya. Dalam keterkaitannya dengan kepala desa baru harus merawat *lawang kori* karena setelah tanggung jawab dari kepala desa yang lama sudah gugur, kini tanggung jawab itu beralih kepadanya. Tentunya untuk masuk ke dalam tatanan pemerintahan desa, ia juga harus melewati pintu sehingga bisa masuk dalam hati masyarakat, setelah itu menempuh jalan atau melalui proses untuk membawa desanya menjadi lebih baik lagi seperti yang diharapkan oleh masyarakatnya. Pemimpin yang baik juga harus selalu terbuka kepada masyarakatnya dan merangkul dalam keadaan susah maupun senang.

Secara agama dan campuran, *lawang* sendiri berarti pembuka sedangkan *kori* berarti baca. Jadi, makna dari *lawang kori* sendiri adalah pembuka baca, yaitu بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (Sodikun, 2020).

Kalimat *Basmalah* tersebut merupakan kalimat pembuka yang digunakan oleh setiap muslim untuk memulai suatu kegiatan. Sehingga kegiatan yang diniatkan atas nama Allah diharapkan dapat mendapat keridhoannya.

...”Lawang kori nek diartikna secara agama karo campuran ya lawang kue pembuka, kori gue maca, dadi pembuka maca. Ya *Bissmillah*, kekue...” (Sodikun, 2020).



(Lawang kori kalau diartikan secara agama dengan campuran berarti lawang itu pembuka, kori itu baca, jadi pembuka baca. Yaitu *Bissmillah*, seperti itu)

*Lawang kori* selalu dalam keadaan pintunya terbuka, hal ini menggambarkan kita sebagai manusia jangan sampai menutup pintu, pintu yang kita miliki harus selalu terbuka jangan sampai pintu kita tertutup. Pintu tertutup disini diartikan imannya kurang, karena mereka tidak tahu bagaimana bersikap, berinteraksi didalam masyarakat dengan banyak sifat dan jalan pikiran, tidak tahu menata hati. Karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang dimana saja keberadaannya membutuhkan orang lain, sehebat dan sepintar apapun orang tersebut. Maka dari itu, kita tidak bisa lepas dari kehidupan bersama untuk saling mengenal, mengerti satu sama lain, saling membantu juga menghormati. Selain itu, imannya kurang juga berkaitan dalam hal menuntut ilmu tentang agama, di mana manusia yang tidak mau belajar tentang agama, pasti hidupnya tidak terarah, karena di dalamnya berisi pelajaran dan pedoman yang bisa dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan. Maka dari itu, pintu dari *lawang kori* selalu terbuka tidak pernah ditutup.

...”Lawang kori pintune ora tau ditutup merga apa, merga nang ndunnya kue aja ngasi nutup lawang, lawang ketutup nang kene maksude ya imane kuranglah, urip nang masyarakat tapi ndeweki, kan ora patut, ora gelem ngaji, padahal nek ngaji kan dadi ngerti keprie nang ndunnya...”(Budiantoro, 2019).

(Lawang kori pintunya tidak pernah ditutup karena apa, karena di dunia itu jangan sampai menutup pintu, pintu tertutup di sini maksudnya imannya kurang, hidup di masyarakat tapi

menyendiri, kan tidak baik, tidak mau mengaji, padahal kalau mengaji kan jadi tahu bagaimana di dunia).

Ada alasan tersendiri mengapa keadaan pintu dari *lawang kori* selalu terbuka. Hal ini merupakan gambaran mengenai sifat manusia sebagai makhluk sosial yang antar individu akan saling berhubungan dan membutuhkan bantuan. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya harus saling membuka diri di lingkungannya, ikut bergabung dengan tetangga dan saling membantu. Tidak hanya itu, pintu tertutup itu merupakan gambaran dari seseorang yang imannya kurang. Akibat imannya kurang menjadikan orang tersebut tidak mengetahui bagaimana menjadi seorang yang hidup di dunia tidak sendiri.



Gambar 11. Tampak Pintu *Lawang Kori* dari depan

Keadaan pintu yang selalu terbuka memiliki nilai yang bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi masyarakat desa tentang bagaimana menjadi makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Begitupun dengan makhluk ghaib yang melingkupi kehidupan mereka. Dimana mereka harus menghargai keberadaannya.

Pada bagian atas pintu tertera: gambar paling tengah adalah *barongan* berbentuk memiliki gigi yang besar berjumlah 5. Hal ini

melambangkan jumlah nama hari Jawa yaitu *manis, pon, pahing, wage, kliwon*, kemudian bagian gingsul atau siung berjumlah 2. Ada 7 gigi, jumlah ini berarti menggambarkan jumlah hari, bahwa dalam satu minggu jumlah harinya adalah 7.



Gambar 12. *Barongan*

Gambar *barongan* merupakan gambar utama pada ukiran *lawang kori*. Letaknya di bagian tengah diantara ular naga dan kancil.

Kemudian pada gambar ular naga sisiknya berjumlah 36. Hal ini merupakan arti dari selapan yaitu berjumlah 36 hari. Jumlah giginya ada 12, tetapi sudah tidak terlihat dengan jelas. Hal ini adalah maksud dalam 1 tahun itu ada 12 bulan.



Gambar 13. Ular Naga

Gambar ular naga ini terletak di samping kanan dan kiri *barongan*. Ular naga ini memiliki sisik dan gigi yang jumlahnya menggambarkan tentang waktu yang harus dilampaui oleh manusia setiap tahunnya.

...”niko tengah kan ana gambar barong, niku untune onten gangsal, terus siunge enten kalih, berarti kan pitu, niku gangsal gambaraken kliwon, pahing, wage, manis, pon, terus pitu nggambareken seminggu. Sisike ula naga ana telu enem, kui berarti selapan. Terus untu nagane ana niku jumlahe rolas, berarti setahun...”(Budiantoro, 2019)

(Itu bagian yang tengah kan ada gambar barong, itu giginya ada lima, terus siungnya ada dua, berarti kan tujuh, itu lima menggambarkan kliwon, pahing, wage, manis, pon, terus tujuh menggambarkan satu minggu. Sisik ular naga ada tiga enam, itu berarti selapan. Terus giginya berjumlah dua belas, berarti satu tahun)

Semua gambar ukiran yang ada di bagian *lawang kori* merupakan sebuah petunjuk secara langsung kepada masyarakat, karena di dalamnya menerangkan jumlah hari, minggu dan tahun yang tergambar dari jumlah gigi maupun sisik pada masing-masing karakter.

Pada gambar kijang memiliki arti bahwa kijang adalah hewan yang cerdas, lincah dan kuat. Dalam hidup kita juga harus memiliki sifat seperti kijang agar kita tidak mudah putus asa. Sedangkan naga melambangkan dalam kehidupan orang Jawa, perhitungannya ada istilah naganya, seperti naga hari, naga minggu, naga tahun, dan naga windu. Naga sebagai *pathokan* bagi masyarakat. Penggunaan istilahnya naga digunakan untuk sebuah perhatian terhadap hal-hal

yang dikhawatirkan akan membahayakan seseorang. Istilah naga di pakai oleh masyarakat untuk menyebutkan posisi naga pada waktu tersebut. Salah satu contoh mengenai naga hari, yaitu apabila sekarang hari Senin, naganya berada di sebelah timur.

Apabila seseorang akan menuju ke suatu tempat tetapi jalan yang sebenarnya dan biasa dipakai adalah lewat jalan sebelah timur karena mitosnya apabila melewati jalan dimana naga itu berada dikhawatirkan akan terjadi sesuatu. Masyarakat memilih untuk mencari aman saja, ia harus berjalan melewati arah lain terlebih dahulu, misal ke selatan dulu baru ke timur.

Penggunaan gambar kijang dipercaya oleh masyarakat karena sebagai manusia harus memiliki jiwa yang tangguh, kuat dalam menghadapi segala cobaan yang pastinya tidak mudah menyerah.

...”Terus teng ukiran kan ana naga mau ya, karo kidang mbarang. Niku nggih piwulang jane, kidang kan mlayune banter, kuat. Dadi menungsa kudu kaya kidang lah, ora gampang nyerah. Nek naga ya genah anu nang jawa lih ana itungan naga ne, kaya naga dina, naga minggu, naga tahun ya naga windu. Seumpamane siki dina senen nagane nang kidul, berarti mlakune ora ulih menganah langsung mengidul, kudune mengetan disit nembe ngidul, soale mbok nang-nang sih...”(Budiantoro, 2019)

(Terus di ukiran, tadi kan ada naga ya, sama kijang juga. Itu ya sebenarnya ajaran, kijang kan larinya cepat, kuat. Jadi manusia harus seperti kijang, tidak mudah menyerah. Kalau naga itu karena di Jawa ada hitungan menggunakan istilah naga, seperti naga hari, naga minggu, naga tahun, dan naga windu. Kalau misalkan hari ini hari Senin naganya berada di selatan, berarti jalannya tidak boleh kesana langsung ke selatan, harusnya ke timur dahulu baru ke selatan, soalnya takut kenapa-napa)



Gambar 14. Hewan Kijang dan Naga

Gambar tersebut berada di samping kanan dan kiri dari *barongan*. Posisi naga berada di atas kancil, keduanya menghadap ke gambar utama.

Adanya bunga tiga serangkai yang terdiri dari bunga mawar, kenanga, dan kanthil. Masing-masing memiliki arti tersendiri, yaitu pada bunga mawar berarti mawarna-warna, sedangkan bunga kenanga berarti *kena nganah kena ngeneh*, dan pada bunga kanthil berarti *kumanthil marang pangeran*. Ketiganya memiliki makna bahwa di alam dunia terdapat manusia dengan mawarna-warna sifat dan perilakunya, dari manusia tersebut, mereka *kena nganah kena ngeneh* maksudnya mereka bebas dengan apapun pilihannya, baik itu Islam, NU, Muhammadiyah, Kristen, Katholik, Hindu, dan lain sebagainya. Tapi mereka harus tetap *kumanthil marang pangeran* maksudnya harus berpegang teguh dengan yang maha kuasa atau yang menciptakan kita. Karena kehidupan kita, baik jodoh, rezeki, maut semuanya berada di tangan pencipta dan akan kembali kepadaNya.

...”Kembang telu kui rupane kenanga, mawar, karo kanthil. Mawar artine mawarna-warna, terus kenanga artine kena nganah kena ngenah, lan kanthil artine kumanthil marang pangeran...”(Budiantoro, 2020)

(Bunga tiga itu berupa kenanga, mawar, dan kanthil. Mawar berarti mawarna-warna, terus kenanga berarti boleh ke sana boleh ke sini, dan kanthil berarti kumanthil marang pangeran)

Sesajen merupakan persembahan kepada leluhur atau nenek moyang. Di *lawang kori* terdapat tiga bunga serangkai, yaitu mawar, kenanga dan kanthil. Dari ketiganya memiliki arti yang berbeda tetapi saling berhubungan.



Gambar 15. Bunga Tiga Serangkai

Bunga tiga serangkai ini dimasukkan ke dalam daun pisang dan diletakkan di dalam *ancak* sebagai sesajen atau sesaji yang ditunjukkan kepada leluhur.

#### e. Simbol Penghormatan

Simbol penghormatan dalam tradisi ini adalah adanya makanan dan minuman yang ditaruh didalam *ancak* atau tempat makan disajikan pertama kali setelah memasak dan belum dicicipi karena masyarakat desa percaya bahwa hal itu sebagai wujud

penghormatan bagi orang yang dahulu membuat benda ini. Bahwasannya orang yang membuat adalah orang yang pintar dan ahli sehingga benda tersebut bisa memiliki kemampuan dengan memasukkan *khadam*<sup>17</sup>, *khadam* disini maksudnya adalah *mbah Cublek* yang membantu dalam hal apapun, termasuk mengayomi masyarakat desa. Karena pada zaman dahulu banyak yang bersahabat dengan makhluk ghaib untuk tujuan tertentu, seperti menjaga dan mengawasi wilayah dan masyarakatnya agar terhindar dari gangguan atau tindakan jahat dari kelompok lain. Dapat diketahui bahwa pada zaman tersebut belum ada sistem keamanan seperti sekarang. Selain itu, orang zaman dahulu juga menggunakan makhluk ghaib tersebut untuk membantu membuka hutan menjadi sebuah perkampungan, dusun dan kebun, karena pada saat itu belum ada alat modern dan canggih (Nugraha, 2013, hlm. 33). Atas dasar itu, mungkin dahulu *mbah Cublek* memiliki peran yaitu membantu Raden Ngabehi ketika membabat hutan sampai berdirinya desa Nampudadi sehingga ia dipercaya untuk menempati *lawang kori* dan memiliki hak dan tanggung jawab menjaga masyarakat desa tersebut. Untuk menghormatinya dengan cara didahulukan, apabila tidak didahulukan dia akan mengganggu masyarakat desa. Di dalam arti tersebut terdapat nilai yang bisa diambil bahwasannya kita harus menghormati orang yang lebih tua dibandingkan kita. Sedangkan minumannya yang

---

<sup>17</sup> Oleh masyarakat Jawa dikenal dengan jin



terdiri dari kopi, teh, dan air putih merupakan minuman khas dalam sesajen, sementara maknanya berarti sejatinya manusia hidup di dunia itu tak jauh dan tak lepas dari kehidupan makhluk lain yang tidak terlihat, hal ini dimaksudkan agar kita hidup berdampingan secara damai, tidak saling mengganggu sehingga akan terlepas dari marabahaya. Khusus untuk hari Selasa *kliwon* dan Jum'at *kliwon*, minumannya ketambahan bubur merah, bubur putih, kopi pahit, teh pahit, dawet, kopi *jembawukan*, kopi arang-arang.

..."Kie saben dina aku kudu ngesogna maeman sing saben dina dimasak tanpa dicicipi disit, dadi sedurunge diangkat, aku njukutna mbah.e disit, karo wedange werna telu wedang bening, wedang kopi, karo teh, terus nek dina Selasa kliwon karo jemuah kliwon wedange ditambahi ana bubur abang, bubur putih, kopi pait, teh pait, dawet, kopi jembawukan, kopi arang-arang..." (Harti, 2019).

(Ini setiap hari saya harus memberikan makanan yang setiap hari dimasak tanpa dicoba terlebih dahulu, jadi sebelum diangkat, saya mengambilkan untuk nenek terlebih dahulu, dengan minumannya tiga macam yaitu air jernih, kopi, dan teh, terus kalau hari Selasa kliwon dan Jum' at kliwon minumannya ditambah ada bubur merah, bubur putih, kopi pahit, teh pahit, dawet, kopi jembawukan, kopi arang-arang).

Pemberian makanan dan minuman untuk *Mbah Cublek* merupakan bentuk rasa hormat dari keluarga kepala desa kepadanya selaku leluhur desa yang sampai saat ini dipercayai keberadaannya walaupun tidak terlihat wujudnya. Menghormati orang yang lebih tua memang sangat diutamakan dan harus ditanamkan sejak dini, karena itu merupakan salah satu bentuk sopan santun dengan orang yang lebih tua yang tentunya lebih paham dan mengerti siklus kehidupan yang

telah dialaminya. Berdasarkan hadist Bukhari Muslim pada Bab: Memberi yang lebih besar (tua) lebih dahulu dikatakan:

١٨٩٠. حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرَانِي أَنْتَسَوَاكَ بِسِوَاكِ فَجَاءَنِي رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ فَنَآوَلْتُ السِّوَاكَ الْأَصْغَرَ مِنْهُمَا فَقِيلَ لِي: كَثِيرٌ فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ مِنْهُمَا أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٤ كِتَابِ الْوُضُوءِ : ٧٤ بَابِ دَفْعِ السِّوَاكِ لِلْمَلَائِكِ

1890. Ibnu Umar Berkata: ”Nabi SAW bersabda: ‘Aku bermimpi bersiwak dengan siwak, maka datang kepadaku dua orang yang satu lebih besar dari yang lain, maka aku berikan sisa siwak itu kepada yang lebih kecil, tiba-tiba aku ditegur: ‘Dahulukan yang besar, maka langsung aku berikan kepada yang lebih besar (tua).’” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab ke-4, Kitab Wudhu bab ke-74, bab menyerahkan siwak kepada yang lebih tua) (Baqi, 2013, hlm. 837).

Hadist tersebut menjelaskan bagaimana Nabi SAW mendahulukan siwak kepada orang yang lebih besar. Besar disini maksudnya adalah orang yang lebih tua. Sehingga harus didahulukan. Dari sini kita dapat memetik pelajaran dari hadist bahwasannya, sebagai orang yang lebih muda kita harus mendahulukan orang yang lebih tua dari kita. Karena mendahulukan orang yang lebih tua adalah sebuah keutamaan dan tentunya menghormatinya sebagai orang yang lahir lebih dahulu.



Gambar 16. Minuman yang disediakan di Hari Selasa *Kliwon* dan Jum'at *Kliwon*

Minuman yang disajikan pada hari Selasa *Kliwon* dan Jum'at *Kliwon* memang berbeda dengan sehari-harinya. Di hari ini minumannya ketambahan bubur merah, bubur putih, kopi pahit, teh pahit, dawet, kopi jembawukan, kopi arang-arang. Masyarakat mengistimewakan waktu tersebut karena pada hari itu adalah hari dimana pelaksanaan tradisi pemindahan *lawang kori* dilaksanakan.

f. Sisir dan kaca

Sisir dan kaca melambangkan bahwasannya seorang perempuan tak jauh dari kedua benda tersebut. yang mana setiap harinya juga dipakai oleh perempuan, hal ini juga memperkuat kepercayaan masyarakat mengenai keberadaan *Mbah Cublek*.

..."Sisir karo kaca ya anu kebutuhane wong wadon, dewek bae butuh kue..."(Budiantoro, 2019)

(Sisir dengan kaca ya seperti kebutuhannya perempuan, kita saja butuh benda itu)

Adanya sisir dan kaca merupakan bagian dari aturan yang sudah ada sehingga kepala desa tidak berani menghilangkannya. Sisir dan

kaca adalah benda yang tidak jauh dari perempuan sehingga keberadaannya melengkapi pembuktian mengenai keberadaan penunggunya.



Gambar 17. Sisir dan Kaca, Kemenyan

Sisir dan kaca diletakkan di dalam ancak tepatnya di samping makanan dan minuman.

g. Simbol Syukur

Simbol syukur terdapat pada makanan yang disajikan ketika pelaksanaan pemindahan *lawang kori* selesai didirikan, dimana ada nasi, ingkung beserta lauk-pauknya yang telah dimasak.

Ingkung adalah ayam kampung yang dimasak menggunakan bumbu opor dalam keadaan kakinya diikat, kepalanya di tundukkan. Ingkung ini adalah gambaran atau ajaran mengenai bagaimana manusia berserah diri kepada Allah yaitu dengan menjalankan kewajibannya berupa shalat. Caranya shalat yaitu dengan cara

*sidakep*<sup>18</sup>, kemudian lututnya ditebuk atau seperti saat sujud, dan kepala dalam posisi tunduk. Bagian dalam ayam yang dibersihkan kemudian dimasukkan kembali, dan pikirannya tidak kemana-mana ketika melaksanakan shalat. Ingkung juga memiliki maksud untuk mensucikan orang yang memiliki hajat maupun tamu yang ikut hadir dalam acara tersebut. Untuk lauk, krupuk/ banggi pada awalnya berwarna putih, kemudian digambar warna-warna lain seperti merah, hijau, dan kuning yang memiliki arti bahwa dalam kehidupan dunia banyak orang yang terlihat suci, tapi di dalamnya tersimpan beberapa warna lain, warna lain di sini adalah gambaran sifat yang dimiliki setiap manusia. Kemudian tempe melambangkan orang yang memiliki sifat *manut* atau patuh sehingga banyak orang yang menyukainya. Karena tempe bisa diolah dengan cara apapun, digoreng, direbus, dan dioseng. Orang pun kebanyakan doyan dengan makanan ini. Kemudian pada *serundeng*, yang berarti kalau tidak ada dicari, tapi kalau sudah ada tidak ada yang menyentuh sampai habis. Dalam kehidupan diibaratkan seperti orang pintar tetapi kecil, kecil di sini maksudnya adalah orang yang tidak punya. Jadi ketika orang tersebut tidak ada pasti dicari, tetapi ketika sudah ada tidak ada guna atau ketika dia menyampaikan pendapat tidak ada yang mendengarkan. Selanjutnya *kluban* yang berarti *ijo royo-royo*, maknanya di dunia terdapat banyak tumbuhan, hijau seperti warna kluban. *Templeng* dan

---

<sup>18</sup> Termasuk Bahasa Jawa yang memiliki arti tangannya diletakkan diatas perut dengan posisi bertumpuk

peyek, templeng hampir serupa dengan peyek, tetapi pada templeng kacang yang digunakan adalah kedelai hitam, dan jarak antara kedelai di dalam templeng berjauh-jauhan, untuk teksturnya juga sangat keras. *Templeng* memiliki makna bahwa orang yang keras saudaranya jarang, dalam artian jarang ada orang yang mendekati. Berbeda dengan peyek, pada peyek teksturnya tidak keras, jarak dari kacangnya juga sangat berdekatan bahkan rapat. Peyer memiliki makna bahwa apabila orang memiliki sifat yang tidak keras, maka saudaranya pasti banyak.

...”Inkung maknane temungkul marang pangeran carane kaya ingkun tangane sidakep sirahe ndengkluk, berarti kui sholat, atine kudu bersih, posisi sidakep nang ati men atine netep. Niku sing bareng ingkung kan ana lawuhe, ana kluban, tempe, serundeng, templeng, peyek, juga krupuk utawa banggi, dan pisang raja utawa ambon. Masing-masing ana artine dewek, nek kluban anu nang ndunnya ya ijo royo-royo, terus tempe kae wong manut, dikapak-kapakna gelem, digoreng, digodog ya purun, dadi akeh wong seneng, terus nek serundeng kae anu wong pinter tapi wong cilik, cilik mlarat maksude. Wong cilik nek ora ana digoleti, tapi nek wis ana ora kanggo omongane, terus templeng kan kacange adoh-adoh, terus atos, kae nggambarna wong sing atos dadi sedulure langka, tapi nek peyek kan rempek terus amoh, lah gue kebalikane, wong sing amoh sedulure akeh. Terus banggi kui awale putih kan terus diwarnani abang ijo kuning, kui nang dunia emang ketonane wong suci kabeh putih lah pandelengane, tapi ora ngerti njerone. Nek pisang raja kue ya diibaratna raja lah sing ndue kuasa nang daerah, lah nek ambon gede terus wangi, dadi wong sing berkuasa kue dikarepna bisa nggawa daerahe apik...” (Budiantoro, 2020)

(Inkung maknane temungkul marang pangeran dengan cara seperti ingkung tangannya sidakep kepalanya menghadap ke bawah, berarti itu sholat, hatinya harus bersih, dengan posisi sidakep di bagian hati agar hatinya netep. Itu yang bareng dengan ingkung kan ada lauknya, ada kluban, tempe, serundeng, templeng, peyek, juga krupuk atau banggi, dan pisang raja atau

ambon. Masing-masing ada artinya, kalau kluban di dunia kan hijau, terus tempe itu orang yang nurut, diapakan saja mau, digoreng direbus ya mau, jadi banyak orang yang suka, terus kalau serundeng itu orang pintar tapi kecil, kecil tidak punya maksudnya. Orang kecil kalau tidak ada dicari, tapi kalau sudah ada tidak dipakai omongannya, terus templeng kan kacangnya jarang, terus keras, itu menggambarkan orang yang keras sehingga saudaranya sedikit, tapi kalau peyek rapat kacangnya terus tidak keras, itu kebalikannya, orang yang tidak keras saudaranya banyak. Terus krupuk banggi awalnya kan berwarna putih, terus diwarnai merah kuning hijau, itu maksudnya di dunia orang terlihat suci dari luarnya atau putih tapi tidak tahu di dalamnya. Kalau pisang raja itu diibaratkan raja yang punya kekuasaan di suatu daerah, sedangkan ambon itu besar juga wangi, jadi orang yang berkuasa itu diharapkan bisa membuat daerahnya bagus)

Pada ubo rampe yang disajikan adalah makanan yang nantinya setelah acara dilaksanakan akan di makan bersama sebagai ucapan rasa syukur dan terima kasih. Ubo rampe terdiri dari nasi putih, ingkung, kluban, tempe, serundeng, templeng, peyek, krupuk atau banggi, dan pisang raja atau ambon. Apabila dilihat satu-satu makna tersebut mengandung isi kehidupan bermasyarakat, baik penghuninya dan segala sifat yang melekat dalam diri masyarakatnya. Selain itu, harapan masyarakat terhadap pemimpin yang baru juga masuk dalam arti ubo rampe.



Gambar 18. Nasi, ingkung dan Lauk-pauknya

Gambar nasi, ingkun beserta lauk-pauknya ini di sajikan pada saat prosesi pembangunan kembali *lawang kori*. Makanan ini merupakan ubo rampe yang lauk-pauknya terdiri dari *kluban*, tempe, serundeng, *templeng*, peyek, kerupuk/ banggi, bunga 3 serangkai, dan pisang raja atau ambon. Jadi, setelah pemasangan *lawang kori* selesai, masyarakat akan makan bersama menyantap ubo rampe tersebut. Dari keseluruhan makanan ini adalah sebagai wujud syukur dari keluarga kepala desa karena tradisi berjalan dengan lancar, bersyukur terhadap keselamatan dan kemakmuran yang sudah didapat karena makanan tersebut berasal dari hasil panen, dan ucapan terima kasih kepada masyarakat yang sudah membantu dalam menyelesaikannya. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai jenis watak manusia sehingga masyarakat bisa belajar dari makanan tersebut.

2. *Operasional meaning*, yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan atau kejadian yang dialami dalam ritual. Adapun *operasional meaning* yang terdapat dalam tradisi ini yaitu:

- a. Pada saat pelaksanaan tradisi, dimana ketika *ebeg* berlangsung mengiringi pemindahan, ada satu waktu dimana pada saat *lawang kori* sudah siap untuk dipindahkan, *barongan* pada *ebeg* akan muncul dan akan main, pemimpin tradisi merasa terganggu pikirannya dan merasa ada yang janggal atau aneh dalam waktu tersebut, setelah sadar ia langsung memberhentikan *barong* yang sudah dimasuki oleh orang yang



akan memainkannya. Ia meyakini bahwa *mbah Cublek* belum mau jika *barongan* dimainkan sebelum sampai di tempat kepala desa yang baru sehingga ditakutkan akan merasuki orang yang memainkan *barong* tersebut yang menimbulkan kesurupan, tetapi barong tersebut ikut mengiringi pemindahan hanya saja tidak dimainkan. Hal itu merupakan salah satu simbol yang muncul yang dimaknai olehnya sebagai ketidaksesuaian dalam tata cara yang sudah ada sehingga dapat membahayakan seseorang.

...”Kae mau pas arep dipindah, kan baronge arep metu. Aku nangkono wis ora penak rasane, ya hawane. Kaya ana sing ora pas bae, terus aku langsung ngendegna baronge kon aja metu disit sampe dugi lurah anyar, mbah.e urung kersa, nko malah mbok kesurupan koe...”(Budiantoro, 2019)

(Itu tadi sebelum dipindah, kan barongnya akan keluar. Saya disitu sudah tidak enak rasanya, juga keadaannya. Seperti ada yang tidak pas, terus saya langsung memberhentikan barongnya agar tidak keluar dulu sebelum lawang kori sampai di lurah baru, mbahnya belum mau, nanti kamu malah kesurupan)

Jadi, dalam sebuah tradisi pastinya memiliki ketentuan dan tata cara yang berbeda-beda. Apabila salah satu terlupakan atau tidak sesuai dikhawatirkan akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan dan membahayakan. Seperti pada kejadian yang dirasakan oleh Bapak Budiantoro, ia merasa ketika sebelum dilakukan pemindahan, *barong* sudah siap main tiba-tiba fikirannya tidak tenang seperti ada yang marah dengannya. Lalu, ia segera memberhentikan pemain *barong* untuk tidak buru-buru memainkannya, ia khawatir apabila *barong* tersebut tetap main, *Mbah Cublek* akan merasakunya. Dan untuk menyembuhkannya

pasti sulit, karena pada saat itu *Mbah Cublek* dalam keadaan marah. Hal ini sebagai akibat tradisi dilakukan menyimpang dari tata cara yang sudah ada.

b. *Ancak* jatuh

Setelah proses memberdirikan *lawang kori* selesai, dilanjutkan pemasangan *ancak*. Tetapi sesuai peraturan, seharusnya *ancak* juga diganti dengan yang baru. Pada saat pelaksanaan kemarin pada 31 Desember 2019 melupakan hal tersebut. sehingga pada saat *ancaknya* dipasang, tidak lama kemudian *ancak* tersebut jatuh. Dan masyarakat secara serentak mengatakan:

...“Ancake tiba, njaluk diganti kuelah”

(*Ancaknya* jatuh, minta diganti itulah)

Pada saat pelaksanaan tradisi, memang apabila ada hal yang tidak pas atau tidak sesuai dengan ketentuan, akan memperlihatkan secara nyata kejadian seperti itu. Walaupun, apabila di fikir secara logika tidak masuk akal, tapi kembali lagi pada kepercayaan. Sehingga mereka tetap bergantung pada kepercayaan yang sudah mendarah daging.

c. Terlaksanakannya tradisi dengan lancar

Tradisi pemindahan *lawang kori* berhasil dilaksanakan dengan lancar sampai di rumah kepala desa baru tanpa gangguan apapun. Kepala desa tersenyum lega setelah acara tersebut usai, masyarakat juga terlihat senang setelah melihat *lawang kori* dipindahkan. Mereka kemudian makan bersama-sama di rumah kepala desa.

Pemindahan *lawang kori* didasarkan atas tanggung jawab dari kepala desa. Seseorang bertanggung jawab karena adanya kesadaran atau adanya pengertian atas segala perbuatan atau akibat atas kepentingan pihak lain. Kesadaran itu bersumber pada unsur-unsur budaya dalam diri manusia. Timbulnya tanggung jawab karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Jadi, kepala desa bertanggung jawab karena kesadarannya terhadap keselamatan dan kemakmuran warganya bergantung pada perlakuannya mengenai tradisi tersebut yang sudah menjadi ketentuan sejak awal setelah diterima dan dipercaya menjadi pemimpin desa. Apabila ia tidak menjalankan tradisi, maka ia harus menanggung resiko atas perbuatannya. Karena dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak boleh semaunya sendiri, ia harus mematuhi norma yang mengikat dan tentunya memiliki tujuan yang harus dicapai bersama.

Berangkat dari tanggung jawab tersebut, kepala desa kemudian melaksanakan tradisi pemindahan *lawang kori* dengan segala persiapannya mulai dari menyiapkan kain batik dan seperangkat baju, menyiapkan daun alang-alang, mengundang *ebeg* dan menyiapkan mobil terbuka, serta menyiapkan ubo rampe. Itu semua merupakan bagian dari pengorbanan kepala desa baru yang tujuannya adalah demi terwujudnya kehidupan di desanya agar selamat, dijauhkan dari segala macam gangguan, dan tentunya menjadi desa yang makmur. Masyarakat juga ikut membantu melancarkan tradisi pemindahan, karena ini merupakan

hajat besar sebagai bagian dari tradisi yang melingkupi kehidupan mereka.

- d. Setelah *lawang kori* berdiri, pintu *lawang kori* terlihat dalam keadaan terbuka.

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwasannya ada arti dibalik keadaan *lawang kori* yang selalu terbuka, hal ini memang benar. Masyarakat sudah paham akan hal itu sehingga tak heran mereka tidak ada yang berani menutup pintu *lawang kori* atau main-main dengan pintu tersebut. *Lawang* terbuka di sini dimaksudkan sebagai ajaran bagi masyarakat, bahwa untuk masuk atau keluar tentunya butuh sebuah *lawang* atau pintu. Kalau pintu dalam keadaan tertutup, maka siapa saja juga tidak bisa masuk atau keluar. Dalam literatur kehidupan masyarakat Nampudadi, pintu tertutup itu diartikan orang yang imannya kurang sehingga ia tidak bisa masuk dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya ia tidak bisa guyup rukun dengan tetangga sehingga tergolong individual. Dimana ia tidak peduli dengan lingkungan sekitar sehingga tidak tahu menahu informasi atau hal-hal yang berkaitan dengan tetangga ataupun masyarakat desanya sendiri.

3. *Positional meaning*, yaitu makna yang diperoleh mengenai interpretasi terhadap simbol dan hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Makna suatu simbol dalam ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks yang lain dan pemiliknya. Adapun *positional meaning* dalam tradisi ini terdapat dalam simbol yang ditemukan. Diantaranya:

- a. Penunggu *lawang kori* yaitu *mbah Cublek* memakai kemben dan jarit lurik, simbolnya ada ketika pemindahan dimana kayu yang berisi ukiran dibalut menggunakan kemben dan jarit lurik, juga seperangkat pakaian wanita.

Berangkat dari ketentuan sejak pertama kali ada tradisi dan diturunkan ke masyarakat selanjutnya yang juga terus melestarikannya sehingga penggunaan jarit lurik sampai seperangkat pengadegan masih diadakan. Pak Budiantoro mengatakan mengenai keberadaan *Mbah Cublek* yang memakai kemben, batik lurik, dan seperangkat baju dan kadang menampakkan diri, tetapi terhadap orang-orang tertentu. Ia juga orang yang dipercaya untuk membeli kain tersebut, dan pada saat membeli kain itu, ia mengatakan seperti di tuntun oleh seseorang pada saat membeli sehingga apabila tidak sesuai ia tidak akan membelinya.

...“Wong wingi bae pas aku tuku jarit lurik karo klambine mbah.e, kan wis milih. Tapi lurike anane sing beda ora kaya biasane. Banjur, aku ditawani sing kue rasaku kaya ana sing nglutik, nyiwit aku, aku nang kono kaya dituntun wong kon aja tuku sing gue, sidane kan aku ora tuku. Sidane aku ya tuku mori terus tak batikna dewek sing persis kaya sedurunge...”  
(Wawancara, Budiantoro, 2019)

(Orang kemarin pas saya membeli jarit lurik dengan bajunya nenek, kan sudah milih. Tetapi luriknya adanya yang berbeda seperti biasanya. Setelah itu, saya ditawari yang itu rasanya seperti ada yang mencubit saya, saya di situ seperti ada yang nuntun orang supaya jangan membeli yang itu, jadinya saya tidak membeli. Jadinya saya ya beli mori terus di batik sendiri yang sama dengan sebelumnya)

Secara tidak langsung, ketentuan mengenai segala persiapan memang harus dipenuhi, hal itu menjadi bagian terlaksananya tradisi dengan lancar. Dengan kejadian yang dialami oleh Pak Budiantoro pada saat membeli kain jarit lurik juga bisa mengajarkan kita mengenai kesetiaan dan kesederhanaan pemakainya yang tetap memilih penggunaan jarit tersebut sejak awal pertama kali ada. Padahal batik lainnya banyak yang lebih baus dan tentunya memiliki motif yang beraneka ragam.

- b. Sakit perut, simbolnya terdapat dalam makna daun alang-alang yang dikeringkan.

Sakit perut yang dialami oleh santri terjadi sebagai akibat perbuatannya sendiri yang dinilai tidak sopan yaitu membuang makanan yang ada dalam ancak. Padahal makanan tersebut bukan miliknya. Akhirnya atas perbuatannya ia mengalami sakit perut, sampai-sampai pak kyainya saja tidak mau mengobatinya, malah menyuruhnya meminta maaf dengan kepala desa dan *Mbah Cublek*. Seperti dalam simbol daun alang-alang yang memiliki arti apabila tidak di ganggu maka penunggunya tidak akan mengganggu. Hal yang di lakukan oleh santri merupakan salah satu bukti bahwa ia mengganggu, berarti ia siap menerima akibatnya.

Dalam hal ini, membuang makanan termasuk tergolong menyia-nyiaakan harta dan tidak mau bersyukur atas pemberian Allah.

Bagaimana bisa makanan dibuang, disia-siakan, sedangkan selain kita di luar sana masih banyak yang kelaparan.

- c. Mimpi dimintai gendong, simbolnya muncul ketika pindahan dimana perangkat pintu di panggul atau digotong oleh beberapa orang.

Mimpi yang dialami oleh ibu lurah dipercayai olehnya sebagai tanda yang diberikan oleh *Mbah Cublek*. Mungkin mimpi tersebut karena berasal dari halusinasi dan angan-angannya yang terlalu condong ke *lawang kori* sehingga terbawa di dalam tidurnya. Mimpi tersebut kemudian diperkuat dengan prosesi yang ada pada saat tradisi berlangsung, yaitu perangkat *lawang kori* digotong oleh beberapa orang dan perangkat lainnya dibawa menggunakan mobil terbuka.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, Ia bersabda:

...”Apabila hari kiamat telah dekat, maka jarang sekali mimpi seorang muslim yang tidak benar. Dan mimpi yang paling benar adalah mimpi yang selalu bicara benar. Mimpi seorang muslim adalah bagian dari empat puluh lima macam kenabian (wahyu). Mimpi itu ada tiga macam: (1)Mimpi yang baik sebagai kabar gembira dari Allah. (2)Mimpi yang menakutkan atau menyedihkan yang datangnya dari syetan. (3)Mimpi yang timbul karena ilusi atau angan-angan, atau khayalan seseorang. Oleh karena itu, jika kamu bermimpi yang tidak kamu senangi, bangunlah, kemudian shlatlah, dan jangan menceritakannya kepada orang lain (HR. Imam Muslim) (Muhammad Makmun-Abha, 2015, hlm. 299)...”

Hadist tersebut menjelaskan bahwa mimpi ada tiga macam yaitu mimpi yang baik berupa kabar gembira dari Allah, mimpi buruk berasal dari setan, dan mimpi yang datang dari diri sendiri yang bersumber dari angan-angan atau ilusinya sendiri. Hadist itu juga

menerangkan tentang larangan menceritakan mimpi yang tidak disenangi kepada orang lain.

Berdasarkan sejarah yang dituliskan di dalam Al-Qur'an, mimpi juga pernah di alami oleh Nabi Yusuf AS. Allah SWT berfirman dalam QS. Yusuf/12: 04 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا  
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

4. (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku[742], Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

[742] Bapak Yusuf a.s. ialah Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim a.s.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Yusuf bermimpi melihat 11 bintang, matahari serta bulan bersujud kepadanya. Kalau di logika menurut pemikiran manusia sangat mustahil untuk diterima oleh fikiran. Karena benda-benda langit dalam fikiran orang biasa, benda tersebut hanya sebuah tata surya yang beredar di garis masing-masing. Adapun bintang hanya tampak berkedip-kedip di malam hari. Jadi bagaimana mungkin benda tersebut bisa bersujud, walaupun sama-sama makhluk Allah.

Namun berbeda dengan Nabi Yusuf, berkat ketebalan imannya kepada Allah sehingga mampu menafsirkan mimpinya sendiri bahwa 11 bintang yang dimaksud dalam mimpinya adalah 11 orang



saudaranya, sedangkan matahari dan bulan adalah ayahnya sendiri  
(Skripsi, Yusuf, 2017: 06)

- d. Meminta izin sebelum pelaksanaan, simbolnya terdapat setelah acara selesai, mereka terlihat bahagia karena tradisi telah selesai dilaksanakan dengan lancar tanpa suatu halangan kemudian dilanjutkan makan bersama.

Sebelum dilaksanakan tradisi, Pak Budiantoro meminta izin pada penunggu *lawang kori*, dan di dalam izin tersebut terdapat do'a yang tentunya berisi harapan untuk masyarakat desa.

...“Sing mbaureksa teng mriki mbah Cublek, niki gandeng lurah mriki pun rampung, niki kantung pindah teng lurah sing enggal, monggo direksa rakyat Nampudadi ben slamet, njenengan ajeng kulo pindah dinten niki, ben rakyat sing slamet, pertianane sing subur, pokoke slamet kabeh ndunnya akherat, rakyat ampun diganggu, rakyat nggih mboten ajeng ngganggu njenengan...” (Budiantoro, 2020)

(Yang berkuasa di sini nenek Cublek, berhubung lurah sini sudah selesai, selanjutnya pindah ke lurah yang baru, silahkan diurus rakyat Nampudadi supaya selamat, kamu mau saya pindah hari ini, supaya rakyatnya selamat, pertaniannya subur, pokoknya selamat dunia akhirat. Rakyatnya jangan diganggu, rakyatnya juga tidak akan mengganggu kamu).

Dalam kalimat izin yang diucapkannya, terdapat harapan agar masyarakat desanya selamat, selamat yang dimaksud adalah terbebas dari gangguan yang datang dari mbah *lawang kori*, baik pada saat pelaksanaan tradisi maupun setelah selesai. Karena kepala desa akan melaksanakan kewajiban memindahkan *lawang kori* dan bersedia merawatnya. Kemudian harapan tentang kemakmuran bagi

masyarakat desa berupa kesuburan dalam pertanian sehingga akan menghasilkan panen yang maksimal. Kemakmuran di sini juga tertuang dalam makanan yang disajikan yang merupakan hasil dari pertanian. Atas izin tersebut dan do'a yang terdapat di dalamnya, masyarakat berhasil melaksanakan tradisi dari awal sampai akhir sesuai dengan rangkaiannya secara lancar. Setelah itu, mereka menyantap makanan yang sudah disiapkan seperti nasi, ingkung, tempe, urap, templeng, peyek juga pisang yang berasal dari hasil panen mereka. sehingga patut di syukuri kenikmatannya.

- e. Kesurupan dan arti *lawang kori* yang selalu terbuka, simbolnya terdapat setelah *lawang kori* didirikan, pintu tersebut dipasang secara terbuka.

*Lawang kori* memang pintunya selalu dalam keadaan terbuka. Karena pintu terbuka memiliki makna yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat Nampungudi. Arti *lawang* tersebut merupakan perumpamaan bagi masyarakat yang harus hidup dengan keterbukaan, mau berbagi sesama tetangga, ikut berpartisipasi dalam masyarakat. Karena pada hakikatnya, manusia akan saling membutuhkan satu sama lain seperti ketika pelaksanaan tradisi pemindahan, kepala desa membutuhkan bantuan semua masyarakatnya agar tradisi terlaksana dengan lancar. Sehingga, pemasangan pintu dipasang secara terbuka supaya masyarakat selalu ingat bagaimana memosisikan dirinya di masyarakat. Pintu tertutup diibaratkan orang yang imannya kurang

sehingga menyebabkan kesurupan atau kerasukan. Maka dari itu, sebagai manusia harus mau belajar tentang agama yang dianutnya dan bisa dijadikan bekal atau pegangan dalam kehidupan.

- f. Gambar utama berupa gambar *barongan*, simbolnya ketika pelaksanaan terdapat *barongan* yang mengiringi pindahan.

Pada ukiran kayu gambar paling utama dan terletak di tengah adalah gambar berupa *barongan* dan disampingnya terdapat ular naga. Seperti di barisan *ebeg*, *barongan* adalah tokoh utama yang paling ditunggu-tunggu kemunculannya. Sedangkan dalam tatanana sebuah desa, pemimpin paling tinggi atau paling utama yaitu kepala desa sehingga kepala desa sebagai *centre* bagi masyarakatnya. Bentuk *barongan* yang terdapat di *lawang kori* juga persis seperti *barong* yang terdapat di *ebeg*. *Barong* pada *ebeg* pada bagian belakangnya terdapat kain yang diibaratkan tubuh dari naga.

Dari uraian makna-makna yang diperoleh baik sebelum tradisi dilaksanakan, pada saat prosesi dan setelah pelaksanaan tradisi dapat diketahui bahwasannya makna tersebut merupakan arti yang menjadi dasar kenapa masyarakat terus melaksanakan tradisi dan tetap menjaga *lawang kori*. Makna tersebut disadari oleh masyarakat sebagai pegangan sekaligus motivasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Dari pihak kepala desa sendiri dengan adanya tradisi pemindahan *lawang kori*, ia menjadi tahu bagaimana proses agar dirinya dapat diterima dikalangan masyarakat, dipercayai oleh masyarakatnya sebagai pemimpin baru dengan harapan agar segala sesuatu yang ada pada pemimpin

lama tidak terbawa ke kepemimpinan yang baru, terutama berkaitan dengan hal-hal yang dinilai masyarakat tidak baik atau buruk pada saat menjadi pemimpin. Dengan adanya tradisi ini, kepala desa juga bisa mengenal lebih dekat bagaimana karakter masyarakatnya, menjalin kedekatan juga keakraban dengan masyarakat, sehingga nantinya pada saat di lapangan mudah melaksanakan berbagai kebijakannya.

Makna tersebut juga bisa dirasakan oleh masyarakat secara langsung baik pada saat persiapan, pelaksanaan maupun sesudah selesai didirikan. Jika dilihat pada saat sebelum pelaksanaan atau pada saat persiapan, masyarakat menjadi tahu bagaimana sikap kepala desa barunya terhadap kewajiban awalnya yaitu melakukan pemindahan terhadap *lawang kori*. Apabila pada tahap awal pemimpin yang sudah dipercaya mereka dengan sigap dan siap melakukan persiapan dan dengan segera akan melangsungkan pemindahan, berarti mereka lebih bertambah kepercayaannya terhadap kepala desa yang baru. Karena kewajiban awal saja dengan cepat dilaksanakan, sehingga mereka berfikir dan penuh harap kewajiban-kewajiban yang selanjutnya segera dilanjutkan. Selain itu, mereka juga akan lebih mengenal bagaimana pemimpin barunya dalam bekerja terutama dalam bergaul dan berbau dengan masyarakat, bagaimana tutur kata, sikap juga perilakunya yang pada saat itu bertemu dengan masyarakat dengan masing-masing kepribadiannya.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti merasakan sekaligus bisa melihat secara langsung bagaimana masyarakat Nampudadi melaksanakan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi ini membuat mata ini terbuka dan tentunya

semakin memahami bagaimana struktur kehidupan di dunia yang tidak boleh egois, tidak boleh menutup mata atas kehadiran kehidupan makhluk lain di samping kita. Dengan mengikuti prosesi tradisi tersebut, peneliti memahami bahwa setiap rangkaian acara yang memiliki tujuan harus dicapai bersama dengan saling membantu, saling tolong-menolong dan saling mendukung. Tujuan itu tercipta berdasarkan motivasi yang sama antar masing-masing individu yang mengantarkan pada kedamaian yang dirasakan semua pihak.

#### **B. Konteks Simbol dalam Tradisi Pemindahan *Lawang Kori***

Tradisi yang merupakan suatu kebiasaan turun-temurun dan tumbuh di kalangan masyarakat suatu daerah yang menyimpan nilai luhur menjadi dasar bagi manusia untuk tetap melaksanakannya. Berdasarkan dinamika yang ada dalam masyarakat, memunculkan sifat dan kecenderungan yang berbeda pula terhadap tradisi yang dimiliki. Salah satu contoh adalah tradisi di masyarakat Jawa yang banyak dipengaruhi oleh nilai dan norma yang berlaku sesuai pada masanya sehingga di dalamnya tidak hanya memuat konsep saja melainkan sebagai sarana menumbuhkan toleransi dan memperkuat hubungan sosial kemasyarakatan.

Di masa ini, berbagai tradisi Jawa yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu-Budha juga berpengaruh terhadap ajaran Islam, terlebih setelah adanya proses penyebaran agama oleh para ulama. Tradisi masyarakat pada masa ini akhirnya terbagi menjadi dua, yaitu: tradisi yang menghayati unsur ajaran Hindu-Budha, dan tradisi yang menghayati unsur ajaran Islam. Masyarakat

Jawa dikenal memiliki karakteristik budaya yang religius, toleran, akomodatif, dan optimistik.

Masyarakat Nampudadi tergolong masyarakat yang masih terpengaruh dengan masa kerajaan Islam, karena diantara karakteristik di atas mereka memiliki keyakinan terhadap Allah sebagai pencipta segala sesuatu di bumi, tapi mereka tidak menyampingkan kehidupan yang melingkari mereka sehingga mengantarkan pikirannya bercorak idealistis dengan mempercayai sesuatu yang mistis. Dalam hal kehidupan, mereka mengutamakan hakikat atau kebenaran terhadap alasan bertindak dan melakukan sesuatu. Selain itu dalam hal hubungan sosial mereka selalu bertumpu pada cinta kasih agar tercipta kerukunan dan harmonis bagi kelangsungannya. Mereka juga menyukai hal-hal bersifat simbolik, gotong-royong, dan kedamaian. Hal ini bisa dilihat pada saat pelaksanaan tradisi pemindahan *lawang kori*, dimana dalam tradisi tersebut muncul beberapa simbol yang oleh mereka dipercaya sebagai tanda yang memiliki makna. Dalam pemindahannya mereka bekerja sama dengan cara bergotong-royong. Tradisi tersebut merupakan suatu rangkaian yang tujuannya untuk keselamatan dan kedamaian bersama sehingga dengan senang hati mereka mengikuti dan membantu dalam acara.

Tradisi pemindahan *lawang kori* yang tumbuh di masyarakat Nampudadi telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Adanya *lawang kori* menjadikan desa ini memiliki peninggalan bersejarah yang masih bisa dinikmati keberadaannya. Dari beberapa prosesi dalam pemindahan, masyarakat semakin memahami bahwa setiap prosesi adalah bagian terpenting

bagi kelancaran dan kesuksesan tradisi itu. Berbagai simbol muncul baik itu sebelum proses pelaksanaan tradisi, maupun pada saat pelaksanaan tradisi. Mereka mempercayai adanya simbol tersebut merupakan tanda yang diberikan oleh penunggu *lawang kori* kepada mereka. Berdasarkan simbol-simbol yang sudah dijabarkan sebelumnya, masyarakat dapat memahami keberadaan dari kehadirannya. Adapun konteks simbol terhadap tradisi pemindahan *lawang kori*, diantaranya:

- 1) Dengan adanya kejadian yang dialami oleh masyarakat setempat seperti kesurupan, sakit perut, dan mimpi yang dialami oleh ibu lurah. Mereka kemudian berunding untuk segera melangsungkan pemindahan *lawang kori*, karena pada saat itu, kepala desa yang lama sudah tidak lagi memiliki tanggung jawab penuh dengan *lawang kori*. Setelah melewati perbedaan pendapat, kesepakatan bersama di dapatkan yaitu dengan dilaksanakannya pemindahan pada hari Selasa, 31 Desember 2019. Acara ini diikuti oleh masyarakat desa juga tetangga desa. Dengan terselenggarakannya tradisi pemindahan *lawang kori* ini, hubungan antara warga desa semakin erat dan kokoh. Hal ini menandakan suatu dampak positif yang terlihat secara jelas terhadap mereka.
- 2) Berdasarkan ajaran yang sudah diwariskan oleh kepala desa pertama, bahwasannya setiap hari harus menyuguhkan makanan yang dimasak tanpa dicicipi juga tetap dilaksanakan sampai sekarang. Bahkan ada beberapa tetangga yang pada saat mereka memiliki hajatan mereka ikut

menyuguhkan makanan yang dimasak untuk turut menghormati mbah *Cublek* sebagai tetua yang mengayomi masyarakat.

...”Wong tanggane bae melu nyuguhna panganan mbarang nek lagi due hajat, dadi melu ngormati mbah.e lah...”(Sodikun, 2020)

(Orang tetangganya juga ikut memberikan makanan juga kalau sedang punya hajat, jadi ikut menghormati mbah)

- 3) Masyarakat tetap ikut membantu dalam pelaksanaan tradisi tanpa diperintah oleh kepala desa, hal ini sebagai wujud tradisi tersebut merupakan hajat bersama masyarakat Nampudadi agar terhindar dari segala gangguan yang menghampiri. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Nampudadi, apabila terdapat dari mereka memiliki acara ataupun hajat pasti mereka akan saling tolong-menolong. Sehingga dengan kebiasaan tolong menolong ini merekatkan jalinan kekeluargaan sesama warga desa. Tolong menolong juga ditunjukkan oleh Muhajirin dan Anshar dalam bentuk persaudaraan. Tolong-menolong juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an di Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

- 4) Masyarakat sangat menghormati keberadaan *lawang kori*, sampai ikut menjaga kelestariannya dengan cara tidak merusak atau tidak semena-mena terhadap *lawang kori*. Seperti yang sudah dibahas, pintu *lawang*



*kori* yang selalu dalam keadaan terbuka, mereka tidak ada yang berani menutup pintu tersebut, atau melompati pintu, karena dinilai tidak sopan atau *sembrono* yang dikhawatirkan akan terjadi sesuatu yang menimpa mereka.

Pintu terbuka di sini memiliki urgensi bagi masyarakatnya agar selalu ingat bagaimana memposisikan diri di lingkungannya yang tentunya tidak hidup sendiri atau secara individual. Sehingga apabila memandang pintu *lawang kori*, masyarakat diharapkan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial.

5) Masyarakat Nampudadi mempercayai keberadaan penunggu *lawang kori* dengan cara tidak mengganggu dalam segala hal, seperti merusak, mengatakan hal tidak-tidak yang berkaitan dengannya. Hal ini tercermin dari penggunaan daun alang-alang yang masih terus dipertahankan sampai saat ini. Daun alang-alang yang menggambarkan apabila dia diganggu, berarti masyarakat siap menerima akibatnya, yaitu akan diganggu juga. Maka dari itu, mereka tidak mengganti daun alang-alang dengan genteng atau benda lainnya.

6) Masyarakat Nampudadi tidak merubah bentuk *lawang kori*, baik dalam prosesi maupun pemasangannya. Pemasangannya tetap berada di sebelah kiri depan rumah kepala desa, dan menghadap ke timur. Mereka tetap mempertahankan keasliannya, tanpa mengecat bagian yang sudah pudar.

Pemasangan *lawang kori* tetap berada di sebelah timur depan rumah, dan menghadap ke timur, karena memang sudah ketentuan. Tidak

ada alasan secara pasti mengapa *lawang kori* dipasang seperti itu. Masyarakat tidak berani mengganti posisi karena ditakutkan akan terjadi hal yang mengganggu warga akibat kesalahan pemasangan, sewaktu tidak dipindah saja mengakibatkan kesurupan. Apalagi mengganti arah pemasangan.

Konteks adanya tradisi pemindahan *lawang kori* dirasakan dan dialami secara langsung oleh masyarakat desa. Dapat diketahui bahwasannya, apabila dari kepala desa baru tidak melaksanakan pemindahan terhadap *lawang kori*, maka akan berakibat atau berdampak kepada masyarakatnya. Salah satunya yaitu mengalami musibah berupa kesurupan. Berbicara mengenai tanggung jawab terhadap pemindahan *lawang kori* memang tanggung jawab semua masyarakat, tetapi yang lebih utama dan memiliki kewajiban penuh adalah pihak kepala desa baru. Di tangan kepala desa baru inilah keputusan mengenai kapan akan diselenggarakan pelaksanaan tradisi tersebut yang kemudian meminta bantuan masyarakat dalam segala prosesnya. Maka dari itu, tradisi ini menjadi praktik penting dalam kehidupan masyarakat Nampudadi, dan masyarakat tetap mendorong adanya tradisi tersebut. Tentunya siapa saja yang akan menjabat menjadi pemimpin atau kepala desa baru harus siap dengan tanggung jawab, baik itu dengan masyarakat maupun dengan *lawang kori*.

Dalam acara tradisi pemindahan *lawang kori* yang digelar oleh masyarakat Nampudadi mengundang perhatian warga desa lain yang ingin menyaksikan secara langsung bagaimana prosesi tradisi tersebut berlangsung. Tradisi tersebut dilangsungkan ketika ada pergantian kepala desa saja, dalam

artian setiap 5 tahun sekali. Kehadirannya sangat dinantikan oleh masyarakat. Secara tidak langsung, dengan adanya tradisi yang terus dilestarikan oleh mereka, menimbulkan dampak bagi masyarakat asli juga masyarakat luar yang datang. Dampak tersebut di antaranya:

Saat tradisi berlangsung, masyarakat ikut mengiring dan meramaikan pemindahan dari rumah mantan kepala desa menuju rumah kepala desa baru. Antusias warga sangat tinggi dalam mengikuti setiap prosesi. Hal ini dimanfaatkan oleh para penjual atau pedagang untuk menggunakan kesempatan di dalamnya. Dengan adanya tradisi ini, penjual bisa ikut menyaksikan tradisi sekaligus mendapatkan rezeki, karena masyarakat yang hadir membeli segala sesuatu yang dijualkan mereka.

..."Merga tradisi kue kan dadi desane rame, akeh sing teka pada penasaran. Tangga desa ya pada meng ngeneh, kaya desa Kritig, Kebonsari ya ana sing teka. Sing dodol ya akeh, wong ana tontonan mbarang si tekan sore. Bakul es, cilok ya akeh"... (Samikin, 2019)

(Karena tradisi tersebut menjadikan desa rame, banyak yang hadir karena penasaran. Tetangga desa juga pada kesini, kaya desa Kritig, Kebonsari juga ada yang datang. Yang berjualan juga banyak, orang ada tontonan juga sampai sore. Penjual es, cilok ya banyak)

Pada pelaksanaan tradisi yang hanya dijumpai selama pergantian kepala desa sehingga mengundang banyak perhatian di kalangan masyarakat yang ingin mengetahui tradisi tersebut berlangsung. Dengan adanya pelestarian terhadap tradisi yang langka dan tidak ditemukan di daerah lain, membuat daya tarik tradisi ini semakin tinggi. Masyarakat tidak ingin menyia-nyiakan momen yang jarang ini yang secara tidak langsung berefek pada proses berlangsungnya kegiatan ekonomi di dalamnya.

Kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya tradisi pemindahan dirasakan oleh masyarakat. Jadi, selain dalam kepentingan keingin tahuannya mengenai tradisi, mereka juga melakukan aktivitas berupa menjajakan barang penjualan yang dibawa dari rumah. Karena tradisi berlangsung dari pagi sampai sore tidak menutup kemungkinan dengan adanya hiburan *ebeg*, masyarakat yang hadir tidak terdiri dari kalangan dewasa dan orang tua saja, tetapi anak kecil juga hadir melihat hiburan berupa *ebeg* tersebut.

Adanya tradisi ini memberikan dampak secara langsung dalam hal ekonomi baik untuk masyarakat asli, maupun masyarakat luar desa yang ikut berdagang dalam acara tersebut. Setelah acara selesai, mereka bubar dan pulang. Dari pedagang yang berasal dari luar desa, mereka akan memiliki kesan tersendiri setelah hadir dan menyaksikan tradisi. Selain itu, minimal dari mereka akan menceritakan kepada tetangganya yang tidak ikut hadir, sehingga mereka yang diceritakan akan merasa penasaran terhadap tradisi pemindahan *lawang kori*. Hal ini juga sebagai bentuk promosi secara tidak langsung kepada masyarakat luar desa akan tradisi pemindahan *lawang kori* di Desa Nampudadi.

Tradisi ini melibatkan banyak orang atau masyarakat agar berjalan dengan lancar. Bantuan dari beberapa pihak seperti keluarga, saudara, maupun masyarakat Nampudadi mengantarkan tradisi ini selesai sesuai dengan rencana dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan terlaksanakannya tradisi ini, masyarakat bisa berkumpul, saling bercengkrama dan bercanda bersama. Hal itu menimbulkan dampak yang baik bagi kehidupan di lingkungan mereka. Mereka menjadi semakin akrab, rukun, dan erat hubungan kekeluargaannya

sebagai sesama masyarakat Nampudadi. Mereka berpegang teguh melaksanakan tradisi untuk mewujudkan keselamatan dan kedamaian bagi seluruh masyarakat.

...”Dadi ya mba, pindahan lawang kori nek masyarakate ora kompak ngrewangi kan ora bisa, kabeh mau ya anu ayuh pada bareng-bareng lah mindah lawang kori. Wong ibarate kieh kan udu hajate pak lurah tok, ya masa pak lurah kon nggendongi dewek meng umahe kan ora mungkin. Kaya ora due tangga. Wong tangga kan keluarga lah ya, sedesa ya keluarga kabeh. Dadi ayuh bareng-bareng pada dilakoni bareng. Kan nko sing ngrasani desane aman, slamet ya dewek kabeh, masyarakat kabeh...”(Samikin, 2019)

(Jadi ya mba, pindahan lawang kori kalau masyarakatnya tidak kompak membantu kan tidak bisa, itu semua ya ayok pada bareng-bareng mindah lawang kori. Orang ibaratnya ini kan bukan hajatnya pak lurah saja, ya masa pak lurah disuruh menggendong sendiri ke rumahnya kan tidak mungkin. Seperti tidak punya tetangga. Orang tetangga ken keluarga kan ya, satu desa ya keluarga semua. Jadi mari bersama-sama pada melakukan bersama. Kan nanti yang merasakan desa aman, selamat juga kita semua, masyarakat semua)

Jadi, masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana mereka terdiri dari masing-masing individu dan segala peraturan dan ketentuan di dalamnya. Atas dasar ketentuan yang ada, salah satunya yaitu kewajiban kepala desa untuk melaksanakan pemindahan *lawang kori*. Namun dalam pelaksanaan pemindahan ini tidak mungkin tercapai apabila semua masyarakat tidak ikut berpartisipasi atau ikut andil dalam pemindahan. Maka dari itu, mereka harus menyatu dalam sebuah sistem untuk melaksanakan sebuah ketentuan yang berlaku yaitu adanya tradisi pemindahan *lawang kori*, sehingga mereka akan menciptakan keselarasan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam hal ini, masyarakat bersepakat untuk bekerja sama dalam pemindahan *lawang kori*, baik laki-laki maupun perempuan (ibu-ibu) yang

membantu ibu lurah memasak hidangan yang disajikan pada saat pelaksanaan tradisi. Laki-laki berkumpul di rumah kepala desa baru. Mereka berangkat bersama menuju rumah kepala desa lama untuk membongkar *lawang kori* kemudian membawa dan memasang kembali di rumah kepala desa yang baru. Dengan adanya kerja sama ini menjadikan tujuannya mereka tercapai yaitu pelaksanaan tradisi dengan lancar sehingga masyarakat desa Nampudadi hidup secara damai dan aman.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan mengenai makna simbolik dalam tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi, Petanahan, Kabupaten Kebumen, maka dapat disimpulkan:

##### 1. Proses dalam Tradisi Pemindahan *Lawang Kori* di Nampudadi

Tradisi pemindahan *lawang kori* dilaksanakan apabila terjadi pergantian kepala desa di Nampudadi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah menjaga desa dari segala hal. Tradisi ini diawali dengan menyiapkan pakaian untuk membalut bagian *lawang kori*, membuat atap baru, membuat ancak baru, mengundang ebeg untuk mengiringi, dan menyiapkan mobil terbuka untuk mengangkut perangkat *lawang kori*. Pihak keluarga kepala desa sudah bersedia dan siap memikul tanggung jawabnya di masyarakat sebagai pemimpin dan secara tidak langsung harus merawat *lawang kori*. Acara dilanjutkan ziarah ke makam Raden Ngabehi Wanantaka, meminta izin pada kepala desa lama akan memindahkan *lawang kori*. Pelaksanaan pemindahan dilakukan, bagian *lawang kori* yang terdapat aksara berupa gambar hewan dibalut dengan kain yang sudah disediakan kemudian dipanggul oleh beberapa orang, perangkat lainnya dimasukkan ke dalam mobil terbuka. Pemindahannya diiringi dan diarak dengan *ebeg* dan *barongnya*. Sesampainya di rumah

kepala desa baru, dilaksanakan pasrahan *lawang kori* kepada kepala desa baru sebagai bentuk peralihan tanggung jawab untuk memimpin desa dan merawat *lawang kori*. Pemasangan dimulai dari mendirikan tiang-tiang *lawang kori* sampai berdiri seperti sedia kala. Setelah *lawang kori* selesai didirikan, mereka makan bersama di rumah kepala desa baru menyantap nasi, ingkung beserta lauk-pauk yang sudah disiapkan. Pertunjukkan ebeg berlangsung sampai sore hari sebagai bentuk perayaan atas terselesainya tradisi pemindahan *lawang kori* secara lancar atas bantuan dari masyarakat desa.

2. Simbol-simbol dalam tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi meliputi:
  - a. *Exegetical meaning* dalam tradisi pemindahan *lawang kori* pada saat meminta izin agar tradisi berjalan lancar serta masyarakatnya selamat dari gangguan yang bersumber dari penghuni *lawang kori*. Hal itu di antaranya, simbol mistik berupa mimpi yang dialami istri kepala desa baru, kesurupan, dan sakit perut. Simbol penghormatan terdapat pada daun alang-alang, *ubo rampe*: nasi putih dan pisang ambon atau pisang raja, kemben, jarit lurik, dan seperangkat baju, dan kemenyan. Simbol petunjuk kehidupan juga muncul dalam tradisi ini terdapat pada pemasangan pintu dari *lawang kori* yang dipasang secara terbuka, gambar *barongan*, gambar ular naga, dan kijang yang menunjukkan perhitungan waktu yang harus dilewati, dan bunga tiga serangkai sebagai petunjuk macam-macam sifat manusia dan kebebasannya



memilih, namun tetap kembali kepada pencipta-Nya. Simbol penghormatan juga terdapat pada makanan dan minuman yang disajikan setiap hari. Sisir dan kaca yang melambangkan penghuni *lawang kori* adalah perempuan. Simbol syukur yaitu pada saat selesai melaksanakan tradisi masyarakat makan bersama.

- b. *Operasional meaning* di antaranya: perasaan tidak tenang pada saat *barong* akan main, seperti ada yang marah. Kejadian tersebut dikhawatirkan dapat membahayakan masyarakat seperti kesurupan yang berasal dari *mbah Cublek* karena ketidaksesuaian tata cara dalam tradisi sehingga pemimpin tradisi segera memberhentikan *barong* untuk mencegah sesuatu yang dikhawatirkan. Pada puncak pemasangan *lawang kori*, tiba-tiba ancak jatuh yang berarti minta diganti dengan yang baru sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada akhir pembangunannya, pintu *lawang kori* dipasang secara terbuka yang memiliki arti petunjuk bagaimana manusia hidup sebagai makhluk sosial.

- c. *Posistional meaning* dalam tradisi pemindahan *lawang kori* positional meaning di antaranya: penunggu *lawang kori* yaitu *mbah Cublek* dipercaya masyarakat memakai kemben dan jarit lurik, simbolnya ada ketika pemindahan dimana kayu yang berisi ukiran dibalut menggunakan kemben dan jarit lurik, juga seperangkat pakaian wanita. Kemudian pada saat terdapat seorang anak sakit perut, simbolnya terdapat dalam makna daun alang-alang yang dikeringkan yang berarti

kalau tidak diganggu, mbah juga tidak akan mengganggu. Setelah itu, pada mimpi dimintai gendong yang dialami oleh istri kepala desa baru, simbolnya muncul ketika pindahan dimana perangkat pintu di panggul atau digotong oleh beberapa orang. Selanjutnya terdapat pada izin sebelum pelaksanaan, simbolnya terdapat setelah acara selesai, mereka terlihat bahagia karena tradisi telah selesai dilaksanakan dengan lancar tanpa suatu halangan kemudian dilanjutkan makan bersama. Kemudian, kesurupan dan arti *lawang kori* yang selalu terbuka, simbolnya terdapat setelah *lawang kori* didirikan, pintu tersebut dipasang secara terbuka.

3. Konteks simbol dalam tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampungudi bisa dipahami dari mereka yang terus melangsungkan tradisi dan tetap berusaha menjaga, melestarikan tradisi pemindahan *lawang kori*. Tradisi ini merupakan hajat bersama masyarakat, sehingga mereka harus ikut membantu pelaksanaan demi tercapainya tujuan. Berdasarkan kepercayaan turun-temurun mengenai keberadaan sosok yang berkuasa, mereka menghargai keberadaannya. Mereka juga tidak mengganggu atau mengusiknya, malahan kompak untuk ikut merawat benda tersebut. Keaslian baik dari tata cara pelaksanaan tradisi, pemasangan, perawatan, dan bentuknya juga tetap dijaga agar generasi selanjutnya bisa tetap melihat dan melestarikan kearifan lokal. Keberhasilan bisa dicapai bersama karena mereka saling membantu, tolong-menolong dan bahu-membahu dalam mensukseskan tradisi. Mereka telah melewati kerja sama

dan musyawarah untuk mufakat yang pada akhirnya pelaksanaannya bisa sesuai dengan rencana. Dari sinilah, jalinan kekeluargaan dan persahabatan sesama warga desa semakin erat. Mereka menjadi lebih akrab karena bertemu dan bertukar pikiran, saling bercanda, tertawa bersama dan tentunya mencapai tujuan keselamatan dan kedamaian bagi semua masyarakat.

## **B. Rekomendasi**

Sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dan generasi selanjutnya untuk tetap menjaga dan terus melestarikan tradisi tersebut agar tetap ada dan tidak mengalami kepunahan kecuali yang disebabkan oleh alam. Sehingga nantinya, anak, cucu kita semua bisa terus melihat keberadaannya. Karena benda tersebut merupakan salah satu bukti sejarah yang memiliki keunikan dan kekhasannya dengan adanya cerita yang melingkupi keberadaan masyarakat.
2. Bagi seseorang yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat diharapkan agar lebih mengetahui objek dan maksud penelitian sehingga informasi yang akan disampaikan atau dibagikan mudah dimengerti oleh orang yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Amri, Yasir S. A.-A. 2012. *Sendiri Mengusir Gangguan Jin*. Solo: AQWAM (Anggota SPI/ Serikat Penerbit Islam) Solo.
- Baqi, M. F. 2013. *Hadist Shahih Bukhari Muslim*. Depok, Jawa Barat: Fathan Prima Media.
- Budiono, K. 2009. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, Arif, S. P. 2015. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Banyumas: Kaldera.
- Endraswara, S. 2003. *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori dan Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fajrie, M. 2016. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Fattah, M. A. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Lies Sudibyo, T. S. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI).
- Makmun-Abha, Muhammad, R. H. 2015. *IKhtisar Sahih Bukhari dan Muslim*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Meinarno, Eko A., B. W. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mustopo, M. H. 1989. *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay- Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nugraha, A. 2013. *Kesan dan Kesaksian Darori Wonodipuro Penuturan Sahabat, Kolega, dan Keluarga*. Tangerang: Wana Aksara.
- Prastowo, A. 2010. *Menguasai Teknik- Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Moleong, Lexy J 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saebeni, B. A. 2012. *Pengantar Antropolgi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Maryam, Siti, dkk. 2002. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Sutiyono, D. 2013. *Proses Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwarna. 2016. *Khazanah Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Histokultura.

Wonodipuro, Darori, A. W. 2018. *Jejak dan Potret Situs Leluhur di 150 Desa di Kabupaten Kebumen*. Kebumen: Rumah Aspirasi Darori Wonodipuro.

### **Sumber Jurnal**

A, Agustianto. 2011. *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya Vol.8 No. 1 Tahun 2011:1-63, 1-2. diakses pada Hari Sabtu, 02 Mei 2020, pukul 11. 45 WIB.

Firdawaty, L. 2015. Negara Islam Pada Periode Klasik. *ASAS, Vol. 7, No. 1, Januari 2015*, 69. diakses pada Hari Kamis, 09 Januari 2020, pukul 10. 23 WIB.

Junaid, I. 2016. Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan, Volume 10, No.01 Februari 2016*, 65. diakses pada Hari Sabtu, 02 Mei 2020, pukul 22. 30 WIB.

Mannan, Audah M. 2017. *Tradisi Appaenre Nanre dalam Prerspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang)*. Jurnal Aqidah, Vol3, No 2, 2017, 133. diakses pada Kamis, 02 Januari 2020, pukul 19. 20 WIB

Setyowati. 2006. *Emografi Sebagai Metode Pilihan Dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 10, No.1, 36. diakses pada Hari Sabtu, 02 Mei 2020, pukul 20. 50 WIB.

### **Sumber Situs Web dan Karya Ilmiah**

Admin. 26 April, 2020. *8 Wisata Curug di Magelang Yang Indah dan Cantik*. diambil dari website Pariwisataaku.com: <https://pariwisataku.com/8-wisata-curug-di-magelang/>. diakses pada Hari Minggu, 03 Mei 2020. pukul 21. 15 WIB

Hutasuhut, B. 20 Agustus, 2016. *Lawang Kori dan Sejarah Budaya Lampung Timur*. diambil dari Duta Lampung Online: <http://dutalampung.com/lawang-kori-dan-sejarah-budaya-lampung-timur/#>. diakses pada Hari Minggu, 03 Mei 2020, pukul 21. 27 WIB.

Intan, F. 23 Maret, 2011. *Makalah Periodisasi Peradaban Islam*. diambil dari Scribd website: <https://id.scribd.com/doc/51376281/Makalah-Periodisasi-Peradaban-Islam>. diakses pada Hari Sabtu, 21 Desember 2019, pukul 10.00 WIB.

Muslikhaturohmah. 29 November 2015. *"Lawang Kori" Salah Satu Kearifan Lokal Desa Nampudadi, Kebumen#31*. diambil Zentoel Web Site:

<http://blog.unnes.ac.id/muslikha/2015/11/29lawang-kori-salah-satu-kearifan-lokal-desa-nampudadi-kebumen-3/>. Diakses pada Hari Minggu, 03 Mei 2020, pukul 21. 34 WIB.

Umanailo, M. C. 02 Maret 2018. *Perubahan Sosial di Indonesia: Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi*. Diambil dari pdf Universitas of Iqra Buru: <https://www.researchgate.net/publications/323944094>. Diakses pada Kamis, 12 Desember 2019, pukul 15. 50 WIB.

Veratamala, A. 22 November 2016. *Fenomena Kesurupan dilihat dari Sisi Medis*.diambil dari artikel HelloSEHAT: <https://hellosehat.com>, dikases pada Hari Minggu, 22 Desember 2019, pukul 09. 30 WIB

Kurniawan, F. 01 Mei 2011. Diambil dari Skripsi Tradisi "*Mbeleh Wedhus Kendhit*" *Sebuah Kajian Cerita Rakyat Kabupaten Wonosobo*". Diakses pada Hari Selasa, 19 November 2019, dikases pada hari 21. 15 WIB.

Muiz, A. 2009. Diambil dari skripsi "*Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada 07 Februari 2020, pukul 19.30 WIB.

Nurjannah, Rina. 2013. Diambil dari skripsi "*Makna Simbolik yang Terdapat pada Kesenian Tradisional Bokoran dalam Upacara Adat Mitoni di Desa Sidanegara, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga*". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada 08 November 2019, pukul 14. 20 WIB.

Budi, Elinta. 2017. Diambil dari tesis "*Makna Simbolik Tar Macanan Dalam Barongan Blora*". Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Diakses pada Hari Minggu, 03 Mei 2020, pukul 20.22 WIB.

Febryanti Sukman, Fifie. 2014. Diambil dari tesis "*Makna Simbolik Tari Paolle Dalam Upacara Adat Akkawaru di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Banteng, Sulawesi Selatan*". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Diakses pada Hari Sabtu 02 Mei 2020, pukul 19. 54 WIB.



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Menyiapkan daun alang-alang baru

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Kepala Desa baru)



Penutupan *lawang kori* pada bagian ukiran *barongan*, naga dan kijang

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Mantan Kepala Desa)



Pembongkaran *lawang kori*

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Mantan Kepala Desa)



Bagian ukiran gambar pada *lawang kori* sudah dibalut kain

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Mantan Kepala Desa)



Pembersihan bagian *lawang kori* yang terdapat ukiran *barong*, naga, kijang

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Mantan Kepala Desa)



Bagian *lawang kori* yang terdapat ukiran *barong*, naga, kijang digotong

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Perjalanan Menuju Rumah Kepala Desa baru)



Pasrahan *lawang kori* kepada kepala desa baru

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Kepala Desa baru)



Pemindahan diiringi *ebeg* desa Waja

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Mantan Kepala Desa)





Perangkat lainnya diangkut menggunakan mobil

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Jalan Menuju Rumah Kepala Desa baru)



Membuka kain penutup pada bagian *lawang kori* sebelum dipasang

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Kepala Desa baru)



Pembangunan kembali *lawang kori*

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Kepala Desa baru)



Nasi, ingkung dan lauk-pauk dalam tradisi pemindahan *lawang kori*

(Gambar ini diambil ketika pelaksanaan tradisi berlangsung yaitu pada Selasa, 31 Desember 2019 di Rumah Kepala Desa baru)



Penunjuk Jalan Makam Raden Ngabehi  
Wanantaka dan Syekh

(Gambar ini diambil setelah melakukan wawancara dengan Bapak Budiantoro, pada Selasa, 04 Februari 2020)



Wawancara dengan Bapak Rokhmat

(Gambar ini diambil ketika melakukan wawancara dengan Bapak Rokhmat di Rumahnya, pada Rabu, 08 Februari 2020)



Wawancara dengan Bapak Sodikun

(Gambar ini diambil pada saat melakukan wawancara dengan Bapak Sodikun di Rumahnya, pada Rabu, 08 Februari 2020)



Makam Raden Ngabehi Wanantaka

(Gambar ini diambil setelah melakukan wawancara dengan Bapak Budiantoro, pada Selasa, 04 Februari 2020)



Wawancara dengan Bapak Budiantoro

(Gambar ini diambil pada saat melakukan wawancara dengan Bapak Budiantoro di Rumahnya, pada Selasa, 31 Desember 2019)



*Lawang Kori* tampak dari depan

(Gambar ini diambil setelah melakukan wawancara dengan Bapak Rokhmat di Rumahnya, pada Rabu, 08 Februari 2020)



Wawancara dengan Bapak Samikin dan Ibu Harti

(Gambar ini diambil pada saat melakukan wawancara dengan Bapak Samikin di Rumahnya, pada Senin, 26 Agustus 2019)

WOKERTO

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI***

#### **DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN**

Narasumber : Bapak Samikin

Hari/tanggal : Senin, 26 Agustus 2019

Waktu : Pukul 15. 00 WIB

1. Kapan *lawang kori* mulai diadakan?
2. Apakah bangunan *lawang kori* memang sudah ada di desa sini?
3. Apakah bagian pada *lawang kori* yang terdapat aksaranya itu dibungkus pada waktu pemindahan?
4. Apakah kalau ganti kepala desa *lawang kori* harus mengikutinya?
5. Bagaimana jika *lawang kori* tidak dipindahkan?



**IAIN PURWOKERTO**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI***

#### **DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN**

Narasumber : Ibu Harti

Hari/tanggal : Rabu, 31 Juli 2019

Waktu : Pukul 08. 20 WIB

1. Bagaimana perihal kegiatan setiap pagi yang harus memberikan makanan kepada *lawang kori*?
2. Bagaimana jika siangnya masak lagi, apakah harus memberikan lagi?
3. Apakah setiap hari *lawang kori* harus dibersihkan?



**IAIN PURWOKERTO**



## PEDOMAN WAWANCARA

### MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI*

#### DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN

Narasumber : Bapak Budiantoro

Hari/tanggal : Selasa, 31 desember 2019 dan Selasa, 04 Februari 2020

Waktu : Pukul 13. 30 WIB

1. Apakah ada yang pernah melihat *mbah* atau penunggu *lawang kori*?
2. Apakah sesaji sudah ada sejak dahulu?
3. Bagaimana jika halaman rumah kepala desa baru sempit dan tidak menghadap ke selatan?
4. Apa makna gambar *barong*, kijang dan naga yang terdapat di *lawang kori*?
5. Bagaimana awal mula dinamai *lawang kori*?
6. Bagaimana jika dalam melaksanakan tradisi tidak tepat sesuai tata cara atau terjadi kekeliruan?
7. Apakah daun alang-alang harus diganti yang baru ketika akan dipindah? Apa makna dari daun alang-alang tersebut?
8. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Nampudadi?
9. Apakah ada do'a atau bacaan tersendiri sebelum tradisi pemindahan dilaksanakan?
10. Bagaimana cara berpamitannya?
11. Bagaimana cara memasrahkan *lawang kori* kepada kepala desa yang baru?
12. Apakah setelah *lawang kori* dipindah dan selesai dipasang diadakan syukuran?

13. Apa saja tradisi di Nampudadi yang masih dilaksanakan sampai saat ini?
14. Apa gambar utama dalam *lawang kori*?
15. Apa makna filosofi pada gambar ular naga di *lawang kori*?
16. Bagaimana nilai pendidikan yang terdapat pada sajian makanan yang setiap hari harus didahulukan?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI***

#### **DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN**

Narasumber : Ibu Khusni Hidayah

Hari/tanggal : Sabtu, 08 Februari 2020

Waktu : Pukul 13. 45 WIB

1. Bagaimana pendapat tentang *lawang kori*?
2. Apakah pernah melihat *mbah* atau penunggu *lawang kori*?
3. Bagaimana cerita tentang mimpi yang dimintai gendong?



**IAIN PURWOKERTO**



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI***

#### **DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN**

Narasumber : Bapak Sodikun

Hari/tanggal : Sabtu, 08 Februari 2020

Waktu : Pukul 15. 45 WIB

1. Apa yang dimaksud *lawang kori*?
2. Bagaimana awal mula disebut *lawang kori*?
3. Apakah *lawang kori* ada kaitannya dengan kepemimpinan?
4. Apa saja peralatan ketika pemindahan *lawang kori* akan dilaksanakan?



**IAIN PURWOKERTO**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI PEMINDAHAN *LAWANG KORI***

#### **DI NAMPUDADI, PETANAHAN, KABUPATEN KEBUMEN**

Narasumber : Bapak Rokhmat

Hari/tanggal : Sabtu, 08 Februari 2020

Waktu : Pukul 14. 30 WIB

1. Kapan mulai ada *lawang kori* dan dilaksanakan pemindahan?
2. Apakah selain masyarakat yang diganggu, kepala desa juga diganggu?
3. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan pemindahan *lawang kori*?



**IAIN PURWOKERTO**

## HASIL WAWANCARA

**Waktu** : **Senin, 26 Agustus 2019**  
**Narasumber** : **Samikin**  
**Alamat** : **Desa Nampudadi, Dukuh Sentul, RT.05/ 03**  
**Jabatan** : **Mantan Kepala Desa Nampudadi**  
**Peran dalam Upacara** : **Membantu Kepala Desa Melaksanakan Tradisi**  
**Usia** : **55 Tahun**  
**Lokasi Wawancara** : **Rumah Bapak Samikin (Dukuh Sentul, RT.05/03)**  
**Durasi Wawancara** : **45 Menit**  
**Narahubung** : **0877-2861-0064**  
**Dokumentasi Wawancara** :



Narasumber : (N)  
Peneliti : (P)

P : *Lawang Kori diadaknane niku mulai tahun pinten pak?*

Lawang kori itu diadakan mulai tahun berapa pak?

N : *Anane lawang kori kue genah sing ora pada ngerti taun pira mba. Tapi lawang kori wis ana pas jaman Raden Ngabehi Wanantaka. Kue hadiah kan aring Kraton Ngayogyakarta.*

Adanya lawang kori itu yang tidak pada tahu mba. Tapi lawang kori sudah ada sejak jaman Raden Ngabehi Wanantaka. Itu hadiah dari Kraton Ngayogyakarta.

P : *Tapi bangunanae niku emang pun enten teng desa mriki pak?*

Tapi bangunannya itu memang sudah ada di desa ini pak?

N : *Ya ngertine wis ana kekue, kue jane ukir-ukiran kae kena diwaca kae. Gue taun gue jere, ning urung ana sing bisa mecahaken.*

Iya tahunya sudah ada seperti itu, itu ukiran gambar yang ada di

lawang kori sebenarnya memiliki arti tahun pembuatannya mba. Tapi sampai sekarang belum ada yang bisa memecahkan.

P : *Lah niko turene pas pindahan niku sing enten aksarane dibungkus nggih pak?*

Ketika pindahan katanya yang dibalut yang ada aksaranya itu ya pak?

N : *Nggih niku dibungkus rapih nganggo jarit lurik, klambi mbarang. Sepengadegan lah kaya wong.*

Iya, itu dibungkus rapi memakai jarit lurik, baju, intinya lengkaplah seperti manusia.

P : *Sing ngge mbungkus niku ngangge kain sing saderenge di ngge nopo gantos pak?*

Yang mbuat membungkus itu menggunakan kain yang sebelumnya dipakai untuk pindahan atau ganti pak?

N : *Ya kudu ganti tiap lurah anyar. Nko lurahe tuku anyar. Kan kadang diselang aring sing arep jago lurah. Pas pindahan kudu nganggo ebeg. Ebege ebeg Waja, ebeg Waja tulin ebeg sing jaman mbien lah, ora warna-warna kaya siki. Le mindah ya Selasa kliwon utawa Jemuah kliwon. Sing ana kaksarane dipanggul, sing umah-umahane ya digawa nganggo kol. Payone kudu alang-alang.*

Ya harus ganti yang baru. kepala desa yang baru membelikan. Kan nanti kalo ada pemilihan lurah lagi, terkadang dipinjam agar terpilih mungkin. Ketika pindahan harus menggunakan kuda lumping. Kuda lumpingnya harus yang dari Desa Waja, kalo bukan dari situ tidak mau itu pemimpin tradisinya juga tidak berani. Kuda lumping Desa Waja itu kan masih tradisional kaya jaman dulu, tidak macem-macem seperti kuda lumping sekarang. Kalau pindahan lawang kori ya harus Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon. Yang ada ukiran gambarnya dipanggul dan perangkat lainnya dibawa menggunakan mobil terbuka. Atapnya harus menggunakan daun alang-alang yang dikeringkan.

P : *Berarti emang nek gantos lurah kudu melu lurah ya pak?*

Berarti kalau ganti lurah harus ikut ke kepala desa ya pak lawang korinya?

N : *Iya kudu, wis mesti. Umahe ngarep ngidul, dipasange nang sebelah kiri madep ngetan.*

Iya harus, sudah pasti. Rumahnya menghadap ke selatan, dipasang di sebelah kiri menghadap ke timur.

P : *Nek mboten dipindah nopo enten nopo-nopo pak?*

Kalau tidak dipindah bagaimana pak?

N : *Nek ora dipindah ya bakal ngganggu masyarakate. Wong jaman mbien*

*tau ana pas lurahe anu kyai lah. Deweke ora percaya, nganggepe syirik lah akhire ora dipindah, masyarakate pada kesurupan. Kan dadi akhire ya dipindah. Wong kekue ya ora syiriklah ya mba, istilahه menghargai wong gemienlah, nguri-uri budaya juga.*

Kalau tidak dipindah, pasti masyarakatnya yang diganggu. Zaman dahulu pernah pada saat kepala desanya itu seorang kyai. Dirinya tidak percaya, menganggapnya syirik akhirnya tidak dipindah, terus masyarakatnya pada kesurupan. Sembuhnya di datangi pak lurah digendong. Pada akhirnya dipindah setelah beberapa kejadian kesurupan itu. Itu kan tidak syirik lah ya mba, istilahnya kan menghargai orang jaman dahulu yang sudah hidup lebih dahulu, kita tinggal merawat dan melestarikan saja.

**Waktu** : **Rabu, 31 Juli 2019**  
**Narasumber** : **Harti**  
**Alamat** : **Desa Nampudadi, Dukuh Sentul, RT.05/ 03**  
**Jabatan** : **Mantan Ketua PKK Desa Nampudadi**  
**Peran dalam Upacara** : **Membantu Menyiapkan Makanan**  
**Usia** : **43**  
**Lokasi Wawancara** : **Rumah Ibu Harti (Dukuh Sentul, RT.05/ 03)**  
**Durasi Wawancara** : **20 Menit**  
**Narahubung** : **0812-5941-3934**  
**Dokumentasi** :  
**Wawancara**



Narasumber : (N)  
Peneliti : (P)

P : *Lah niki kepripun bu sing terkait saben dinten kedah nyuguhi maeman teng lawang kori?*

Terkait kegiatan setiap hari memberikan makanan dan minuman ke lawang kori itu bagaimana bu?

N : *Kie saben dina aku kudu ngesogna maeman sing saben dina dimasak tanpa dicicipi disit, dadi sedurunge diangkat, aku njukutna mbah.e disit, karo wedange werna telu wedang bening, wedang kopi, karo teh, terus nek dina Selasa kliwon karo jemuah kliwon wedange ditambahi ana bubur abang, bubur putih, kopi pait, teh pait, dawet, kopi jembawukan, kopi arang-arang.*

Iya setiap hari apa saja yang saya masak, saya mengasihkan ke lawang kori mba, tanpa dicicipi terlebih dahulu. Jadi sebelum di angkat, saya mengambilkan untuk mbah lawang kori, sekaligus dengan air minumnya yang berupa air jernih, kopi, dan teh. Terus berbeda lagi kalau hari Selasa kliwon dan Jum'at kliwon mba, minumannya ketambahan bubur merah, bubur putih, kopi pahit, teh pahit, dawet, kopi jembawukan, dan kopi arang-arang. Merga nek dina kue kan dina pas pindahane lawang kori mba.

P : *Terus nek misal awan masak melih nggih sami nopo mboten bu?*

Terus apabila siangnya masak lagi bagaimana bu atau sore mungkin?

N : *Ya nek awan masak maning wis ora perlu ngesogna maning, cukup esuk tok. Selain niku, nggih ana kembang telon mbarang mba sing rupane mawar, kenanga, karo kanthil. Menyane nang ngisor.*

Ya kalau siangnya masak lagi ya sudah tidak perlu menyuguhkan lagi mba. Cukup paginya saja. Oya selain itu ada bunga tiga serangkai yaitu mawar, kenanga, dan kanthil. Kemenyannya ditaruh di bawahnya.

P : *Nopo saben dinten kedah disapuni bu?*

Apakah setiap hari juga harus dibersihkan bu tempatnya?

N : *Nek disapuni si ora kudu lah, tapi rumangsane wis dadi bagiane dewek. Ya nek kotor disapu, wong alang-alange nek wis bodol ya diganti lah mba.*

Kalau dibersihkan ya kalau kotor, kalau sudah bersih ya tidak perlu. Seperti merawat rumah sendiri lah mba. Tapi kalau terkait atapnya itu, kalau sudah ada yang bocor yang harus diganti baru.

**Waktu** : Selasa, 31 desember 2019 dan Selasa, 04 Februari 2020  
**Narasumber** : Budiantoro,  
**Alamat** : Desa Nampudadi, Dukuh Kradenan, RT. 02/ 01  
**Jabatan** : Masyarakat Desa  
**Peran dalam Upacara** : Pemimpin Tradisi  
**Usia** : 67 Tahun  
**Lokasi Wawancara** : Rumah Bapak Budiman (Dukuh Kradenan, RT.02/ 01)  
**Durasi Wawancara** : 3 Jam  
**Narahubung** : Langsung Datang Ke Rumah  
**Dokumentasi** :  
**Wawancara** :



Narasumber : (N)  
 Peneliti : (P)

P : *Nopo enten sing nate di weruhi mbah.e utawa penunggu lawang korine niku?*

Apakah ada yang pernah melihat mbah penunggu lawang kori itu pak?

N : *Niku memang onten, priyayine sepuh, ayu. Kadang wong niku barang ghaib nggih, onten sing diweruhi pancen. Pokoke priyayine sepuh, ayu, ngagem jarit lurik, klambi batik.*

Itu memang ada, orangnya sudah tua, cantik. Kadang kan itu makhluk ghaib ya. Ada yang dilibatkan memang. Pokoknya orangnya itu sudah tua, cantik, menggunakan jarit lurik, dan baju batik.

P : *Berarti niku nek masalah sesajinan mpun enten kawit riyin nggih pak?*

Berarti kalau yang masalah sesajen itu sudah ada sejak dulu pak?

N : *Nggih, niku pun kawit riyin. Dadi nopo mawon sing diolah kedah diparingi mbah.e sing tanpa dicicipi riyin. Pokoke dadi tuntutan, sinten mawon sing dadi kepala desa teng mriku niku kedah kepanggonan lan ngrawat lawang korine. Dipasang nang ngajeng umah, umae madep ngidul, sebelah kiwe, madep ngetan. Nate onten sepindah sing*



*diabaikan ternyata mengganggu masyarakat desa. Terganggu terutama mental. Kados tiang stres, niku mantune nyuwun di gendong pak lurah. Riyin kan enten sing babar pisan mboten diopeni, panggonane kotor, rusak nggih dijorna, imbasa teng masyarakat desa. Wong niki mawon saderenge dipindah nggih onten kedadean kesurupan. Ya jane sing njalari kesurupan nggih anu pikiran kosong, kan dadi ngalamun terus kelebetan kalih niku mbah.e. Wong sing namine jin nggih, jin kan saged berbentuk sinten mawon, tapi sing wingi niku ngakunipun mbah.e. sederenge dipindah, nggih bu lurah malah ngimpi enten tiang nyuwun digendong. Niku sakderenge dilantik kadose, teras tangi-tangi awake raose pada lara. Lah pas kesurupan, nyuwun diparanaken lurah sing anyar, piyambake langsung sujud kalih Pak Rokhmat (kepala desa baru). terus Pak Rokhmat prentah mbah.e kon bali, aja ngganggu masyarakate Nampudadi. Mbah niku purun wangsul tapi kalih sanjang “Iya, ning asal aku aja ngasi kapiran, ning nek ngasi aku kapiran masyarakate tek obrak-abrik, malah desane mbarang tak obrak-abrik”. Sanjange kados niku, terus mbarang niku tiange bar ditareni bali, langsung lemes, terus sadar. Dasare nggih niku, awal-awale nggih anu pikiran kosong, pokoke lare niku bar sakit, wayae maghrib, ngalamun. Mungkin kaya niku, lah kaping kalihe mungkin karena Tuhan memang mau memperlihatkan kepada masyarakat bahwa lawang kori niku memang ada khadamnya. Nek mboten kan kadang masyarakat berpendapat lah wong kaya kae be diuri-uri.*

Iya itu sudah ada sejak dulu, jadi apa saja yang dimasak harus dikasih mbahnya. Dikasihnya itu tanpa dicicipi terlebih dahulu. Pokoknya itu sudah menjadi tuntutan, siapa saja yang menjadi kepala desa disini harus ketempatan lawang kori dan merawat juga. Dipasanginya di depan rumah, rumahnya menghadap ke selatan, lawang korinya disebelah kiri, menghadap ke timur. Dahulu pernah ada sekali lawang kori itu diabaikan ternyata mengganggu masyarakat desa. Terganggu terutama mental. Seperti orang stres, itu sembuhnya minta digendong pak lurah. Dulu kan ada yang sama sekali tidak merawat, tempatnya kotor, rusak juga dibiarkan begitu saja. Dan imbasnya langsung ke masyarakat desa. Orang ini saja tadi sebelum dipindah ada kejadian kesurupan. Ya sebenarnya yang menyebabkan kesurupan itu karena fikiran kosong, kan terus melamun dan kemasukan olwh mbah Cublek. Kan yang namanya jin itu bisa berbentuk siapa saja, tapi yang kemarin itu mengaku bahwa yang merasuki adalah mbahnya. Sebelum dipindah, bu lurah juga mendapat mimpi ada seseorang yang minta digendong. Itu sbelum dilantik kayaknya kejadiannya. Terus setelah bangun tidur katanya punggungnya sakit. Lah pas ada yang kesurupan minta diundangkan pak kepala desa yang baru, setelah didatangi, orang tersebut langsung sujud dengan pak lurah atau Pak Rokhmat. Terus pak kepala desa baru bilang kepada mbah Cublek untuk segera pulang, jangan mengganggu masyarakat desa. Kemudian mbah Cublek mau pulang seraya bilang



“Iya saya mau pulang, tapi jangan sampai saya ditelantarkan atau tidak diurus, kalau saya ditelantarkan nanti masyarakatnya akan saya obrak-abrik, malah desanya sekalian tak obrak-abrik”. Setelah bilang itu kemudian orang yang kemasukan langsung lemas terus sadar dan sembuh. Dasarnya ya itu awalnya karena pikirannya kosong. Itu kan anaknya habis sakit, sewaktu maghrib itu melamun. Mungkin karena seperti itu, yang kedua mungkin karena Tuhan memang mau memperlihatkan kepada masyarakat bahwa lawang kori itu memang ada penunggunya. Kalo tidak kan pasti masyarakat berpendapat orang barang seperti itu saja diadakan terus.

P : *Lah niku pak nek semisal rumah kepala desane sempit utawa mboten madep ngidul niku kepripun pak?*

Apabila rumah kepala desanya sempit atau tidak menghadapa ke selatan itu bagaimana pak?

N : *Ndilalah mba, tekan siki dereng nate sing jenenge kepala desa umahe ora madep ngidup, mesti madep ngidul. Ndilalah latare ya muat go wadiah lawang kori. Wong mangke niki ya sing dadi lurah nembe latare ya pas banget. Yakin pas banget alhamdulillah.*

Nah itu yang saya herankan mba. Tak disangka-sangka sampai sekarang belum pernah ada kepala desa yang rumahnya tidak menghadap ke selatan. Pasti menghadap ke selatan. Dan halaman rumahnya juga kebetulan muat untuk menempatkan lawang kori. Orang tadi saja yang baru dipindah tadi kan halamannya termasuk pas-pasan. Bener-bener pas banget alhamdulillah.

P : *Teng njero lawang kori niku kan enten gambar-gambarne ya pak, gambare niku nopo mawon pak?*

Di bagian dalam lawang kori itu kan ada gambar-gambarne ya pak, itu gambar apa saja ya pak?

N : *Niko tengah kan ana barong, niku untune onten gangsal, terus siunge enten kalih, berarti kan pitu, niku gangsal maknane kliwon, pahing, wage, manis, pon. Genepe pitu niku dinane utawa seminggu kan enten pitung dina. Lah nang ula nagane, sisike ana telu enem, kui berarti selapan. Terus untu nagane ana niku jumlahe rolas, sing nggabarake setahun ana rolas wulan. Kabeh kue mau ya anu petunjuk nggo wong urip, nidokaken dina sing kedah dilampai, taun mbarang kudu ngliwati rolas wulan.*

Itu yang ditengah kan ada gambar barong, itu giginya ada lima, terus gingsulnya ada dua, yang berarti kalau di jumlah tujuh. Itu yang lima maknanya kliwon, pahing, wage, manis, pon. Kalau jumlah totalnya tujuh yang berarti hari dalam seminggu. Pada gambar ular naga sisiknya kan ada 36, itu berarti selapan. Terus gigi naganya berjumlah 12, yang menggambarkan 1 tahun ada 12 bulan. Semua itu adalah petunjuk bagi

manusia, menunjukkan hari yang harus dilalui, juga tahun yang harus dilalui yaitu 12 bulan.

P : *Lah bisane diarani lawang kori niku awal-awale kepripon pak?*

Kenapa bisa dinamakan lawang kori, itu awalnya bagaimana pak?

N : *Lawang kori niku jane anu artine setunggal, lawang nggih kori, kori nggih lawang. Dadi niku istilaha niku wong urip aja nganti nutup lawang, kudu ndue lawang kudu due kori, aja nanti nutup lawang. Lawang kori pintune ora tau ditutup merga apa, merga nang ndunnya kue aja ngasi nutup lawang, lawang ketutup nang kene maksude ya imane kuranglah, urip nang masyarakat tapi ndeweki, kan ora patut, ora gelem ngaji, padahal nek ngaji kan dadi ngerti keprie nang ndunnya Sapa wonge nang ndunnya sing ora butuh lawang. Makane aja sia-sia karo lawang, aja nyepeleka karo lawang. Awit jabang bayi calone ya butuh lawang, gawe umah butuh lawang, mbenjing nek pun sedo ya butuh lawang melbu surga juga. Sapa wonge sing sembrana karo lawang ya ora bisa liwat, akhire mampet, kepepet. Lawang niku kan sing paling utama. Niku nate zaman ndisit ana, bocah pondok dolan meng lawang kori, deweke sembrono, saru. Mbuangi panganan sing nang njero wadah utawa ancak kae, mbarang bali deweke wetenge lara. Ora kena ditambahi, terus meng pak kyaine dicritakna kabeh mau ngapa bae, lah pak kyai terus paham jalarane ya anu nakal karo mbah.e, pak kyaine ngomong “nganah koe njaluk ngapura karo mbah.e, bocah saru, wong kae li ora ngganggu koe, ngapa koe ngganngu kae”, terus deweke temenan meng lurahe terus njaluk ngapura karo lurahe karo mbah.e juga, ya mari bar gue deweke.*

Lawang kori itu sebenarnya memiliki arti satu, lawang ya kori, kori ya lawang. Jadi, istilahnya itu manusia hidup jangan sampai menutup pintu, harus punya lawang harus punya kori, jangan sampai menutup pintu. Lawang kori pintunya tidak pernah ditutup karena apa? Karean di duniaitu jangan sampai menutup lawang (pintu), lawang tertutup disini maksudnya imnnya kurang, hidup dimasyarakat tapi menyendiri, kan tidak pantas, tidak mau mengaji, padahal kalau mengaji kan jadi tahu bagaimana hidup di dunia. Siapa manusia yang tidak membutuhkan lawang (pintu) di dunia. Makanya jangan menyia-nyiakan lawang (pintu), jangan menyepelekan lawang. Dari sebelum lahir akan membutuhkan lawang, membuat rumah juga membutuhkan lawang (pintu), besok kalau sudah meninggal juga membutuhkan lawang (pintu) untuk masuk surga. Siapa saja yang tidak sopan dengan lawang (pintu) pada akhirnya tidak bisa lewat, akhirnya terjebak. Lawang (pintu) itu adalah yang paling utama. Jaman dulu pernah ada anak pondok main disekitar lawang kori, kemudian dirinya malah tidak sopan, membuang makanan yang ada di dalam tempat makan lawang kori, setelah pulang dirinya perutnya sakit. Tidak di sembuhkan, terus Pak Kyainya diceritakan semua kegiatan yang tadi dilakukan, Pak kyainya paham

karena nakal dengan mbah lawang kori. Pak kyainya berkata “sana kamu minta maaf sama mbah, kamu tidak sopan, dia kan tidak mengganggu kamu, kenapa kamu mengganggunya”, kemudian anak tersebut datang ke rumah kepala desa dan meminta maaf sama pak lurah juga mbah cublek (penunggu lawang kori), setelah itu dia sembuh.

P : *Nek enten sing mboten sesuai kalih ketentuan nopo onten nopo-nopo pak?*

Kalau ada yang tidak sesuai dengan ketentuan apakah ada sesuatu atau kejadian sesuatu pak?

N : *Lah niku pas pelaksanaan pindahan, kan saderenge dipindah. Ebeg labuh kan barang e arep melu labuh juga, niku aurane pun benten, aurane pun panas niku. Terus kulo mlayu ngendegna baronge men aja labuh disit. Njo nek wis nang lurah anyar lah gelem. Mangke nek mbahe medal ngasi melbu teng sing barang kan payah, angel nggole ngetokaken. Kuda lumpinge niku nggih kudu ngangge kuda lumping sing niku saking Desa Waja, pemaine nggih mboten ngangge sing anyar-anyarlah, esih nganggo sing lawas. Kulo mboten wantun nek nggantos. Mbok kedaden nopo-nopo sih.*

Itu pas pelaksanaan pindahan, kan sebelum dipindah. Kuda lumping mulai kan ada barang yang akan ikut main juga, itu auranya sudah beda. Auranya sudah panas. Terus saya lari memberhentikan barongnya agar tidak main dulu. Nanti kalau sudah di tempat lurah baru itu mbahnya sudah mau. Nanti kalau mbahnya keluar sampai masuk ke salah satu pemain bahkan pemain barong dikhawatirkan malah kesurupan, kan payah, susah kalau mengeluarkan. Kuda lumping itu ya harus menggunakan kuda lumping dari Desa Waja, pemainnya tidak menggunakan pemain yang baru, tetap menggunakan pemain yang lama, saya tidak berani kalau mengganti dengan kuda lumping lain. Karena takut ada kejadian yang tidak diinginkan.

P : *Lah nek alang-alang niku memang kedah digantos nggih pak? Maknane piyambak nopo pak? Deneng kan seniki istilahe pun modern lah tapi tesih dipertahanaken.*

Kalau alang-alang itu memang harus diganti ya pak? Maksudnya sendiri apa ya pak? Kenapa sampai sekarang masih dipertahankan?

N : *Nggeh kudu diganti, wong nek mboten pindahan mawong nek mpun bodol kudu diganti. Makna alang-alang? Dadi kenangapa alang-alang ora diganti bae karo gendeng apa karo liane, ibarate alang-alang kae nek lagi panas, mesti tetep adem, terus nek udan juga ora bocor tur ya anget, dadi lawang kori nek ora di ganggu ya ora bakal ngganggu, pada bae kaya sing bocah wetenge lara. Wong lawang kori be ngapa-ngapa ora lah, nang ngapa panganane dibuangi jajal, kan saru jenenge.*

Iya harus diganti, orang kalo tidak pindahan saja, kalau sudah jelek itu

harus diganti. Makna alang-alang? Jadi kenapa alang-alang tidak diganti saja dengan genteng atau dengan lainnya, karena ibaratnya daun alang-alang itu kalau cuacannya lagi panas, akan tetap terasa dingin. Terus kalau sedang hujan juga tidak bocor juga ya hangat. Jadi lawang kori kalau tidak diganggu ya tidak akan mengganggu, sama saja seperti yang anak perutnya sakit karena membuang makanan tadi. Orang lawang kori tidak melakukan apa-apa, kenapa anak tersebut membuang makanan yang ada di dalamnya. Kan tidak sopan namanya.

P : *Dadi dugi seniki tesih tetep nangge alang-alang nggih pak. Nek setiap wilayah mesti kan onten sejarah berdirine pak, nek desa mriki kepripun awal-awale pak?*

Jadi, sampai sekarang masih tetap menggunakan alang-alang ya pak?. Tapi kalau setiap wilayah pasti kan ada sejarah berdirinya ya pak, kalau desa sini sendiri itu sejarahnya bagaimana pak?

N : *Dadi, desa Nampudadi niku kan enten 5 dusun nggih. Enten Kradenan, Kalirahu, Semingkir, Kedoya, kalih Sentul. Raden Ngabehi Wanantaka niku bubak kawah teng hutan sing tesih rimbun akeh wit-witan. Deweke teka saking Kerajaan Mataram tanpa liren nang dalam tekan Nampudadi tumpakane jaran. Lah teng mriki terus istirahat teng sebelah kulon Mushola Kradenan. Bubak kawahe nggih diawali saking Dusun Kradenan, dadi dukuh niki diarani Kradenan amargo sing mbubak kawah seorang Raden. Terus saking mriki, lanjut maring arah selatan. Ya pada bae esih hutan, nang kana mbabat mening. Teka-teka nang daerah kono banjir saking gedene sampe wilayahe banyu tok isine, kaya kali bisa nggo mrahu, dadi diarani Kalirahu. Lah amargi ana banjir gede, terus Raden Ngabehi pindah lah meng selatane maning, nang jawa ya istilahe semingkir lah. Wong banjir si, dadi diarani Dusun Semingkir. Nek Kedoya kalih Sentul niku jaman ndisit nggih tesih hutan banget, terus akeh kementhul utawa nggarangati, juga wite anu akeh wit Kedoya dadi di jenengi Dusun Sentul karo Kedoya. Terus nek Nampudadine kue pas arep sholat, Raden Ngabehi Wanantaka wudhu, tongkate di tancebna nang lemah. Mbarang metu wudhu rampung, tongkate mau thukul utawa urip. Tongkate kue sekang kayu Nampu. Wong kayu di tancebna lemah, ditinggal wudhu koh dadi urip, dadi diarani Nampudadi. Nampu, sehingga disebut Nampudadi.*

Jadi, Desa Nampudadi itu kan ada 5 dusun ya. Ada Kradenan, Kalirahu, Semingkir, Kedoya, sama Sentul. Raden Ngabehi Wanantaka itu membabat butan yang dahulu masih sangat rimbun dengan banyaknya pohon-pohon. Dirinya datang dari Kerajaan Mataram istirahat di jalan dan sampai Nampudadi dengan menggunakan kuda. Kemudian disini ia istirahat di sebelah barat Mushola Kradenan. Membabat hutannya juga diawali dari daerah tersebut, jadi dukuh itu dinamai Dusun Kradenan karena yang membabat hutan adalah seorang Raden. Terus dari Kradenan dilanjutkan ke arah selatan. Ya sama saja masih hutan,

disanan membabat hutan lagi, tiba-tiba daerah tersebut terkena banjir saking besarnya sampai wilayahnya isinya air. Seperti kali (sungai) bisa untuk naik prahu, sehingga daerah itu dinamakan Kalirahu. Karena di situ sudah banjir tergenang, kemudian Raden Ngabehi pindah ke selatannya lagi, kalau di Jawa istilahnya semingkir. Kan sudah banjir di daerah Kalirahu, jadi raden Ngabehi minggir dari daerah tersebut, sehingga daerahnya dinamai Dusun Semingkir. Kalau Kedoya dan Sentul, zaman dahulu masih hutan banget, terus banyak kementhuk atau serangga, juga pohonnya banyak pohon Kedoya jadi dinamakan Dusun kedoya dan Sentul. Terus kalau Desa Nampudadinya sendiri itu pas Raden Ngabehi akan melaksanakan sholat, ketika akan wudhu, tongkat yang biasa dibawa itu ditancapkan ke dalam tanah. Setelah selesai wudhu, ia keluar tongkatnya sudah tumbuh menjadi pohon kecil. Tongkatnya itu terbuat dari kayu Nampu. Kayu ditancapkan ke tanah kemudian tumbuh. Jadi disebut Nampudadi. Karena dalam Bahasa Jawa jadi itu sama dengan dadi.

P : *Nggih langsung mawon nggih pak, niki kulo ajeng tangled sing terkait pindhane pak. Niku saderenge dipindah nopo onten do'ane, utowo waosan nopo mawon pak?*

Iya langsung saja ini ya pak saya mau tanya terkait pas pemindahan lawang kori pak, kan bapak yang mimpin acara tradisi tersebut. ketika pemindahan itu apakah ada do'a awalya atau bacaan lainnya?

N : *Mboten maos nopo-nopo, paling namung interaksilah. Istilahe nembung, senajan mboten keton teng pengarepane dewek, tapi nggih ditembunglah, pamit istilahe.*

Iya tidak membaca apa-apa. Paling hanya sekedar interaksi saja, istilahnya meminta izin, walaupun tidak terlihat di pandangan mata kita secara langsung, tapi ya dimintai izinlah. Pamitan istilahnya.

P : *Pamite niku kepripon pak?*

Pamitnya itu seperti apa pak?

N : *Nggih podo wae kados mboyong wonglah, nganggone basa Jawa sih. Wong bongso alus niku dikasari ora gelem, karepe nggo basa alus. Tapi nggih mboten di sembah ampun diyakini utawa diimani. Lah niku kan brayan uriplah, ampun disembah ampun diyakini, ampun dikasari, lan ugi ampun ditantang. Dadi carane nembung kados niki "Sing ngasto teng mriki mbah Cublek, niki gandeng lurah teng mriki sampun rampung, niki kantun pindah teng lurah enggal. Monggo dipun rekso rakyate Nampudadi ben slamet, njenengan ajeng kulo pindah dinten niki, ben rakyate sing slamet, pertaniane sing subur, pokoke slamet kabehlah dunia akherat. Rakyate ampun diganggu, rakyate nggih mboten ajeng ngganggu njenengan". Wong contone niko wingi kan onten kejadian tawon niku nggih. Tawon pun dipindah teng wong pinter*



*mboten purun-purun pindah, tetep bae mengonoh bae. Kenging nopo pas lawang korine ajeng dibubrah, kulo kan tembung riyin. Pas dibubrah sampe dipasang maning tawone ora lunga tapi anehe ora gelem ngantup. Kudune nek dilogika kan ngantup. Lah niku keranten kulo sampun izin lan ngajak brayan saderenge dipindah. Pancen tawone niku pun melu lawang kori uwis sue, mboten gelem dibuang. Tawon niku kan hewan sing paling rukun terus ngemu madu, madu kan legi. Sinten wonge sing ora seneng karo madu. Dadi niku bisa ngayomi masyarakat sing mengko-mengkone niku apik. Muga-mugane kaya niku. Senajan tawon niku galak ning nek mboten dijajari mboten nopo-npo kan.*

Ya sama saja kaya boyongan orang. Pakai bahasa Jawa izinnya. Kan kalau makhluk halu itu dikasari ya tidak mau, jadi pakainya bahasa yang halus, basa Jawa. Tapi ya tidak disembah jangan diimani. Lah itu kan hanya teman hidup, jangan disembah jangan dikasari dan jangan ditantang. Jadi caranya meminta izin seperti ini “Yang megang disini Mbah Cublek, karena lurah atau kepala desa disini sudah selesai, sekarang tinggal pindah ke kepala desa baru. silahkan dirawat rakyatnya, supaya selamat, pertaniannya subur, pokoknya selamat semua baik dunia juga akhirat. Rakyatnya jangan diganggu, rakyatnya juga tidak akan mengganggu kamu”. Kemarin itu kan ada kejadian tawon itu. Tawon ynag ada di dalam lawang kor sudah dipindah beberapa kali tetap saja ada disitu lagi. Tidak mau dipindah. Kenapa pas lawang korinya akan di bongkar, saya kan awalnya pamit ya. Pas dibongkar sampai dipasang kembali tawon itu tidak pergi tapi anehnya tidak mengantup. Harusnya kalau difikir dengan logika kan mengantup. Tawon itu kan hewan yang paling rukun terus didalamnya ada madunya yang manis. Siapa coba yang tidak suka madu. Jadi itu diharapkan kepala desa bisa mengayomi masyarakat nantinya, wataknya baik. Mudah-mudahan seperti itu. Walaupun tawon itu galak tapi kalau tidak ada sebab pasti dia tidak akan mengantup.

P : *Lah niku pas pun rampungan pemasangan. Masrahaken teng bapak kepala desa ne kepripun pak?*

Setelah sampai dirumah kepala desa yang aru, itu pasrahannya ke kepala desa baru gimana pak?

N : *Masrahakene niku nggih gampangane kulo kan diutus pak lurah ken mbedol. Kaya pengantenlah. Dadi kaya kie “Niki kulo diutus panjenengan kapurih mboyong Nini Cublek. Niki sampun kulo lampahi, niki kulo pasrahaken panjenengan monggo dipun rekso. Niki sampun dados kewajibane panjenengan”. Ndalune kan pak lurah anyar kalih bu lurah teka maring manten lurah, nembung kalih pak manten niku maksude lawang korine ajeng dipindah, amargi tanggung jawabe kan sampun pindah teng lurah anyar. Teras pas ajeng mindah kulo nggih*

*nembung kalih mantene, wong kulo sing dikongkon si teng lurah.*

Pasrahannya ya itu mudahnya ya saya kan diperintah pak lurah untuk mejemput lawang kori. Seperti pengantenlah, jadi seperti ini pasrahannya “Ini saya diperintah bapak untuk memboyong Mbah Cublek. Ini sudah saya lakukan dan laksanakan, ini saya pasrahkan ke bapak sebagai kepala desa baru. silahkan dirawat. Ini sudah menjadi tanggung jawab dan kewajibannya bapak.” Malamnya kan pak kepala desa baru dan istrinya datang ke mantan kepala desa meminta izin maksudnya akan memindahkan lawang kori. Karen tanggung jawabnya sudah berpindah kepada kepala desa baru. terus pas akan memindah saya juga izin dengan mantan kepala desa, kan saya yang diperintahkan kepala desa baru.

P : *Mbarang pun dipindah nopo ngawontenaken syukuran pak?*

Setelah selesai dipindah apakah mengadakan syukuran pak?

N : *Syukurane nggih niku pas kalih mboyong maringi maem teng masyarakat sedoyo, munjung teng masyarakat juga sederenge dipindah. Pas pertama melbu balai desa nggih pun dados tradisi mriki, lurah kudu mbeto slametan ngge didahar teng para pamong. Rupinipun nggih tumpeng, kalih ingkung.*

Syukurannya ya itu pada saat pindahan makan bersama. Sebelum acara pindahan, setelah terpilih menjadi kepala desa, bapak kepala desa juga memberi nasi dan lauknya ke seluruh masyarakat desa sini. Pas pertama kali masuk ke Balai Desa juga ada tradisi disini, kepala desa haru membawa selamatan untuk dimakan bersama oleh para pamong. Yang dibawa ya tumpeng dilengkapi ingkung.

P : *Tradisi lintune sing terkait Raden Ngabehi enten nopo mboten pak?*

Tradisi lainnya yang berkaitan dengan raden Ngabehi Wananta ada tidak pak?

N : *Niku onten, saben Sura niku kan pagere diganti, mbeleh wedhus juga teng daerah makam niku. Jenenge tradisi Gethek sing nganti pager kue, terus ana Haul e juga. Kan jejere Makam e Syekh Abdul Fattah tapi dereng onten sejaraha utawa cerita sekang awal-awale sampe kene kepriwe. Terus mushola Tiban kalih lat musik tebang grantang niku nggih tesih onten. Niku kan jere enten kaitane kalih Abdul Fattah.*

Itu ada, setiap Sura itu pagarnya diganti, pagar yang ada di makamnya. Memotong kambing juga di daerah makam itu. Namanya tradisi gethek itu. Terus ada Haul nya juga, tapi Haul nya itu untuk Syekh Abdul Fattah. Tapi sampai sekarang belum ada yang tahu sejarahnya Syekh Abdul Fattah dari awal sampai tiba disini itu belum ada yang tahu. Terus Mushola Tiban didalamnya ada alat musik terbang grantang itu sebenarnya ada kaitannya dengan Syekh Abdul Fattah.

P : *Lah tradisi sing dugi niki tesih dilaksanaken nopo mawon nggih pak?*

N : *Lah kalau tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan apa saja pak? Tradisine kene pada ilang. Sing esih nggih suran paling, dilaksanaken teng margi sareng-sareng. Slametan nganggo ingkung, tumpeng. Sing pun onten piwulangane tumpeng kan saka tembung temungkul marang pangeran. Lah bisane temungkul marang pangeran niku kudu kuat imane, mulane tumpeng digawe gede ngisor, dadi niku mesti kuat mboten gugur. Lah carane temungku marang pangeran niku kepripon. Inten carane. Carane nopo? Nggo kaya kanjeng Nabi, mulane digawekna ingkung utawa rasul. Saka tembung Rosul. Carane temungkul marang pangeran niku kudu kaya ingkung. Tangane disidakepaken dengkul ditekuk, sirahe ndengkluk. Sing maksude sholat. Niku petunjuk kabeh niku. Tata carane kados niki nek temungkul marang pangeran kudu sholat, atine sing resik, aja ngrasani wong lia, jeroane kan diresiki, lah magke dilebetaken teng njero malih. Ndas ayame ditekuk, olehe sidakep tangane pas teng ati. Inshaalloh di kekeng men atine aja lunga-lunga. Lah niku pas pindahan kan onten ingkunge mbarang. Lah teng slaemtane niku kan onten pelengkape utawa lawuhe sing di sandingaken kalih sega karo ingkunge. Wernane niku kan onten klubane, tempe, srundeng, templeng, peyek, lan onten krupuk utawa banggi. Masing-masing ana artine dewek, nek kluban anu nang ndunnya ya ijo royo-royo, terus tempe kae wong manut, dikapak-kapakna gelem, digoreng, digodog ya purun, dadi akeh wong seneng, terus nek serundeng kae anu wong pinter tapi wong cilik, cilik mlarat maksude. Wong cilik nek ora ana digoleti, tapi nek wis ana ora kanggo omongane, terus templeng kan kacange adoh-adoh, terus atos, kae nggambarna wong sing atos dadi sedulure langka, tapi nek peyek kan rempek terus amoh, lah gue kebalikane, wong sing amoh sedulure akeh. Terus bangga kui awale putih kan terus diwarnani abang ijo kuning, kui nang dunia emang ketonane wong suci kabeh putih lah pandelengane, tapi ora ngerti njerone. Terus ana gedang ambon karo raja. Nek pisang raja kue ya diibaratna raja lah sing ndue kuasa nang daerah, lah nek ambon gede terus wangi, dadi wong sing berkuasa kue dikarepna bisa nggawa daerah apik.*

Tradisi disini pada hilang. Yang masih itu tradisi suran. Dilaksanakan di jalan secara bersama-sama. Selamatan dengan ingkung, tumpeng yang sudah ada ajaran di dalamnya. Tumpeng kan berasal dari temungkul marang pangeran yang berarti tunduk atau patuh. Temungkul marang pangeran itu imannya harus kuat, makanya tumpeng dibuat besar bagian bawahnya, jadi itu pasti kuat tidak gugur. Kemudian caranya temungkul dengan pangeran atau tunduk itu bagaimana? Ada caranya, caranya apa? Ya seperti kanjeng Nabi, makanya dibuatkan ingkung atau rasul, berasal dari kata Rosul. Caranya temungkul marang pangeran itu seperti ingkung. Kedua tangan dilipat di depan dada atau sidakep, lututnya



ditekuk, kepalanya menunduk. Yang dimaksud adalah sholat. Itu petunjuk semua. Tata caranya untuk temungkul marang pangeran itu berarti harus melaksanakan sholat, hatinya harus bersih, jangan membicarakan orang lain, bagian dalam ayam kan harus dibersihkan. Lah setelah itu dimasukkan ke dalam lagi, kepala ayamnya ditekuk, ketika sidakep tangannya harus pas di hari. Insyaallah dikekeng agar hatinya tidak kemana-mana. Itu pas pemindahan kan ada ingkung juga, di selamatan itu kan ada perlengkapan atau lauk-pauk yang disajikan dengan nasi putih. Macamnya itu kan ada kluban, tempe, serundeng, templeng, peyek, dan ada kerupuk atau banggi. Masing-masing ada artinya sendiri, kalau kluban berarti karena di dunia itu kan hijau royo-royo, terus tempe itu menggambarkan orang yang patuh, atau taat, diapa-apain mau, digoreng, di rebus, jadi banyak orang yang suka juga. Terus kalau serundeng itu menggambarkan orang yang pintar tetapi orang kecil artinya tidak punya gitu. Orang tersebut kalau tidak ada dicari, tapi kalau ada ya tidak dipakai omongannya, terus templeng itu kacangnya jaraknya jauh-jauh, terus keras, itu menggambarkan orang yang keras jadi saudaranya jarang, tapi kalau peyek kan dekat kacangnya terus tidak keras. Itu kebalikannya, saudaranya banyak. Terus kerupuk atau banggi itu awalnya warnanya hanya putih terus diberi warna hijau, merah, kuning yang menggambarkan isi manusia di dunia ini banyak yang terlihat suci semua seperti warna putih, tapi tidak tahu di dalamnya. Terus ada pisang ambon, pisang raja. Kalau pisang raja itu ya diibaratkan raja yang mempunyai kekuasaan di salah satu daerah, sedangkan pisang ambon itu besar dan wangi. Jadi orang yang berkuasa itu diharapkan bisa membawa daerahnya bagus dan dikalangan desa lain juga dikenalnya baik.

P : *Nek lawang kori, niku kan onten aksara jawa kunone nggi pak, sing rupane gambar-gambar, niku sing gambar utamane sing nopo pak?*

Kalau lawang kori, itu kan ada ukirannya ya pak, yang berupa gambar-gambar, itu gambar utamanya apa pak?

N : *Gambar utamane niku nggih sing tengah sing kaya barongan. Jane kae gambare anu jelasna taun gawene lawang kori jere, Cuma tekan generasi siki ora nana sing ngerti babar blas. Aku ya eman-eman banget jane. Terus pinggire niku kan onten gambar naga, kidang, sing maknane tentang kehidupan lah.*

Gambar utamanya yang tengah itu kan barongan. Sebenarnya gambar-gambar itu menjelaskan tahun pembuatan lawang kori. Tapi sampai generasi sekarang tidak ada yang tahu sama sekali. Sebenarnya sangat disayangkan. Terus sampingnya itu ada gambar naga, kijang, yang bermakna kehidupan.

P : *Ula naga filosofine nopo niku pak?*

Ular naga filosofinya itu apa?

N : *Dadi kaya kie, ula naga niku kan naga nggih. Teng adat Jawa perhitungan Jawa niku kan enten kata-kata nagane, kaya naga dina, naga minggu, naga tahun, naga windu. Niku nggo peritunga, utawa nggo pathokan masyarakat jaman mbien. Naga dina misale siki dina Kemis jere wong tua nagane dina kue nang kana utawa neng ndilah. Makane ora kena mlaku nganah sesuai karo peritungan Jawa. Umpamane arep mlaku meng nganah aja langsung ngidul, nagane nang kana, dadi dewek aja langsung meng ngidul, tapi meng ngetan sitlah, nembe meng ngidul. Soale wedi mbok-mbok nang ngapa-ngapa kan ora ana sing ngerti, ya jaga-jaga baelah. Dadi nang wong Jawa nggo pathokan, sing ana ya mung nang Jawa tok, wong sing ana lawang kori ya nang jawa tok.*

Jadi seperti ini, ular naga itu kan asalnya nga ya. Di adat Jawa perhitungan Jawa itu kan ada kata-kata naganya, seperti naga hari, naga minggu, naga tahun, naga windu. Itu digunakan untuk perhitungan, atau digunakan sebagai pathokan (petunjuk) masyarakat jaman dulu. Naga hari misalnya hari ini hari Kamis, kata orang tua naganya hari itu disana atau dimana saja. Maknanya tidak boleh berjalan kesana sesuai dengan perhitungan Jawa. Misalkan akan berjalan kesana jangan langsung ke selatan, naganya disana, jadi kita jangan langsung ke selatan tapi ke timur dulu baru ke selatan. Soalnya ditakutkan akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, ya jaga-jaga saja. Jadi pada masyarakat Jawa digunakan sebagai pathokan (petunjuk). Hanya terdapat di Jawa, dan lawang kori juga di Jawa saja

P : *Nggih pak, lah nek saben dinten kan niku ken ngewenehi maeman nggih pak, lah niku nilai pendidikane nopo nggih pak. Kenapa kedah didisitaken?*

Iya pak, kalo terkait yang setiap hari mengasih makanan, itu nilai pendidikannya apa pak? kenapa harus di dahulukan?

N : *Nilai pendidikane nggih niku menghormati sing gawe niku. Intine niku kan menungsa pinter mestine, contone keris. Niku sing gawe kan wong pinter, dadine ampuh. Jane wesine kan wesi biasa, ning gandeng sing gawe wong pinter, dadi ampuh. Jane biasa, keranten sing gawe wong pinter bisa nglebokna khadam, khadam niku rewang istilahe. Dadi menghormatinya pun dengan cara didisitaken. Amargi wong pinter kue uis sepuh, lah podo wae siiki, wong enom ya kudu ngormati wong sing lewih tua, misal bapak karo ibu urung dahar ya dipundutaken, didisitakenlah, senajan bapak kalih ibu dereng kepengin maem. Lah knang sanding maeman kan ana kembang ya nang ancak, kae ya anu ana maknane dewek. Dadi kembang telu kae ana kembang kenanga, mawar, karo kanthil. Kenanga maknane kena nganah kena ngeneh. Nek mawar maknane mawarna-warna, kanthil berarti kumanthil arang pangeran. Kabeh kue ana hubungane nek digabung. Wong nang dunia niku kan wonge warna-warna. Ana sing apik ana sing elek, ana sing*

*judes, ana sing sombong lah pokoke warna-werna, kui sing makna nang kembang mawar, terus wong nang dunia kui bebas karo pilihane dewek-dewek utawa kena nganah kena ngeneh sing makna sekang kembang kenanga. Kena nganah kena ngeneh tapi kudu duwe cekelan, utawa kumathil marang pangeran sing nggawe urip, kie makna sekang kanthil. Dadi senajan wong kue arep Silam, arep Kristen, arep NU, Muhammadiyah, bodo-boda, bebas, tapi kudu kumantil karo sing gawe urip. Mulane kena nganah kena ngeneh. Beda maning karo kemenyan, sing nang cobek kae. Menyana artine menyatu marang pangeran. Bisane menyatu kepripun? Mulane diobong utawa dibakar. Dibakar kan dadi kembang, dibakar ning didongani men kabul. Ndi ana kukus mlayune meng ngisor, mesti meng nduwur, meng aring sing maha suci.*

Nilai pendidikannya yaitu menghormati orang yang membuat itu. Intinya itu kan pasti manusia pintar, contohnya keris. Itu kan yang membuat orang pintar, jadi bisa ampuh. Sebenarnya besi yang digunakan kan besi biasa, tapi karena yang membuat itu orang pintar, jadi ampuh yang bisa memasukkan khadam, khadam itu istilahnya ya yang membantu. Jadi, menghormatinya juga dengan cara diadulukan. Karena orang yang pintar tu sudah tua, sama saja dengan sekarang, orang yang lebih muda ya harus menghormati orang yang lebih tua. Misalkan bapak atau ibu belum makan, ya diambilkan terlebih dahulu, diadulukan, walaupun bapak atau ibu belum mau makan. Itu kan disamping makanan ada bunga tiga serangkai ya itu juga ada maknanya sendiri. Jadi tiga bunga serangkai itu berupa bunga kenanga, mawar, dan bunga kanthil. Kalau bunga kenanga maknanya kena nganah kena ngeneh (boleh kesana boleh kesini). Kalau mawar berarti mawarna-warna (bermacam-macam). Sedangkan bunga kanthil berarti kumantil marang pangeran (berpegang pada sang pencipta). Semua itu ada hubungannya kalau digabung. Kalau di dunia itu kan macam-macam. Ada yang nagus ada yang jelek, ada yang judes, ada yang sombong, pokoknya macam-macam. Itu yang makna pada bunga mawar, terus manusia hidup di dunia itu bebas dengan pilihannya sendiri-sendiri atau kena nganah kena ngeneh (boleh kesana boleh kesini), ini yang bermakna dari bunga kenanga. Dengan kebebasan tersebut, manusia harus punya pegangan atau kumantil marang pangeran (berpegang pada sang pencipta). Inilah makna dari bunga kanti. Jadi, walaupun orang itu Islam, Kristen, NU, Muhammadiyah, silahkan, bebas. Tetapi harus berpegang dengan sang pencipta (kumantil marang pangeran), juga boleh kesana boleh kesini (kena nganah kena ngeneh). Beda lagi dengan kemenyan. Kemenyan berasal dari kata menyana yang berarti menyatu marang pangeran (bersatu dengan pangeran). Bisanya menyatu bagaimana? Makanya menyana itu dibakar agar keluar asapnya. Asap itu terbang ke atas atau ke langit. Maksudnya ke yang maha suci. Jadi manusia berdo'a itu dihaturkan kepada sang pencipta supaya dikabulkan.

**Waktu** : Rabu, 08 Februari 2020  
**Narasumber** : Khusni Hidayah  
**Alamat** : Desa Nampudadi, Dukuh Kradenan, RT.02/ 01  
**Jabatan** : Ketua PKK Desa Nampudadi  
**Peran dalam Upacara** : Membantu Kepala Desa Melaksanakan Tradisi  
**Usia** : 34 Tahun  
**Lokasi Wawancara** : Rumah Ibu Khusni Hidayah (Dukuh Kradenan, RT.02/ 01)  
**Durasi Wawancara** : 25 Menit  
**Narahubung** : 0852-2785-9180  
Narasumber : (N)  
Peneliti : (P)

P : *Bu, niki langsung mawon nggih, kulo ajeng tangled tentang lawang kori bu, kan niki ibu ne pun dados bu lurah nggih bu, lah tanggepane ibu kalih lawang kori niku pripun bu?*

Bu, ini langsung saja ya bu, saya mau tanya terkait lawang kori bu, kan sekarang ibu sudah menjadi bu lurah ya bu, tanggapannya ibu dengan lawang kori ini gimana bu?

N : *Nggeh nek lawang kori nggih kulo namung ngertos pokoke sapa bae sing dadi lurah kudu nyanding kue, ngrumat mbarang. Kan jere ana sing manggoni jenenge mbah Cublek. Kulo kan anu enggal mba teng mriki, maksude sanes asli mriki. Dados kulo ngertos lawang kori ya pas pindah teng mriki, kit mbien-mvien urung ngerti.*

Iya kalo lawang kori saya hanya tahu pokoknya siapa saja yang menjadi kepala desa harus bersanding dengannya, merawat juga. Kan katanya ada yang mendiami namanya Mbah Cublek. Saya juga disini orang baru mba, maksudnya bukan asli orang sini. Jadi saya tahu lawang kori ya pas pindah ikut suami kesini, dulu saya belum tahu.

P : *Oh nggih bu, lah saking ibu piyambak nopo nate diweruhi mbahe niku bu?*

Oh iya bu, lah dari ibu sendiri apakah pernah dilihatkan sosok penunggu yang bernama Mbah Cublek itu bu?

N : *Nek diweruhi ya urung tau lah mba, kaya ngapa ya ora ngerti. Tapi jere jere kan wujud ya kaya mbah-mbah kaya kae. Nek di weruhi pancen aku urung tau mba. Tapi nek diimpeni ya pernah mba. Tapi ya mbuh mbah.e apa udu mboten ngertos kulo.*

Kalo dilihatkan sih belum pernah ya mba, kaya apa saya juga tidak tahu. Tapi banyak orang mengatakan wujudnya itu seperti mbah-mbah atau nenek-nenek memakai jarit lurik seperti itu. Kalo dilihatkan saya memang belum pernah mba. Tapi kalau dimimpi saya sudah pernah mba, tapi ya tidak tahu itu mbah.nya atau bukan.

P : *Lah niku anu kepripon bu diimpenine?*

Lah itu seperti apa bu mimpinya?

N : *Dadi kekie ya mba, diarani percaya nggih mboten, diarani mboten nggih percaya, soale anu teng ngimpi. Mboten ketingal, tapi awake raose sakit. Kados niku, niku saderenge pelantikan lurah. Dadi bapakke dereng dilantik kulo diimpeni. Seumpamane seniki pelantikan, kalih dina saderenge niku kulo diimpeni enten tiang nyuwun di gendong. Lah isuk isuke gegerku lara mba, dadi larane ora genahlah. Padahal kulo nggih mboten kawit kerja sing nggendong-nggendong. Ya mungkin anu mbah.e mbok wis njaluk dipindah.*

Jadi seperti ini mba, dikatakan percaya ya tidak, dikatakan tidak tapi ya percaya. Soalnya itu di mimpi. Tidak terlihat wujudnya, tapi badan saya sakit mba. Seperti itu. Itu kejadiannya malah sebelum dilantik mba, jadi sebelum pelantikan saya mendapat mimpi itu. Misalkan hari ini pelantikan, dua hari sebelumnya saya mimpi ada seseorang yang minta digendong, tapi tidak tahu siapa itu. Lah pagi-pagi punggung saya sakit. Jadi sakitnya itu tidak jelaslah. Padahal saya tidak habis kerja yang gendong-gendong. Nah itu mungkin karena mbah lawang kori sudah saking inginnya segera dipindah kesini.



IAIN PURWOKERTO

**Waktu** : Rabu, 08 Februari 2020  
**Narasumber** : Sodikun  
**Alamat** : Desa Nampudadi, Dukuh Sentul, RT.05/ 03  
**Jabatan** : Kadus 03  
**Peran dalam Upacara** : Membantu Kepala Desa Melaksanakan Tradisi  
**Usia** : 57 Tahun  
**Lokasi Wawancara** : Rumah Bapak Sodikun (Dukuh Sentul, RT.05/03)  
**Durasi Wawancara** : 1 Jam lebih 20 Menit  
**Narahubung** : 0823-2249-2061  
**Dokumentasi** :  
**Wawancara** :



Narasumber : (N)  
 Peneliti : (P)

P : *Lawang kori niku nopo pak?*

Lawang kori itu apa pak?

N : *Lawang kori kae anu sekang Kraton, ning sing nggawe udu wong kana, sing nggawe udu asli wong kana, tapi prentah wong lah sing ahli nang bidang pemahatan. Sing jelas ya sapa bae sing dadi kepala desa kudu nyanding lan ngrumat gue.*

Lawang kori itu dari Kraton. Tapi yang mebuat bukan asli orang Kraton. Jadi mereka menyuruh orang yang ahli pahat untuk mebuat itu. Yang jelas siapa saja yang terpilih jadi kepala desa baru harus bahkan wajib bersanding dan merawat lawang kori.

P : *Lah jalaran dijenengi lawang kori niku anu kepripon pak?*

Lah awalnya itu bagaimana pak bisanya disebut lawang kori?

N : *Sing diarani lawang kori lah, nek dilihat dari segi agama karo campuran ya lawang kue pembuka, kori ya maca. Dadi pembuka baca ya Bissmillah.*

Yang dinamakan lawang kori itu kalau dilihat dari segi agama dan campuran ya. Lawang itu artinya pembuka, sedangkan kori itu baca.



Jadi pembuka baca maknanya, pembuka baca ya Bissmillahirrohmanirrohim.

P : *Nopo enten kaitane kalih kepemimpinan pak?*

Apakah ada kaitannya dengan kepemimpinan pak?

N : *Ya gue sing diarani kaitane. cara basa Jawa kue jimat, tiap sing dadi lurah ya kudu nyanding kue tanpa terkecuali. Kawit jaman jamejuja. Carane kaya kerislah. Keris angger dirumat kan ana isine. Ana energine lah. Ning nek angger dirumat ya dadi teka energine. Nang kene anu wis dadi tradisi, tradisi ya seperti itu. Ning nek terkait sing nang njerone, mbuh sing tunggune, wong anu jenenge mistis sih. Mbien ya tau ana, jaman kepala desa pernah ana sing ora mindah-mindah ndilalah wong akeh sing pada kepanjangan. Kepanjingane kue ngomong, ngomonge kue ngomehi lurahe sing ora gelem mindah. "Lurahe keprie, nyong ora digawa-gawa. Parani lurahe ngene". Terus diparanna temenan, lurahe teka wonge sing kepanjangan ngomong "aku gendong ngeneh". Ya digendong temenan nang lurahe, ya mari bar gue. Bar digendong lurahe mari langsung. Lah setelah kue aku sowan karo wong sing paham babagan kaya kuelah. Aku takon, "Pak, kae lawang kori nek ora disandingna lurah kepripun jane". Terus kana njawab "Ya kena jane, disogna aring sanding makame Raden Ngabehi Wanantaka, ning ya gue istilaha gole mindah diruwat dalang pitu (7) sing kondang, selama pitung dina pitung wengi. Ya ora ana ragade lah, dalang kondang nggane, ya dadi masyarakat milih tetep melestarikan saja.*

Iya itu yang dinamakan kaitan. Cara orang Jawanya itu semacam jimat, setiap orang yang jadi lurah harus bersanding tanpa terkecuali. Dari jaman dulu kala. Ibaratnya kaya semacam kerislah. Keris kalau dirawat kan lama-kelamaan ada isinya, ada energinya gitu. Kalau terus dirawat energinya kan datang. Karena disini itu sudah jadi tradisi, tradisi ya seperti itu. Tapi kalau terkait yang ada di dalamnya atau penghuninya itu tergolong mistislah, barang tidak terlihat tapi memang ada. Dahulu pernah ada jaman kepala desa ada yang tidak memindah-mindah lawang kori, tiba-tiba banyak masyarakat yang kerasukan. Kerasukannya itu bicara terus, bicaranya memarahi kepala desa yang tidak mau mindah lawang kori. Begini "gima sih lurahnya, saya tidak di bawa-bawa, undang kesini cepetan". Ya terus di undang beneran, ketika kepala desanya sudah disitu terus yang kepanjangan bicara lagi. "Saya gendong sini". Dan kepala desa menggendong beneran. Setelah itu yang kerasukan ya sembuh. Setelah ada kejadian tersebut, saya datang ke orang yang paham masalah seperti itu. Saya tanya "Pak, itu lawang kori kalau tidak disandingkan dengan pak kepala desa bagaimana?". Terus dia menjawab "Ya boleh saja, diletakkan di sebelah makam Raden Ngabehi Wanantaka, tapi ya itu istilahnya pas mindah diruwat tujuh dalang kondang. Selama tujuh hari tujuh

malam”. Ya tidak ada dananya kalau segitu. Dalang kondang gitu, ya jadi masyarakat milih tetap melestarikan tradisi itu sampai sekarang.

P : *Teras peralatan pas pindahan niku nopo mawon pak?*

Terus peralatan pas pindahan itu apa saja pak?

N : *Ya jarit lurik, kemben, pengilon utawa kaca, nek saben wage kan seperangkat kain gue di dusi, dikumbah, di lempiti, disogi lenga wangi, ditata nang tempat khusus. Karena wong wong jaman mien kan ngenggep apa bae peninggalana-peninggalan orang yang katanalah orang mulia, orang mulia itu dia suka riyadhoh, sehingga dari petilasan atau tempat untuk beristirahatpun seolah mempunyai keramat.*

Ya jarit lurik, kemben. Kalau setiap kliwon itu seperangkat kain yang digunakan untuk membalut kan dimandikan, dicuci, di lipat, di beri minyak wangi, ditata di tempat khusus. Karena orang-orang jaman dulu kan menganggap apa saja peninggalan-peninggalan orang katanalah orang yang mulia. Orang mulia itu suka riyadhoh, sehingga dari petilasan atau peninggalannya atau bahkan tempat peristirahatannya seolah mempunyai keramat.



IAIN PURWOKERTO



**Waktu** : Rabu, 08 Februari 2020  
**Narasumber** : Rokhmat  
**Alamat** : Desa Nampudadi, Dukuh Kradenan, RT. 02/01  
**Jabatan** : Kepala Desa Nampudadi  
**Peran dalam Upacara** : Tokoh Utama Pelaksanaan Tradisi  
**Usia** : 44 Tahun  
**Lokasi Wawancara** : Rumah Bapak Rokhmat (Dukuh Kradenan, RT.02/01)  
**Durasi Wawancara** : 40 Menit  
**Narahubung** : 0852-2785-9180  
**Dokumentasi** :  
**Wawancara** :



Narasumber : (N)  
 Peneliti : (P)

P : *Lawang kori onten mulai kapan nggih pak?*

*Lawang kori ada tahun berapa ya pak?*

N : *Niku pas kepala desane Soemodhiharjo utawa Mbah Glondong. Niku termasuk kepala desa Nampudadi sing paling sue, sekitar 30 tahunan. Terus bar niku kan pindah teng Sentul, manggon teng nggene bapak Karsimun, terus pindah teng Kradenan, mbah manten Parsini, terus teng Pak Royani tapi mboten dipindah selama setahun. Soale istilaha niku tiyange mboten percaya kalih tradisi niku.nah masa kue akeh masyarakate sing ngenes, akeh permasalahan, akeh sing kesurupan mbaranglah, mriyang, panas, kejadian aneh-aneh mbarang. Kan deweke di omong nang masyarakat lah wong wis kaya kue, dikon mindah lah. Wong wis dadi kewajibane, akhire deweke ngalahi nuruti warga. Kan emang bar pelantikan dadi lurah kedah dipindah, nah merga ora dipindah ya kaya gue.*

Adanya ya pada waktu Raden Ngabehi, terus dilanjut Bapak Soemodhiharjo atau biasa disebut Mbah Glondong. Niku termasuk

Kepala Desa disini yang paling lama menjabat sekitar 30 tahun. setelah itu pindah ke Sentul, menempati di rumah Bapak Karsimun, terus pindah ke Kradenan di Mbah manten Parsini. Terus di rumah Pak Royani lah pas disitu tidak pindah selama kurang lebih satu tahun. soalnya istilahnya orangnya itu tidak percaya dengan tradisi yang berlaku untuk kepala desa baru wajib memindahkan lawang kori. Nah pada waktu tersebut, banyak masyarakatnya yang menderita, banyak masalah, banyak yang kesurupan, sakit panas, kejadian aneh-aneh lainnya. Kan dirinya juga dibilang oleh masyarakat. Ibaratnya sudah banyak kejadian yang menimpa warganya, ya akhirnya di suruh pindah. Kan itu sudah menjadi kewajibannya. Pada akhirnya dia mengikuti kemauan warganya memindahkan lawang kori. Setelah itu ya sudah tidak terjadi lagi itu kesurupan-kesurupan. Kan memang sesudah pelantikan, kepala desanya harus memindahkan lawang kori. Soalnya kalau tidak dipindah pasti seperti itu.

P : *Tapi saking pihak kepala desa ne malah mboten kening nopo-nopo pak?*

N : *Tapi dari pihak kepala desanya mendapat musibah juga atau tidak pak? Mboten, genah mung meng masyarakate tok. Deweke ya ora nang-nang, tapi kan terus ngalahi lah. Wong masyarakate resah sih. Terus mbarang bar dipindah kan adem ayem ora ana wong kesurupan maning, ora ana kejadian sing aneh. Dadi bar kue tekan siki ya terus dijalnna lah tradisine, di reksa bareng-bareng men pada slamet. Istilahe nguri-uri budaya juga kan ora ana salahe. Malah apik.*

Tidak, memang masyarakatnya yang mengalami musibah. Kepala desanya ya tidak kenapa-kenapa. Tapi kan demi rakyat ya terus mengalah lah. Karena masyarakat sudah resah dengan adanya kejadian-kejadian tersebut. lah itu kan buktinya setelah dipindah tersu desane ya aman, tentram, tidak ada lagi kesurupan, tidak ada kejadian aneh lagi. Jadi sampai sekarang terus dijalani tradisinya, di rawat bersama agar selamat bersama. Ya menjaga dan melestarikan tradisi kan tidak ada salahnya. Malah bagus.

P : *Lah saderenge dipindah sing kedah disipake nopo mawon pak?*

Lah sebelum dipindah itu kan ada persiapannya ya pak, persiapannya apa saja pak?

N : *Ya niku jarit lurik nggo karo sepengadegan lah, terus sorene kan aku ziarah disit lah meng Raden Ngabehi. Wengine terus izin karo manten lurah ajeng mboyong mbah.e, terus nyiapake alang-alang mbarang, ancak kudune juga, tapi wingi kelalen ora gawe, lah pas dipasang gugal ya langsung digawekna. Terus masak-masak kae ibune masak ingkung mbarang pas dinane pindahan. Pas pindahan kan kudu*

*nganggo ebeg Waja, dadi aku ya ngundang ebeg Waja.*

Iya itu harus membeli jarit luriksama kain-kain yang dipakai untuk membalut itu, terus sorenya saya ziarah di Makam Raden Ngabehi. ,malamnya saya izin ke kepala desa lama akan meminadah lawang kori. Terus menyiapkan daun alang-alang yang dikeringkan, membuat ancak baru, tapi karena kemarin lupa jadi ancaknya tetap memakai yang lama. Terus pas di pasang tiba-tiba jatuh, padahal sudah dipasang itu mba. Sudah menggantung, tidak lama kemudian jatuh. Ya itu karena tidak mau kalo tidak baru, minta diganti yang baru, akhirnya ya dibuatkan mendadak. Ibu-ibu masak ingkung dan lauk-pauknya untuk dimakan bersama setelah pindahan. Terus ketika pindahan harus diiringi kuda lumping Desa Waja, jadi saya juga mengundang kuda lumping tersebut.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Firli Silvia Amaro
2. NIM : 1617503015
3. Tempat/ Tanggal Lahir : Kebumen, 24 Juni 1997
4. Alamat Rumah : Desa Kalisana, RT 01/01 Karangsembung,  
Kebumen
5. Nama Ayah : Imam Aly Nawawi
6. Nama Ibu : Mutmainah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD N Kalisana, 2010
  - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP N 1 Karangsembung, 2013
  - c. SMA/MA, tahun lulus : SMK N 1 Kebumen, 2016
  - d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Madrasah Diniyah Al-Hidayah Kalisana Karangsembung  
Kebumen
  - b. Pondok Pesantren Nurut-Tholibin Karangsari Ampel Kebumen
  - c. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 14 April 2020



Firli Silvia Amaro